Beloved Enemy

Penulis : Hizria Sahara

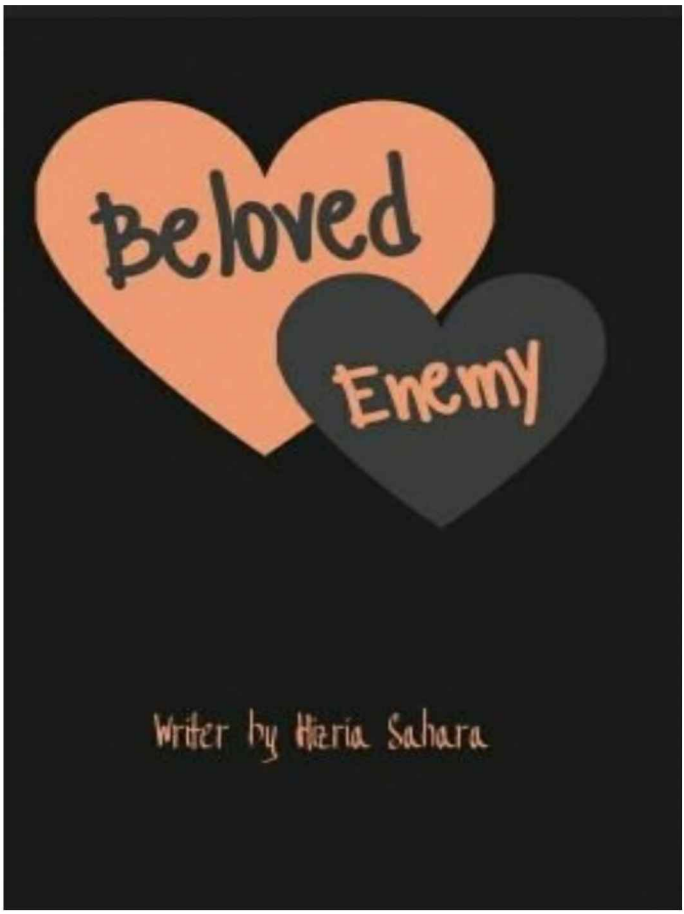

Part 1

Sandoro melangkah terburu-buru keluar dari kantor tempatnya bekerja. Jam sudah menunjukkan pukul 20.50 menit. Ponselnya terus-terusan berdering, Sani yang tak lain adalah ibunya yang sangat ia cintai berkali-kali menghubunginya. Usianya sudah hampir memasuki kepala tiga. Tapi Sani memperlakukannya selayaknya seorang anak kecil. Sandoro tak di izinkan pulang slarut malam. Seperti anak kecil bukan? Tapi Sandoro mensyukuri itu. Setidaknya masih ada yang peduli dan perhatian dengannya dari pada wanita yang hanya mengharapkan hartanya saja.

Ia memasuki mobilnya yang terparkir di parkiran kantor. Sandoro segera menancap gas dan melajukan mobilnya. Ibunya akan menginterogasi-Nya setalah ia sampai di rumah. Andai saja tak ada kesalahan pada pekerjaan bawahannya, Sandra. Mungkin ia tak perlu lembur seperti ini untuk merevisi ulang.

Sandoro mengabaikan klaksonan dari beberapa mobil yang ia lalui. Ia lelah bila harus di ajukan pertanyaan pada ibunya dan berakhir dengan pertanyaan yang membosankan. Seperti "kalau saja kamu sudah menikah, ibu pasti tidak akan kesepian seperti ini, lalu kapan kamu menikah?"

Kata-kata dan pertanyaan yang sama selalu terucap di saat Sandoro telat pulang kerja. Maka dari itu sebisa mungkin ia tak terlambat pulang kerja.

Sampai di pertigaan.

“Tiin! Tiin!

“Brugh!

"Shit!" Umpatan keras terdengar dari dalam mobil, mobilnya telah hancur saat tak sengaja ia menabrak mobil orang lain yang terparkir. Berniat melempar setir agar tidak menabrak anak kucing yang melintas di depan mobilnya. Sandoro kini harus mengganti rugi mobil orang yang telah ia tabrak, belum lagi renovasi mobilnya sendiri yang jauh lebih hancur.

Melirik jam tangan, ia berdecak kesal. Sudah pukul sembilan malam, ibunya pasti akan segera mengutuknya bila ia pulang telat. Sandoro turun dari mobil. Menyimpan kartu namanya di atas bemper mobil itu dan pergi begitu saja saat deringan ponsel berbunyi.

"Pasti ibu," Ujarnya, Sandoro segera menancap gas meninggalkan area itu.

Tak lama seorang wanita keluar dari sebuah restoran. Yang tak lain milik sahabatnya sendiri, Tiara. Sandra yang biasa di panggil Sasa, menatap heran pada bemper mobilnya yang sudah tidak karuan. Matanya melotot lebar, saat menyadari mobilnya baru saja di tabrak dengan seseorang.

"Tiaraaa!!" Serunya memanggil Tiara, tak lama wanita itu keluar dengan berlari kecil menghampiri Sasa.

"Ya Tuhan, ada apa sih, Sa?" Sasa menunjuk bemper mobilnya dengan mulut yang ia kerucuti, Tiara mendekat pada bemper mobil milik Sasa. Ia tercengang. "Ini kenapa ya?" Tanya Tiara. "Lo baru renovasi mobil? Em .. Kok agak aneh ya?"

"Ish, Tiara lo tuh lemot gak ilang-ilang, mobil gue ada yang tabrak ini."

"Hah?? siapa?"

"Mana gue tau. Orangnya gak tanggung jawab banget." Tiara memandang bemper mobil Sasa dengan tatapan iba. Sebaliknya Sasa memandang mobilnya dengan wajah garang.

"Eh tunggu deh." Tiara mengambil sebuah kartu yang tersimpan di atas bemper mobil Sasa. "Sa, orangnya mau tanggung jawab kok, nih buktinya ada kartu namanya." Tiara menyerahkan kartu nama itu pada Sasa. Sasa menatap lekat kartu nama itu.

"S. Sandoro Putra." Gumamnya.

"Lo kenal?" Sasa menggeleng kecil.

"Namanya kaya atasan gue, itu loh Yar, si Perjaka Tua biang onar." Tiara tersenyum. Seraya menggelengkan kepalanya.

"Jangan terlalu benci loh, nanti jodoh."

"Idih amit-amit cabang utun deh " Ujar Sasa seraya mengusap-usap perutnya. Tiara tertawa. "Bentar ah, gue mau telepon ini orang dulu." Sasa mengetik digit demi digit nomor pada ponselnya. Dan matanya melebar saat nomor itu terhubung langsung pada 'Boss Gila' yang merupakan Sandoro.

"Tuh, kan. Bener kata gue, ini si boss gila." Sasa mematikan panggilannya. "Sialan tuh si perjaka tua. Bisa-bisanya dia tabrak mobil gue, terus kabur."

"Dia gak kabur, lah, Sa. Kalau dia kabur, dia gak akan simpan kartu namanya di bemper mobil lo."

"Enggak, pokonya dia itu kabur. Kalau dia gak kabur, seharusnya dia tunggu gue sampai datang. Ini kan enggak."
"Tapi Sa.."

"Pokoknya gue menuntut tanggung jawab dia. liat aja besok." Sungut Sasa.

***

Keesokan paginya. Sasa, sudah menyiapkan kertas karton dengan bertulisan 'SAYA MINTA TANGGUNG JAWAB ANDA' dengan huruf kapital.

Ia sudah kelewat emosi dengan kejadian semalam. Karena Bos barunya itu, ia harus menaiki angkutan umum karena mobilnya yang harus di bawa ke bengkel.

Ting!

Lift terbuka, menampakkan Sandoro yang baru saja datang, pakaiannya rapi seperti biasanya, hanya saja ia tak menggunakan jas, hari ini ia mengenakan kemeja biru langit dengan dasi hitam. Kaca mata yang bertengger di hidungnya menambahkan kesan dewasa pada wajahnya. Tubuhnya yang tegap dan berotot tak mampu di tutupi meski memakai pakaian berlapis. Senyumnya menawan membalas sapaan para karyawan yang baru saja berpapasan dengannya. Semua mata wanita tertuju padanya. Seakan ia adalah pemandangan yang menarik

untuk di pandang. Terkecuali dengan Sandra. Ia menatap benci pada atasannya itu. Sudah hampir tiga bulan ia bekerja disini, tapi tak ada sedikit pun rasa simpatik yang ia beri pada boss gilanya itu.

Sandra mencegat Sandoro yang baru saja hendak masuk ke dalam ruangannya. Ia rentangan tangannya lebar- lebar bermaksud menghalangi Sandoro. Sandoro mengernyit bingung. Wajahnya tampak tenang dan datar, namun, sedetik kemudian ekspresi itu menghilang saat Sandra membuka kertas karton yang ia pegang lebar-lebar.

"BAPAK TANGGUNG JAWAB!!" Serunya lantang. Seakan sedang berdemo. semua mata tertuju pada mereka berdua, bisikan demi bisikan terdengar dari kuping mereka berdua.

"Apa yang terjadi? Sandra pasti sudah menggoda pak Sandoro."

"Apa mereka memiliki hubungan?"

"Tanggung jawab? Apa jangan-jangan Sandra hamil dengan pak Sandoro?"

"Sandra bilang benci ternyata ada main dengan pak Sandoro."

Bisikan dan cibiran mereka sangat tidak enak di dengar di telinga kedua orang yang sedang berhadapan saat ini, terutama dengan Sandra. Karena hampir semua kata-kata mereka memojoki Sandra. Sandra dan Sandoro melempar tatapan tajam pada semua orang yang sudah berucap asal. Sandra mulai geram.

"Dengar ya buat kalian semua yang ada disini. Gue bukan hamil. Tapi boss kita yang terhormat ini baru aja tabrak mobil orang dan kabur gitu aja. Untungnya aja gue gak lapor polisi, dan sekarang saya minta tanggung jawab bapak buat ganti rugi." Seru Sandra penuh emosi.

"Loh saya tanggung jawab kok, nyatanya saya simpan kartu nama saya di bemper mobil kamu," Jawab Sandoro. Sandra tersenyum sinis.

"Kalau tanggung jawab, bukan langsung pergi, Pak, tapi tunggu orang yang punya mobil sampai keluar."

"Itu mobil kamu?" Tanya Sandoro dengan memicing curiga. Sandra bisa melihat dengan jelas tatapan curiga dan tidak percaya yang Sandoro berikan padanya.

"Iya dong, biar saya hanya karyawan, tapi orang tua saya masih mampu buat beli mobil untuk saya."

"Bagaimana bisa saya percaya itu mobil kamu? jangan-jangan kamu hanya melihat kejadian saya saat menabrak mobil itu, setelah saya pergi, kamu mengambil kartu nama saya dan berbohong tentang ini." Wajah Sandra tampak merah, hatinya sudah terasa panas. Ingin sekali ia meluapkan emosinya pada Sandoro saat ini. Sandra berdecak kesal.

"Kalian bisa lihat? Bos kita yang kalian puja-puji ini tak ingin bertanggung jawab dengan beralasan tidak percaya dengan ku. Haha ... Basi, cara lama, kalau Bapak gak mau tanggung jawab, saya masih bisa bayar sendiri," Ujarnya seraya berbalik berniat pergi meninggalkan Sandoro.

"Tunggu!"

Wrekk!!

Sandra terdiam, emosinya sudah full untuk di luapkan. Tapi rasa malu dan emosi, cukup berdominan. Sedangkan Sandoro. Membelalakkan matanya, baju yang baru saja ia tarik, terbuka lebar menampilkan lengan Sandra yang semulanya tertutup kain.

Sobek!!

Ya, pakaian Sandra tepatnya di bagian tangannya sobek karena tarikan Sandoro yang begitu kuat.

"Sandra, kamu baik-baik saja?" Tanya Sandoro dengan suara kecil. "Sandra saya, saya, saya tidak se-"

"Aarghhh!! Bapak cabul! Bapak mesum!" Seru Sandra dengan menepis tangan Sandoro, dan menoleh padanya. Tangannya kirinya mencoba menutupi lubang yang baru saja Sandoro buat.

"Saya tidak sengaja Sandra, sungguh."

"Mana ada si Cabul mau mengaku. Predikat anda ternyata bertambah, bukan hanya boss gila, perjaka tua, tapi juga boss mesum!" Teriak Sandra dengan mengarahkan jari telunjuknya ke arah Sandoro.

"Enak saja kamu! baju kamu aja tuh yang murahan." Balas Sandoro. lalu pergi dengan canggung memasuki ruangannya. Sandra menatap garang bosnya itu.

"Eh, eh, mau ke mana?"

Blam!

"Ah sialan! Dasar bos gila, perjaka tua, bos mesum, kodok buduk, mata empat." Umpatan demi umpatan ia ucapkan. Pintu terbuka menampilkan Sandoro yang menatap Sandra geram.

"Nih!!" di lemparkan kartu kredit miliknya ke arah Sandra. "Beli baju yang banyak." Ujarnya lalu menutup pintu ruangannya kembali.

Emosi Sandra sudah melebihi batas, tak dapat ia tahan lagi.

Buk! Buk! Buk!

Pintu terbuka, Sandoro melipat tangannya di depan dadanya.

"Saya gak butuh uang Bapak, dasar kodok kurap," Umpat Sandra seraya melemparkan kembali kartu kredit Sandoro tepat di hadapannya. Lalu pergi meninggalkannya dengan emosi yang belum terlampiaskan sepenuhnya.

***

Part 2

Sandra berseru riang saat melihat tanggal pada kalender. Hari yang ia tunggu-tunggu akhirnya tiba juga. Dengan semangat yang menggebu ia beranjak dari duduknya dan berlari ke kamar mandi. Tidak butuh waktu lama, ia telah selesai dengan acara mandinya. Bernyanyi sumbang sembari menari-nari seakan ia adalah penari profesional. Ia membuka lemari pakaian dan mendengus.

"Tenang lemariku sayang, hari ini aku akan membeli baju yang baru-baru, jadi sabar ya, kamu gak akan lihat lagi isi mu dengan baju-baju lama ku," Ujarnya dengan mengelus lemari pakaiannya lembut, seakan itu adalah benda hidup yang baru saja ia beri semangat.

Memilih-milih pakaian yang cocok untuk ia kenakan bekerja hari ini, ia bercermin dan memoles wajahnya dengan make up tipis agar terlihat natural. Setelah itu ia menarik tas selempang berwarna pich dan pergi meninggalkan apartemennya.

Sepanjang jalan Sandra sudah merencanakan apa saja yang akan ia beli selepas pulang kerja nanti, hari ini adalah tanggal muda. Dan hari gajian tentunya, jadi Sandra berencana

untuk menghabiskan separuh uangnya membeli pakaian dan bahan makanan yang sudah terlihat merenggang di dapurnya.

Turun dari angkutan umum yang ia naiki, ia melirik jam, masih ada waktu lima menit yang tersisa, ia segera berlari terburu-buru mencapai mesin absen.

Tapi ...

Tin! Tin! Tin!

Prat!

Sandra terdiam memperhatikan keadaan pakaiannya dan mobil yang baru saja melewatinya. Pakaiannya yang terlihat rapi, ternodai dengan cipratan genangan air. semangat empat puluh limanya terganti dengan emosi yang memuncak. Ia melangkah lebar menuju mobil yang sudah menyebabkan kekotoran pada bajunya yang kini sudah terparkir di pelataran kantor.

Sandoro keluar dari dalam mobil itu, ia berbalik hendak memasuki kantor. Tapi yang terjadi Sandra sudah berada di hadapannya sedang berkacak pinggang. Tatapannya tajam seakan ingin menyeburkan mangsanya pada lautan terdalam. Sandoro mengernyit bingung memandang Sandra.

"Ada apa?" Tanyanya tenang. Ia melihat penampilan Sandra dari ujung kaki ke ujung kepala yang sangat berantakan. "Seperti ini penampilanmu bekerja? Pulang, dan ganti bajumu!" perintahnya lalu hendak berbalik. Tapi tangan kecil Sandra mencegah kepergiannya.

"Ada a-"

"Jangan pura-pura lagi deh, Pak. Bapak yang udah buat baju saya kotor kaya gini, bapak punya masalah apa sih sama saya? Kayanya bapak tuh sentimental banget sama saya, bapak sirik sama saya, iya? Bapak gak suka? Kalau gak suka ngomong pak." Sungut Sandra.

"Tunggu dulu Sandra, apa maksudmu? Saya yang sudah menyebabkan baju mu kotor seperti ini?" Tanyanya tak percaya sembari tersenyum mencibir. "Yang benar saja? banyak kerjaan yang harus saya lakukan, dan saya memilih menyempatkan waktu untuk mencari masalah denganmu? Jangan bercanda Sandra, jangan suka mencari alasan." Ujarnya tenang, Sandra sudah mengepal tangannya menahan emosi sebisa mungkin.

Sandra menarik tangan Sandoro. Tapi segera di tepis Sandoro. "Jangan mengambil kesempatan dalam kesempitan Sandra!" Bentaknya, Sandra memutar kedua bola matanya malas.

"Jangan terlalu percaya diri pak, ayo ikut saya ke TKP biar bapak sadar apa yang baru bapak perbuat sama saya," ujar Sandra, semua orang menatap pertengkaran mereka, tak lupa bisikan mereka terdengar. Cibiran dan dukungan untuk Sandra terdengar disana. Sandra menarik Sandoro ke tempat dimana ia terkena percikan genangan air karena ulah Sandoro.

"Ini apa?" Tanya Sandoro.

"Ini danau buatan." Ketus Sandra. Sandoro mendelik ke arah Sandra. "Ini TKP dimana bapak mencipratkan air ini pada baju saya, dengan mobil bapak itu." tunjuk Sandra ke arah mobil Sandoro yang terparkir jauh di tempat yang mereka pijak saat ini.

"Kapan?" Tanya Sandoro masih raut wajah yang tenang dan datar.

"Kapan? astaga. Tentu saja sudah lama, kira-kira seratus tahun yang lalu," Jawab Sandra terlanjur kesal.

"Saya bukan vampir yang hidup abadi seperti itu, Sandra," Jawabnya masih tenang.

"Ya Tuhan, dengar, Pak, saja jelaskan kembali, baru beberapa menit yang lalu, Bapak memberi noda kotor ini pada pakaian saya. Dan Bapak dengan tampak datar seperti itu seakan tak memiliki dosa sama saya."

"Memang tidak." Sandra menggeram kesal. "Saya tidak merasa sih sebenarnya, tapi ya sudahlah." Sandoro merogoh dompetnya dan mengeluarkan kartu kredit miliknya. ia menarik tangan Sandra dan menyimpan pada telapak tangan Sandra. Sandra tercengang dengan sikap Sandoro yang masih tampak tenang.

"Selesai," Ujar Sandoro dan berbalik, tapi sedetik kemudian. Ia kembali menoleh pada Sandra. "Eh, saya lupa." Sandoro menarik kembali kartu kredit itu dari tangan Sandra. "Kamu tidak butuh uang saya, Right? Dan kamu tidak ingin saya ganti rugi. Kemarin saja seperti itu, kamu hanya ingin maaf saya, kan?"

"...Kalau begitu, maaf saya tidak sengaja." Sambungnya lalu pergi meninggalkan Sandra yang masih tercengang tidak percaya, beberapa detik kemudian. Sandra baru saja sadar dari kebodohannya. ia merutuki dirinya yang hampir terpesona pada ketampanan Sandoro, bos gilanya itu.

"Ya Tuhan, kenapa wajahnya harus seperti dewa Yunani sih, tidak Sandra, jangan sampai lo lupa keburukan dia yang baru aja dia cipta-in sama diri lo. Bapak mau ke mana? Bapak

harus tanggung jawab, saya gak terima maaf bapak, ih dasar monyet nangkring, buaya terbang, kodok buduk, bos gila, perjaka tua!!!" sumpah serapah dan rutukan, Sandra lantunkan dengan penuh emosi. Semua orang yang berlalu-lalang menatapnya aneh.

Sandra menatap jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya, sudah lewat sepuluh menit, dan ia sudah kesiangan. *"Shit!"*

Sandra segera berlari memasuki gedung perkantoran. Seperti biasa mesin absen berbunyi nyaring, menandakan ia sudah kesiangan.

"Dasar bos gila, karena dia aku jadi kesiangan lagi."

***

Jam dinding sudah menunjukkan pukul lima sore, waktunya para karyawan mengakhiri aktivitas bekerjanya. Begitu pula dengan Sandra. Ia segera memasukkan segala barang-barangnya ke dalam tas. Mematikan komputer, dan berdiri dengan tergesa-gesa.

Drt! Drt! Drt!

Getaran ponsel terdengar pelan. Sandra segera mengangkat panggilan tersebut yang tak lain adalah Opie salah satu teman terdekatnya selama ia bekerja perusahaan itu.

"Halo, Pi?"

"..."

"Iya, Gue udah selesai, sekarang mau turun, lo tunggu gue di lobi aja."

"..."

"Oke.. *See you."*

Sambungan terputus. Sandra merapikan rambut dan Sweter yang ia pakai. Untung saja ia membawa sweter di tasnya, sehingga ia bisa memakainya selama bekerja mengganti seragamnya yang kotor dengan Sweter tebal miliknya. Sandra baru saja melangkahkan kakinya menuju pintu lift. Tapi panggilan dari seseorang menghentikannya.

"Sandra." Sandra menoleh. Ia memutar kedua bola matanya saat tahu siapa pemilik suara berat itu.

"Iya, Pak," Sahutnya sopan, walau pun ia jengkel dengan bos-Nya. Setidaknya ia tetap harus bisa bersikap sopan dan baik, walau pun sangat, sangat, sangat terpaksa. Berakting sedikit tak apa lah. Pikirnya.

Sandoro mengernyit bingung, ia heran mendengar Sandra berbicara lembut padanya. "Malam ini kamu lembur, ya!" Sandra melebarkan kedua matanya. Tak salahkah ia mendengar? LEMBUR. Kenapa kata-kata itu terkesan mengerikan terdengar di telinganya. Sandoro, meminta Sandra lembur? Bukan, itu bukanlah permintaan, melainkan perintah.

"Ke-kenapa saya, Pak?" Tanya Sandra.

"Karena kerjaan yang kamu kerjakan akan di bahas pada Meeting besok pagi." Jawabnya tenang. Tubuh Sandra seketika melemas. Angan-angan yang ia rencanakan dengan matang tadi pagi hancur karena perintah Sandoro. Apa seperti ini nasib

karyawan rollingan? Kalau berakhir seperti ini, ia memilih untuk bekerja di kantor pusat saja walau pun jauh dari kota kelahiran setidaknya disana tidak menyesakkan seperti ini, dari pada harus bekerja di kantor cabang.

"Tapi Pak -"

"Kalau gitu saya keluar dulu.." Ucap Sandoro memotong perkataan Sandra dan pergi meninggalkan Sandra yang sangat-sangat kesal.

"Ya Tuhan, kenapa engkau mempertemukanku dengan bos tak berperasaan dan tak berotak sepertinya??"

Sandra menyentak kakinya berjalan menuju meja kerjanya. Sebelum ia memulai bekerja kembali, Sandra sempat menghubungi Opie, membatalkan rencana mereka.

***

Sandra mempercepat ketikannya saat ia melirik jam tangannya sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam. Ruangan luas itu tampak sepi dan sunyi. Hanya beberapa OB yang masih mundar-mandir mengantarkan minuman yang ia pesan. Itu pun satu jam yang lalu, kini batang hidung OB pun tak terlihat. Mungkinkah mereka sudah pulang? Entahlah Sandra tak ingin memikirkannya. Itu akan membuatnya semakin ketakutan.

Kriyuk!

Perutnya berbunyi nyaring, Sandra sangat lapar, cacing perutnya sudah memberi kode minta di isi. Tapi ia ingin cepat-cepat selesai.

Tak! Tak! Tak!

Suara langkah seseorang membuat Sandra menghentikan aktivitasnya. Ia mencoba memasang pendengarnya baik-baik. Suara langkah itu semakin mendekat. Semua cerita-cerita horor yang ia dengar dari para karyawan langsung berputar di otaknya seperti kaset kusut.

Dalam hati, ia berdoa. "Jangan temui Sandra dengan makhluk jadi-jadian, Tuhan." Doanya pelan, matanya terpejam rapat, tubuhnya bergetar perpaduan antara lapar dan ketakutan.

"Sandra, kamu kenapa?" Suara berat itu menyadari Sandra. Sandra membuka matanya. Tampak Sandoro yang menatapnya heran. Sandra menghela nafas lega.

Setidaknya gue lebih memilih liat bos gila di banding setan untuk saat ini - Batinnya.

"Bapak kok kesini?" Tanya Sandra. Sandoro mengangkat kantung plastik yang ia bawa tinggi-tinggi memperlihatkan pada Sandra.

"Kamu belum makan, kan? Ayo makan dulu!" Ujarnya. Sandra terkejut mendengar ucapan Sandoro.

"Ya Tuhan, entah malaikat apa yang kau kirim dan merasuki tubuhnya," Gumam Sandra.

"Apa?" Sandra menggeleng cepat.

"Makasih, Pak," Ucap Sandra lalu berniat mengambil bungkusan kantung plastik di tangan Sandoro. Tetapi dengan cepat Sandoro menarik bungkusan itu sejauh mungkin dari genggaman tangan Sandra.

"Ada apa?"

"Mana?" Ujarnya seraya mengarahkan tangannya. Sandra bingung dengan maksud Sandoro.

"Maksudnya Pak?"

"Hari ini gajian, kan? Mana mungkin kamu gak ada uang buat mengganti makanan yang saya beli, ini saya sudah menalangi kamu, sekarang gantikan uang saya."

Sandra tercengang. Menatap bos gilanya tak percaya.

"Jadi maksud Bapak ini..."

"Kamu kira ini gratisan? Mana ada jaman sekarang gratis." Jawab Sandoro. Sandra semakin melebarkan matanya.

Ya, ampun. Bos-Nya bukan cuma gila, tak berotak, tak berperasaan, tapi ia juga pelit. Sandra mendengus kesal. Ia langsung mengambil selembar kertas lima puluh ribu dari dompetnya dan menyerahkan pada Sandoro.

"Nih. lain kali gak perlu talangi saya beli makanan, Pak, toh, saya juga gak menyuruh." Ujarnya ketus. Sandoro hanya mengedik acuh tak acuh dan pergi meninggalkan Sandra yang kesal ke ruangannya.

***

Part 3

Sumpah serapah di ucapkan dengan penuh emosi dengan Sandra. Setelah ia harus menggantikan uang makan yang jelas-jelas sedikit pun tak ia pesan. Dan sekarang ia harus pulang larut malam hanya untuk mengerjakan pekerjaan yang sebenarnya akan menjadi materi Meeting esok lusa, dan ia baru tahu saat Sandoro menghubunginya dan berkata Meeting di undur saat Sandra telah selesai menyelesaikan tugasnya.

Flashback,

Sandra meregangkan tangannya, otot-otot tangannya terasa kaku, sudah hampir empat jam ia berkutat pada komputer. Setelah menghabiskan makanan yang dibelikan Sandoro, Em... Tolong garis bawahi kata-kata ini. Dan sudah Sandra ganti uangnya. Itu Sandra kembali melanjutkan pekerjaannya.

Deringan telepon membuat Sandra menatap horor gagang telepon itu. Ia mengambil dan mengangkat gagang telepon itu perlahan. "Siapa yang menelepon kantor semalam ini? Jangan-jangan hantu." Pikiran buruk sudah melintas bebas di pikirannya.

"Ha-halo?"

(Sandra?) suara itu membuat Sandra menghela nafas lega, pasalnya panggilan itu bukan dari orang misterius atau penghuni kantor, melainkan bos gila dan pelit.

"Ada apa, Pak?" Jawab Sandra malas-malas.

(Kamu masih di kantor?) Tanya Sandoro di seberang telepon.

Sandra memutar kedua bola matanya. "Iyalah, Pak, saya kan karyawati yang rajin, pantang pulang sebelum pekerjaan selesai." Ucapnya membanggakan diri.

(Pftt..) Suara tawa tertahan itu tercipta dari Sandoro. Sandra merasa bingung pada bos perjaka tuanya itu. Apa ada yang salah? Pikirnya. (Maaf Sandra, saya lupa memberitahu mu.) Sandra menunggu kelanjutan ucapan Sandoro, perasaannya sudah tidak enak.

Sebenarnya *meeting*nya di undur jadi esok lusa. Tadi saya mau kasih tahu kamu saat mengantar makanan. Tapi saya buru-buru sampai lupa. Sandra membulatkan matanya lebar.

Bisakah kali ini saja Tuhan mengizinkan ia mengutuk Bos-Nya menjadi batu, seperti kisah Malin kundang. Tangan Sandra sudah terasa gatal ingin menampar bos nya yang sok tampan itu. Ia menghela nafas menahan emosi.

"Jadi, *meeting*nya di undur?" Tanya Sandra mencoba melembutkan suaranya.

Iya, kamu bisa selesaikan itu besok. Saran Sandoro. Sandra mengetatkan bibirnya.

"Udah telat, saya udah beres." Ucap Sandra memberi penekanan disetiap kalimatnya. Sambungan terputus dengan Sandra yang menutup panggilan terlebih dahulu.

"Bos gila, bos pelit, bos sialan. Ya Tuhan berikan azab yang setimpal untuknya." Sandra mengadahkan tangannya ke atas. Matanya berbinar penuh harap, tapi hatinya sudah memanas penuh emosi.

Setelah selesai menyumpahi Sandoro. Ia segera bergegas untuk kembali ke apartemen. "Aku merindukan kasur dan bantal ku," ujar Sandra mempercepat langkahnya saat melihat lobi terlihat sepi dan gelap.

***

Dan disinilah ia saat ini, berdiri di halte bus menunggu taksi lewat. sebenarnya ia hendak memesan taksi Online. Tapi ia melupakan mencharger ponselnya. Sehingga ponselnya mati di saat ia benar-benar membutuhkannya. Lengkap sudah kesialan ia hari ini.

"Semuanya karena Sandoro gila itu, ibunya ngidam apa waktu hamil-in dia." Gerutunya sembari melangkah kecil.

Sebuah mobil sedan terhenti di pinggiran trotoar yang ia jalani.

"Butuh tumpangan, Nona?" Ujar seseorang dari dalam mobil. Sandra menoleh sekilas. Ia tidak mengenal orang itu, jadi Sandra memutuskan untuk mengabaikannya.

"Tidak, terima kasih." Tolak Sandra halus. Tetapi pria itu segera turun dari mobil dan menarik tangan Sandra kasar.

"Ayo, tidak perlu sungkan," Ujarnya memaksa. Sandra menepis tangan pria itu kasar, tetapi terasa sulit karena pegangannya terlalu erat.

"Eh, jangan kurang ajar ya!" Bentak Sandra yang tak di gubris dengan pria itu. Sandra jelas sangat ketakutan, tenaganya tak sebesar tenaga pria itu. Ia menahan pun tak mampu. "Lontong! Lontong! Eh kok lontong. Tolong! Tolong!" Jeritnya.

"Engga ada yang mau tolong kamu, siapa malam-malam gini yang mau keluar, ya kecuali kita berdua." Pria itu menyeringai, matanya memandang Sandra nafsu.

"Lepasin gue!" Teriak Sandra. Ia di tarik dengan kuat menuju mobil. Matanya sudah mengeluarkan cairan. emosinya terganti dengan ketakutan. Sampai akhirnya.

Buk!

Satu tendangan berhasil membuat pria itu tersungkur ke tanah. Sandra membelalakkan matanya tak percaya. Apa jeritanku membuatnya lemah seketika? Pikir Sandra. Ia tersenyum bangga, tak sia-sia ia mengasah suaranya setiap hari dengan bernyanyi di kamar mandi. Akhirnya membuahkan hasil juga. Pria itu berdiri dengan tertatih.

Bugh!

Satu pukulan melayang dirahang pria itu. Sandra tercengang.

"Kok jatuh? Aku kan tidak menjerit." Sandara mengerjap melihat siapa penolong yang sesungguhnya. Sandoro menatap sangar pria yang kini sudah tergeletak lemah. Sandra melebarkan matanya tak percaya.

"Bagaimana bisa ia disini.." Batin Sandra dengan menutup mulutnya dengan tangan.

"Jangan mengganggu wanita ini lagi, brengsek!" Pria itu terbangun dan berlari menuju mobilnya, ia menancap gas dan meninggalkan Sandra dan Sandoro tanpa jejak. Sandoro menoleh ke arah Sandra. Sandra segera mengalihkan tatapannya.

"Makanya kalau pulang itu jangan malam-malam." Sungut Sandoro. Sandra menoleh cepat menatap pria di depannya tak kalah tajam.

"Halo. Siapa yang udah buat saya pulang selarut ini? tolong kalau ngomong itu mengaca dulu, Pak," Sahut Sandra.

"Loh, kamu kok menyolot, masih untung saya tolong."

"Saya gak butuh pertolongan, Bapak."

"Oh gitu, ya udah. Pulang sendiri sana," Ujar Sandoro lalu pergi menuju mobilnya yang terparkir di seberang jalan. Sandra menatap sekeliling. Tampak gelap dan sepi.

"Kejadian tadi akan terulang lagi, kalau aku sampai tak ikut dengan si iblis kalem itu." Gumam Sandra. Sandra segera berlari cepat menyusul Sandoro.

"Pak, tunggu!" Sandoro berhenti. "Tolong antarkan saya!" bukan permintaan tapi perintah. Sandoro menoleh datar.

"Kamu menyuruh atau meminta tolong?" Sandra memutar kedua bola matanya.

"MEMINTA TOLONG." Ucapnya penuh penekanan.

"Kalau begitu ucapkan yang benar." Sandra menghela nafas panjang.

"Pak bos sang pahlawan, TOLONG antarkan saya." Sandoro mengalihkan tatapannya dan masuk ke dalam mobil.

"Ayo masuk! Kenapa kamu masih disitu? Mau saya tinggal?" Ancam Sandoro. Sandra segera berlari ke arah pintu samping pengemudi. Sandoro tersenyum kecil melihat tingkah Sandra.

"Gadis bar-bar.." Gumam Sandoro.

***

Part 4

Sandra tergopoh-gopoh memasuki kawasan kantor tempatnya bekerja. Ia sudah kesiangan dari 5 menit yang lalu.

"Mati deh lo Sasa, bulan ini gajih lo di potong lagi." Rutuk Sandra pada dirinya sendiri. Ia segera mengisi absen. Alarm tanda kesiangan waktu karyawan berbunyi nyaring. Semua mata menatap padanya, sedangkan yang ditatap menyengir kuda menampilkan wajah tanpa dosanya. Ia segera berlari menuju lift menekan tombol menuju lantai sepuluh.

Ting!

Tanpa memedulikan image. Ia berlari menuju meja kerjanya. Tanpa ia sadari seseorang mengamatinya sedari tadi ia keluar dari lift.

Brak!

"Kutu loncat." Latah Sandra, Sandra menggeram kesal. "Siapa sih yang berani-beraninya-" Ucapannya terhenti saat melihat siapa dalang dari semua itu. "Eh, Bapak." Cicit Sandra. Senyumnya mengembang ragu saat tatapan orang yang ada di hadapannya sangat menyeramkan. pria itu menatap jam tangan yang melingkar di tangannya.

"Pukul delapan lebih lima belas menit." Ujarnya.

"Jam baru ya, Pak? beli dimana, Pak? Pasti mahal tuh, bagus, Pak.." Ujar Sandra mencoba mengalihkan kemarahan Sandoro yang merupakan atasannya. Sandoro mendelik tajam pada Sandra.

"Jangan suka mengalihkan pembicaraan, Sandra Aliza." Ketus Sandoro. Sandra menunduk takut.

"Maaf, Pak ..." Lirih Sandra.

"Sudah berapa kali kamu terlambat di bulan ini?"

"Sama ini baru lima kali kok, Pak. Belum juga sampai enam, sama setengah lusin juga banyakan setengah lusin," Jawab Sandra.

"Sandra, lima kali itu bukan jumlah yang sedikit, bagaimana bisa kamu dengan tenangnya bersikap? Sedangkan kamu terancam mendapat SP kedua?"

"Ye, Pak, saya juga gak mau kesiangan, tapi mau gimana lagi. Jakarta setiap harinya padat merayap, sedangkan saya menggunakan angkutan kota. Banyak penumpang yang naik turun, belum mengetemnya lama banget. Coba deh Bapak tukaran nasib sama saya, pasti Bapak iba sama saya, mobil saya juga kan rusak karena, Bapak," Ucap Sadra memelas.

"Loh, kenapa harus pake angkutan kota? Sekarang udah jamannya menggunakan taksi online atau ojek online. Bukannya lebih efektif seperti itu? Kamu akan cepat sampai. Jangan suka beralasan, dari kamu punya mobil juga, kamu sering kesiangan."

"Pak Sandoro. Saya ini perempuan. Kalau naik ojek, bisa-bisa rambut saya berantakan. Bapak nanti ngomel lagi kalau lihat penampilan bawahan Bapak yang berantakan. Jangan ungkit mobil saya lagi, Pak, sakit hati saya dengarnya."

"Kalau gitu bisa pake taksi online, kan? Jangan berlebihan."

"Bapak, Tarifnya dari rumah saya ke kantor mahal. Memang Bapak mau bayarinya? Pasti gak mau, kam?" Sandoro memutarkan bola matanya. Alasan Sandra selalu membuatnya merasa Pusing.

"Terserah kamu saja lah, sekarang kerja dengan benar." perintah Sandoro. Lalu pergi meninggalkan Sandra. Sandra tersenyum menang.

"Dasar bos killer." Rutuk Sandra. Lalu kembali fokus pada pekerjaannya yang menumpuk.

***

Sandra dan Tia baru saja menyelesaikan makan siangnya di warung depan kantornya. Setelah itu mereka kembali ke kantor. Dalam perjalanan mereka berbincang-bincang Ria. Sampai seseorang memanggil Sandra dan menghentikan langkahnya.

"Sandra. Bisa minta tolong?"

"Apa, Des?"

"Tolong antar paket ini ke pak Sandi, dong. Gue mau ke toilet dulu."

"Sandi siapa?" Tanya Sandra. tapi Desi secepat kilat pergi tanpa mengindahkan pertanyaan Sandra.

"Sandi siapa ?" Tanya Tia. Sandra mengedik mengartikan ia tak tahu.

"Udah yuk, tanya ke teman-teman aja." Usul Tia. Sandra mengangguk setuju, dan kembali melanjutkan masuk ke dalam. Sasa baru saja tiba di lantai tempatnya bekerja. sedangkan Tia, Sudah terlebih dahulu sampai, karena Tia bekerja di lantai tujuh.

Sandra mengamati sekitarnya dengan paket yang dia pegang, teman-temannya tampak sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing.

Gak akan efisien kalo gue tanya satu-satu kenal Sandi atau gak, itu bakal buang waktu gue percuma. Sedangkan pekerjaan gue segudang. kalo gue, gue buat pengumuman aja disini - Batin Sandra.

Dengan keyakinan ekstra, Sandra berdiri tegak.

"Minta perhatiannya sebentar!" Serunya. Semua mata tertuju padanya, menanti keterusan ucapan Sandra.

"Siapa disini yang namanya Sandi atau tahu Sandi? Paketnya ada di gue. So, tolong yang namanya Sandi cepat ke meja gue sekarang dan ambil paketnya, karena dia, waktu gue terbuang percuma. Gue sibuk banyak kerjaan," Ujar Sandra tanpa ragu, dagunya ia angkat memperlihatkan keangkuhannya. Ada kebanggaan sendiri dalam hatinya.

"Dengan cara ini pasti berhasil." Batin Sandra.

Tapi tak ada tanggapan apa pun, semua orang terdiam, memandang tak percaya pada Sandra, sebagian orang menahan tertawa menatapnya. Sandra mengernyit tidak mengerti.

"He! gue nanya ini, kok gak ada yang jawab, kalau ada yang kenal Sandi, bilangin dia jangan menyusahi gue, emangnya dia gak punya rumah apa, sampai paket aja di kirim ke kantor." Gerutu Sandra.

"Paket itu punya saya, Sandra." Ada nada penekanan diakhir kalimat, seketika tubuh Sandra kaku, dirinya merasa berat untuk menoleh kebelakangnya. Ia menelan salivanya sulit saat seseorang itu melangkah mendekat dan berdiri di hadapannya. Tangannya menjulur ke arah Sandra. Sandra menegakkan kepalanya. Matanya melebar melihat penampakan seseorang yang ada dihadapannya. Sasa meringis kecil. Sandoro menatapnya tajam.

"Nama Bapak kan S. Sandoro Put-" Sasa menghentikan ucapannya seraya berpikir, ia kembali menunduk seraya menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Sandi Sandoro Putra..” Kata Sandoro mengucapkan nama kepanjangannya. Sasa mendongak. Di tatap wajah atasannya. "Kamu tidak tahu nama atasanmu sendiri, Sandra?" Tanya Sandoro, dengan berkacak pinggang menatap Sandra murka.

"Ih, Bapak. Ganti nama gak bilang-bilang. Lagi juga, saya kan bukannya *fans* Bapak yang harus tahu nama kepanjangan Bapak, yang saya tahu nih ya Pak, Lee Min Hoo, terus Kim hyun Jung, Kim Bum. Itu loh, Pak, artis Korea, pemain film Boys Before Flower. Lagi Bapak, nama bagus-bagus Sandi, panggilannya malah Sandoro. Sandoro itu namanya terlalu ... Em ... Kuno gitu, Pak." Sandoro membelalakkan matanya.

"Coba ganti nama deh, Pak. pasti saya ingat ter-"

"SANDRA!!! Masuk ke ruangan saya, SEKARANG!!" Perintah Sandoro dengan nada meninggi. Sandra terdiam. Lalu menunduk, dan berniat menyusul Sandoro yang sudah terlebih dahulu masuk ke dalam ruangan.

Semua yang berada disana tertawa terbahak-bahak Sandra menatap tajam semua rekan kerjanya dengan menunjukkan kepalan tangan pada mereka semua. Baru kali ini ada yang berani pada Sandi Sandoro selaku manajer perusahaan. sudah hampir empat bulan Sandra bekerja disana. Dan selama itu pula ia membuat ulah pada Sandoro. Sedangkan Sandoro, selalu meladeni sikap konyol Sandra yang membuat ia naik darah. Lalu apakah Sandra akan di pecat setelah ia memasuki ruangan Sandoro??

***

Part 5

Sandra menunduk kaku berdiri dihadapan Sandoro yang terlihat tenang, tetapi tatapannya seakan mengintimidasi Sandra. Tubuhnya tersandar pada sandaran bangku kebesarannya, dengan tangan berlipat di depan dada. Sesekali ia menghela nafas panjang, seakan sedang memikirkan sesuatu.

Sandra mengentak kakinya, seperti anak kecil yang merengek pada orang tuanya. "Pak, saya pegal ini, saya duduk ya." Izin Sandra, Sandoro tak mengindahkan ucapannya. Ia tetap diam di pandangnya Sandra lekat. Yang di tatap terlihat salah tingkah.

"Kamu betah kerja disini?" Tanya Sandoro sembari mengambil kopi di atas meja lalu menyeruputnya. Sandra terdiam sejenak, perasaannya sudah tidak enak.

"Memang kenapa, Pak?" Ucap Sandra balik bertanya.

"Loh kok kamu malah tanya balik, kamu belum jawab pertanyaan saya." Ujar Sandoro tegas.

"Em... Betah kok, Pak." Lirih Sandra.

"Tapi saya rasa, kamu tidak bersungguh-sungguh dalam bekerja." Sandra mengerutkan dahinya. Sudah lembur, dan di bilang tidak serius? *You kidding me*? Pikir Sandra.

"Terus mau Bapak sekarang apa? Coba kalau ngomong tuh to the point jangan bertele-tele. Saya masih banyak kerjaan." sungut Sandra. Sandoro mendelik ke arah Sandra.

"Serahkan pekerjaanmu pada Raisa!" Perintah Sandoro.

"Wah, Bapak baik banget, jadi saya gak ada kerjaan dong, ya."

"Ada kok, kamu bereskan barang-barang kamu."

"Loh Pak maksudnya gimana?"

"Kamu di pecat!" Kata-kata itu bagaikan petir di siang bolong bagi Sandra. Ia tercengang mendengar ucapan Sandoro.

"Maksudnya, Pak, saya di pecat?" Sandoro mengangguk, ucapannya sangat mutlak. "Saya di pecat, cuma karena tidak tahu nama Bapak? *Are you sure*? astaga, dia jauh lebih gila dari nenek Saripah yang memiliki gangguan kejiwaan." Gerutu Sandra. Emosinya mulai terpancing dengan sikap Sandoro yang terlihat tenang tanpa dosa.

"Bukan, saya tidak masalah bila kamu tidak mengenal nama saya, tetapi kantor telah memberi Surat pemecatan untuk mu," Ujarnya seraya melemparkan secarik kertas yang terlipat rapi, Sandra mengambilnya, di bukanya lebar-lebar kertas itu. Matanya membelalak namanya tertera disana dengan kata-kata yang halus namun berarti menyakitkan bagi Sandra.

"Pak, jangan pecat saya." Mohon Sandra menampilkan puppy eyes pada Sandoro. Sandoro mengalihkan wajahnya enggan menatap Sandra.

"Saya hanya mengikuti peraturan kantor, Sandra, saya tidak bisa membantu banyak. Maaf, silakan keluar dari ruangan saya!" Perintah Sandoro. Sandra menyentak kakinya.

"Bapak jahat!" Kata-kata itu keluar dari lubuk hatinya yang terdalam. Sandra keluar dengan langkah lebar, pintu di tutup keras dengannya, hingga menimbulkan suara yang kencang. Semua mata menatapnya bertanya-tanya. Tetapi Sandra mengabaikannya. Pikirannya sudah tidak karuan. Ia merasa bingung harus mencari kerjaan dimana. Ia segera berjalan ke meja kerjanya, dan merapikan barang-barangnya.

"Lo di pecat?" Tanya Raisa. Sandra mengangguk kecil, wajahnya masih memancarkan kemarahan dan kesedihan yang kental.

"Nih, kerjaan gue sementara lo yang kerjai," Ucap Sandra seraya memberikan berkas-berkas pada Raisa.

"Dan lo harus kerja baik-baik, jangan sampai lupa sama nama bos killer itu, nanti nasib lo kaya gue, DI PECAT!" Ucapnya penuh penekanan di akhir kalimat.

Raisa menunduk takut, Sedangkan Sandra masih mengeluarkan sumpah serapahnya teruntuk Sandoro seorang.

"Ehem." Deheman kecil terdengar dari belakang Sandra, seketika Sandra terdiam, ia membalikkan tubuhnya, ternyata Sandoro sudah berdiri di belakangnya. Sandra mendelik dan mengalihkan wajahnya.

"Sandra, ini uang pesangonmu," Ujar Sandoro menyodorkan amplop coklat ke arah Sandra. Sandra melirik sekilas. Lalu dirampas cepat amplop tersebut.

"Makasih," Ucapnya ketus. Lalu mengambil Box berisi barang-barangnya dan pergi berlalu dari hadapan Sandoro. Sandoro mengikuti arah langkah Sandra yang menghilang di balik pintu lift.

Ia menghela nafas sejenak. Ada rasa tak enak harus memecat Sandra, tapi ini sudah keputusan kantor.

"Sedih ya, Pak, musuh bebuyutan udah keluar." Goda Raisa. Sandoro menatap sekilas ke arahnya. Tetapi yang di tatap sudah kabur kembali ke meja kerjanya.

"Semuanya kembali bekerja!" Perintah Sandoro. Ia kembali masuk ke dalam ruangannya.

***

Di lain tempat, Sandra berjalan tak tentu arah, ia harus mendapatkan pekerjaan, ada seseorang yang harus ia biayai. Ibunya yang sedang sakit, saat ini sedang di rawat di rumah sakit, semenjak kepergian ayahnya bersama istri mudanya. Dahlia yang merupakan ibu Sandra sering sakit-sakitan. Sandra sendiri sebenarnya terlahir dari keluarga yang terbilang mampu, tetapi orang ketiga dalam hubungan ayah dan ibunya memicu perpecahan keluarganya. Sehingga ia di haruskan bekerja keras untuk menghidupi ibu dan dirinya sendiri.

Ayahnya sudah lepas tanggung jawab. Ia tidak bersedia untuk menanggung biaya kehidupan ibunya serta Sandra. Barang pemberiannya yang tersisa hanya apartemen dan mobil.

Ya, mobil yang masih di bengkel sampai saat ini akibat tabrakan yang di berikan Sandoro.

Sandra kesal sendiri bila harus mengingat kelakuan Boss gilanya itu, ingin rasanya ia mengirim pihak rumah sakit jiwa, untuk membawanya ke RSJ.

"Agrrhh!! gara-gara dia gue jadi di pecat. Kemarin gue kesiangan gara-gara dia, sekarang gue kesiangan juga kan karena dia yang menyuruh gue lembur, dasar orang gak bertanggung jawab." Gerutuan terus terucap dari bibirnya. Sumpah serapah tak lupa ia ucapkan.

Ia terduduk pada halte bis, matanya mengitari sekeliling. Berharap ada pengumuman lowongan pekerjaan yang bisa ia ajukan diri ke sana. Namun tak ada apa pun yang terpasang disana. Ia mengambil ponselnya dari saku *blazernya*. Mencoba mencari lowongan pekerjaan dari salah satu forum di media sosial.

"Menjadi asisten, boleh juga nih," Ujarnya antusias. Dengan cepat ia menghubungi nomor yang tertera disana. Deringan menunggu berbunyi. Tak lama panggilan terangkat.

(Halo)

"Halo, saya Sandra, saya baru saja melihat di forum lowongan pekerjaan. bahwa ibu sedang membutuhkan Asisten?"

(Ya, benar)

"Kalau boleh tahu, asisten apa ya, Bu?"

(Kamu datang saja ke alamat saya, nanti juga kamu tahu. Yang jelas positif kamu tenang saja.)

Tanpa pikir panjang, Sandra mengiyakan.

"Kalau begitu, sekarang juga saya kesana, Bu. Tapi ke alamat mana ya, Bu?" Tanya Sandra.

(Nanti saya kirimkan alamatnya)

"Baik, Bu, terima kasih."

Panggilan terputus, tak lama sebuah pesan masuk, menampilkan sebuah alamat yang di kirim dengan orang yang baru saja ia hubungi. Sandra berseru riang.

Semoga betah. Batin Sandra.

Mungkinkah Sandra dapat bekerja dengan baik di tempat barunya?

***

Part 6

Sebuah mobil terhenti pada rumah yang memiliki pekarangan yang luas. Tamannya tertanam tumbuh-tumbuhan, ada kolam ikan yang memiliki air mancur di tengahnya. Sandra terpanah dengan pemandangan itu.

"Neng, ongkosnya." Sandra menepuk dahinya, hampir lupa dengan kewajibannya membayar ongkos. Sandra menyerahkan beberapa lembar kertas pada sopir taksi Online.

"Makasih ya, Pak," Ucapnya tulus. Ia melangkah maju pada rumah itu. Seorang satpam tampak berjaga di posnya.

"Permisi, ini benar jalan Anggrek nomor 115?" Tanya Sandra.

"Iya benar, Neng, pasti pekerja baru ya?" Dahi Sandra mengerut. Namun sesaat kemudian ia mengangguk. "Ayo masuk," Ucap satpam, Sandra mengikuti dari belakang. Satpam tersebut menekan bel pada sisi pintu, tak lama pintu terbuka menampilkan seorang wanita paruh baya.

"Ada apa Asep?" Tanya wanita itu.

"Bu, ini mau melamar kerja sama Ibu," Ucap satpam tersebut yang bernama Asep. Wanita itu tersenyum lebar.

"Wah, jadi ini benar Sandra?" Ucapnya riang, Sandra mengangguk seraya tersenyum. "Aduh .. Cantik sekali, menurut kamu bagaimana Asep?" Asep menunjukkan dua ibu jari. Wanita itu tersenyum gembira, sedangkan Sandra merasa bingung sendiri. "Ayo masuk, Nak!" Sandra menurut.

Matanya menatap seisi rumah yang memiliki perabotan antik. Sandra terkagum-kagum melihatnya. Rumah itu tampak luas sama seperti depannya.

"Nama saya Anita, kamu panggil Ibu saja ya!" Titah Anita. Sandra mengangguk setuju.

"Kalau boleh tahu, saya kerja apa ya, Bu?" Tanya Sandra sopan. Anita tersenyum lembut. Ia menepuk pundak Sandra pelan.

"Baru datang kok udah nanya pekerjaan, udah santai aja. Kamu udah makan?" Sandra mengangguk kecil. Anita menampilkan wajah murungnya. "hem .. Sayang sekali, kalau begitu kamu temani ibu makan saja ya." Sandra mengangguk. Dalam hati ia bertanya-tanya.

Sebenarnya apa sih kerjaannya, kok ini ibu gak kasih tahu juga- Batin Sandra.

Sandra terduduk di ruang makan. Di hadapannya tersedia bermacam hidangan. Namun Sandra masih terasa canggung untuk mengambil makanan itu. Ia mendengar setiap hal yang di ceritakan Anita. Dari mulai putranya sewaktu kecil, hingga dewasa yang tak juga menemukan jodohnya.

"Sebenarnya sih, bukan karena gak laku, tapi karena memang dia terlalu fokus bekerja sampai gak ada waktu cari jodoh." Tutur Anita. Sandra hanya manggut-manggut, mencoba menjadi pendengar setia, terkadang ia membalas ucapan Anita.

"Kalau kamu sendiri gimana?" Tanya Anita.

"Saya, belum punya calonnya, Bu, mungkin belum waktunya," Ujar Sandra menjawab seadanya, Anita tersenyum bahagia.

"Bagus kalau gitu." Serunya, Sandra mengerutkan dahinya.

"Maksudnya, Bu?"

"Oh, tidak, ya sudah ayo temani saya untuk belanja bulanan." Sandra hanya mengangguk seraya tersenyum tipis.

"Oh, mungkin seperti ini cara bekerjanya, tapi kok aneh ya?" Batin Sandra.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, sudah hampir tiga jam mereka berbelanja. Kaki Sandra sudah terasa pegal, ingin rasanya ia pulang, kalau bukan sedang bekerja, ia ingin pulang saja. Tapi Anita masih asyik dengan berbelanja. Sandra hanya mengiyakan saat Anita minta pendapat padanya.

"Bu saya izin ke toilet sebenta." Ucap Sandra pada Anita. Anita mengangguk seraya tersenyum lembut ke arah Sandra. Sandra segera berlalu pergi mencari-cari toilet.

Sementara itu Anita, ia mengambil benda pipih yang berada di tasnya. Menekan sesuatu dan menunggu nada dering, tak lama seseorang menjawab panggilan itu.

(Halo, Bu. Aku masih lama, malam ini lembur. ada karyawan Sandi yang baru saja di pecat, dan itu membuat Sandi mengerjakan pekerjaannya.)

Anita memutar kedua bola matanya, mendengar penjelasan putranya. "Dengar Nak, kalau kamu ingin pulang malam, tak apa. Ibu udah punya teman yang mau menemani ibu," Ucap Anita. Seketika hening. "Sepertinya ia cocok denganmu. Ibu akan mengenalkan mu nanti dengannya." Terdengar dari seberang telepon helaan nafas.

(Berhenti membicarakan jodoh, Bu. Tuhan mungkin belum mengizinkan aku untuk menikah dulu, aku juga masih ingin mengejar karir dan membahagiakan Ibu.)

"Kali ini tidak ada penolakan!" Ucap Anita tegas. Sambungan terputus dengan Anita yang mengakhiri.

"Anak itu susah sekali di kasih tahunya." Gerutu Anita.

"Siapa, Bu?" Sandra datang dari belakang Anita, Anita berjingkat kaget.

"Kamu ini mengagetkan Ibu aja." Kata Anita seraya mengelus dadanya. Sandra meringis.

"Maaf, Bu." Sesal Sandra. Anita menggeleng lembut.

"Tak apa. Sudahlah, ayo kita pulang!" Sandra dan Anita pun kembali pulang saat telah menyelesaikan pembayaran belanjaan Anita.

***

Sandoro menatap muram semua berkas-berkas yang ada di hadapannya. Pasalnya Sandra memberi hanya setengah materi yang akan di bahas besok Meeting, sedangkan selebihnya mungkin terbawa dengan Sandra.

"Kalau begini aku membutuhkan Sandra." Lirihnya. Ia mengambil benda pipih yang berada di samping laptopnya. Menghubungi Sandra. Deringan nada menunggu berbunyi. sampai akhirnya terputus dengan sendirinya. Sandra tak menjawab panggilannya.

Sandoro mencoba kedua kalinya. Tapi masih sama, tak ada juga di angkat. Sandoro mendengus kesal.

"Ke mana sih ini orang?" Gerutunya. Ia mencoba untuk ketiga kalinya, dan...

“Halo, siapa nih?” Jawab Sandra ketus.

"Sandra, ini saya Sandoro."

“Mau apa hubungi saya lagi? Minta saya buat kembali kerja? No!! Jangan harap ya, Pak, saya udah punya kerjaan yang jauh lebih layak di banding kerja disana. Walau pun Bapak mohon-mohon sekali pun dan sampai menangis darah, saya gak peduli." Sandoro menghela nafas dalam. Sepertinya Sandra sudah mengidap penyakit halusinasi akut.

"Jangan salah sangka dulu, Sandra, saya menghubungi kamu karena ada materi Meeting besok yang terbawa dengan mu," Tutur Sandoro menjelaskan. Seketika hening.

Oh, ngomong dong dari tadi. Udah saya serahkan pada karyawan terbaik anda, tuh Raisa." Jawab Sandra ketus.

"Tapi Raisa bilang tidak ada di dia. Mungkin terbawa dengan barang-barangmu, coba cari lagi!"

"Huh. Bentar saya cari dulu."

Sandoro bersyukur, Sandra ingin membantunya, ia tak ingin membuang kesempatan ini, biarkan ia menunggu tanpa harus mematikan ponselnya.

5 menit...

10 menit...

15 menit...

Sandra belum juga kembali.

*"Mungkin masih mencari." B*atin Sandoro.

Sampai tiga puluh menit kemudian, Sandra belum juga menjawab telepon itu, perasaan Sandoro sudah tidak enak. "Ini tidak beres, sepertinya dia mengerjaiku," ucap Sandoro. Tak lama dari itu. Sandoro mendengar suara Sandra dari kejauhan

"SELAMAT MAKAN PAK SANDI SANDORO PUTRA, SAYA MAKAN DULU YA, CAPE NIH HABIS PULANG KERJA, CARI MATERI YANG TERBAWA NYA NANTI AJA!" Teriak Sandra. Sandoro membelalakkan matanya. Benar pikirannya, dia sedang di kerjai dengan Sandra. Ia mengumpat dalam hati.

Merasa bodoh karena sudah percaya pada Sandra bisa bersikap baik dan ingin menolongnya.

"Dasar wanita bar-bar." Umpat Sandoro.

“Saya dengar.”

Sandoro mengeraskan rahangnya, kali ini Sandra benar-benar keterlaluan. Ia segera mematikan ponselnya. Beranjak pergi setelah mematikan laptop dan mengambil kunci mobilnya.

***

Part 7

Setelah berjam-jam lamanya Sandra menemani Anita berbelanja, entah itu bagian dari pekerjaannya atau tidak, Sandra akhirnya bisa beristirahat juga. Belum sempat makan dari siang tadi, Sandra pun memesan makanan yang ia inginkan. Seraya menunggu makanan, Sandra mengistirahatkan tubuhnya di sofa, dengan kaki yang diluruskan. Badannya terasa remuk.

Deringan ponsel berbunyi. Sandra menoleh untuk melihat siapa yang sudah mengganggunya istirahat.

Bos gila *calling...*

Hampir saja Sandra lupa untuk menghapus nomor orang pembuat masalah nomor satu di hidupnya. Sandra mengabaikan panggilan itu.

"Palingan minta gue kerja lagi disana. Silakan bermimpi perjaka tua." Cibir Sandra seraya memijit kakinya.

Deringan ponsel berhenti, namun tak lama kemudian kembali berdering. Sandra mendengus kesal, mencoba mengabaikan panggilan itu. Deringan kembali berhenti.

Jeda lima belas menit, deringan kembali berbunyi. Sandra menghela nafas panjang. Ia mencoba menguatkan hatinya untuk tidak mengumpat Sandoro.

"Halo, siapa nih?" Jawab Sandra, jelas-jelas ia tahu siapa orang yang telah menghubunginya.

“Sandra, ini saya Sandoro.” Sandra memutar kedua bola matanya.

“Gue tahu kodok kurap.” Umpatnya dalam hati.

"Mau apa lagi hubungi saya lagi? Minta saya buat kembali kerja? No!! Jangan harap ya, Pak, saya udah punya kerjaan yang jauh lebih layak di banding kerja disana. Walau pun Bapak mohon-mohon sekali pun dan sampai menangis darah, saya gak peduli." Ucap Sandra percaya diri. terdengar Sandoro menghela nafas dalam.

“Jangan salah sangka dulu, Sandra, saya menghubungi kamu karena ada materi Meeting besok yang terbawa dengan mu.” Tutur Sandoro menjelaskan. Sandra seperti tertangkap basah telah mengintip, ia merasakan wajahnya memanas dan merah karena malu.

"Oh, ngomong dong dari tadi. Udah saya serahkan pada karyawan terbaik anda, tuh Raisa..” Jawab Sandra ketus.

“Tapi Raisa bilang tidak ada di dia. Mungkin terbawa dengan barang-barangmu, coba cari lagi!”

“Enak aja main perintah, situ bukan bos gue lagi ya.” Batin Sandra. Lagi-lagi hanya bisa mengumpat dalam hati.

"Huh. Bentar saya cari dulu," Ucap Sandra, ia meletakkan ponselnya pada nakas. Membiarkan Sandoro menunggunya. andai saja Sandoro tahu apa yang di lakukan Sandra. Bukannya mencari, ia malah kembali memijit kakinya. Tak lama bel berbunyi.

Ting tong! Ting tong!

Sandra berlari cepat menuju pintu. Pengantar makanan telah datang, Sandra menerimanya dengan senyum ramah, setelah membayarnya, Sandra kembali masuk ke dalam. Mencuci tangannya dan mengambil minum. Tak ingat bila Sandoro sudah menunggunya lama. Atau memang di sengaja? Entahlah. Hanya saja Sandra merasa tenang.

Meletakkan makanan, dan alat makan di meja ruang TV. Menoleh sesaat pada ponselnya yang tergeletak di nakas. Ia tersenyum Sinis. Ia tak menyangka niatnya untuk membalas Sandoro secepat ini tanpa di rencanakan dulu.

"Selamat makan Pak Sandi Sandoro Putra, saya makan dulu ya, cape nih habis pulang kerja, cari materi yang terbawa nya nanti aja!!" Teriak Sandra. Ia me- loudspaker ponselnya. Terdengar gerutuan Sandoro.

“Dasar wanita bar-bar.” Umpat Sandoro. Sandra tertawa kecil.

"Saya dengar." Tak lama tak ada suara lagi yang dapat di dengar dengan Sandra. Ia tertawa keras. Merasa puas telah mengerjai pria angkuh itu.

Sandra mulai menyantap makanannya. Tak butuh waktu lama. Sandra sudah menghabiskan makanannya hingga tandas. Cukup lama terdiam membiarkan makanannya turun ke perut.

Sandra pun berniat untuk segera tidur. Merebahkan tubuhnya di ranjangnya yang empuk. Sandra merentangkan tangannya seakan memeluk kasur nya. Ia mengelus lembut kasur dan bantalnya.

"Aku merindukan mu," Ucap Sandra berlebihan seperti dua tahun tak tidur. Sandra menarik selimutnya, bersiap untuk menuju dunia mimpi. "Inilah yang terindah."

Tapi...

Ting tong! Ting tong!

Baru saja ia memejamkan matanya, bel berbunyi. Ia bangun dengan malas-malas. Mengutuk siapa pun tamu yang sudah mengganggunya. Sandra melangkah menuju pintu dengan langkah yang gontai. Matanya tak bisa di ajak bicara, tapi bunyi bel terus saja berdering.

Klik!

Pintu terbuka, mata Sandra yang sedari tadi mengantuk berubah terbuka lebar. Sandoro berdiri tegap di hadapannya, setelannya masih sama dengan yang tadi Sandra lihat terakhir kali, hanya bedanya Sandoro tak memakai jasnya, kemeja birunya pun tampak berantakkan, tangan baju yang ia lipat sampai siku, dan dasi yang mengendur namun tetap bertengger melingkari lehernya. Kancing bajunya terbuka dua kancing dari atas, rambutnya yang biasa rapi, kini berantakan, Tapi kenapa penampilannya terkesan keren di mata Sandra, Sandra sampai kesulitan menelan salivanya sendiri. Namun sedetik kemudian, ia menggelengkan kepalanya, mencoba menepis pikiran buruknya yang memuja Sandoro.

Sandoro menatap Sandra tajam. Dengan gaya seperti biasanya. Sandra mengangkat dagunya memperlihatkan kesan angkuh. "Mau apa malam-malam kesini, Pak? Gak tahu waktu banget," Kata Sandra ketus sembari memalingkan wajahnya enggan menatap dan menjadi semakin mengagumi Sandoro.

Sandoro maju mendekat ke arah Sandra, Sandra yang terkejut mundur beberapa langkah, namun Sandoro tetap maju membuat Sandra salah tingkah. Tubuhnya menubruk dinding. Ia merasa terpojok dengan Sandoro dan tatapannya yang mengintimidasi. Sandoro semakin mendekat. Tangannya menyentuh dinding, membuat posisi Sandra terimpit dan terhalang dengan tangan serta tubuh tegapnya.

"Ba-bapak ma-u a-apa?" tanyanya terbata-bata. Sandra mulai merasa takut, tatapan Sandoro terlihat mengancam. Sifat angkuh dan berani Sandra hilang begitu saja.

"MANA MATERI YANG TERBAWA DENGANMU!" Ucap Sandoro penuh penekanan. Sandra menghela nafas lega. Pikiran jelek hampir saja melekat di otaknya.

Sandra mendorong Sandoro cepat. Apa Sandoro tidak tahu bahwa jantung Sandra hampir saja melompat keluar karena dekatnya posisi mereka berdua. Sandra kembali dengan sikap angkuhnya. Ia bersedekap dengan dagu yang terangkat. Senyum mencibir terbit dari bibir tipisnya.

"Ck.. Tidak punya sopan santun, datang malam-malam ke rumah orang hanya untuk mengambil lembaran kertas," ujar Sandra sarkas. Sandoro mendelik kesal dengan berkacak pinggang. ia sudah mulai kesal dengan Sandra yang menurutnya sudah keterlaluan.

"Kamu tentu tahu seberapa berharganya lembar kertas itu, Sandra." Sandra memutar kedua bola matanya. Bibirnya mencebik.

"Saya tidak tahu dan tidak pernah mau tahu, karena saya sudah tidak peduli lagi," Ucap Sandra. Sandoro menipiskan bibirnya, emosinya sudah mulai terpancing. Sandoro mendekat ke arah Sandra, seketika Sandra terdiam, ia kembali merasa terancam. wajah Sandoro tepat di depan wajahnya. Embusan nafasnya bisa dirasakan dengan Sandra, karena jarak mereka hanya terhalang dengan udara yang tipis.

"Beritahu saya sekarang, atau-"

"Atau apa?" Potong Sandra.

"Atau... Saya akan.." Ucapan Sandoro tak dilanjutkan, tetapi wajahnya semakin mendekat dengan wajah Sandra. Sandra yang mulai terbawa dengan suasana, memejamkan matanya rapat. Namun yang terjadi bukanlah seperti yang ia pikirkan.

"Saya akan mencari sendiri." Bisik Sandoro disamping telinga Sandra. Sandra membuka matanya, dan Sandoro sudah tak ada di hadapannya. Wajahnya memerah.

"Dasar bodoh, kenapa gue gampang banget baper sih." Batinnya.

Sandra menatap sekitar, ternyata Sandoro telah memasuki kamarnya. Sandra segera berlari menyusul Sandoro. Kamarnya Sudah tak beraturan, semua terlihat seperti kapal pecah. Sandra membulatkan matanya.

"Bapak apa-apaan sih. Kenapa diberantakin semua?" Keluh Sandra. Bibirnya mengerucut.

"Iya saya mencari lembar kertas yang kamu bilang tidak penting itu."

"Iya, biar saya yang carikan, Bapak sana dulu keluar, Bapak mau saya laporkan ke polisi atas tuduhan perampokan."

"Perampokan apa? Saya mengambil barang saya sendiri."

"Tapi cara Bapak kayak merampok." Sandoro menghela nafas dalam-dalam, mencoba meredam emosinya.
"Cepat carikan, ini sudah malam," Ucapnya Lalu pergi meninggalkan Sandra sendiri di kamar.

"Dasar kodok bengkak, kadal buluk. kecoak gepeng, gue sumpahi kepleset." Rutuk Sandra, seraya merapikan kamarnya, dan mencari berkas kantor yang terbawa.

30 menit kemudian.

Sandra telah selesai merapikan kamarnya, berkas nya pun telah ia temui. Sandra bergegas keluar untuk memberikan berkas itu kepada Sandoro dan mengusirnya jauh dari apartemennya.

"Pak, ini-" Ucapannya terjeda saat melihat Sandoro sudah memejamkan matanya di sofa ruang tamu. wajahnya tampannya tampak kelelahan. Sandra berniat membangunkannya, namun ia tak tega. ia menjadi bingung sendiri. Hingga akhirnya Sandra memutuskan untuk membangunkannya dengan cara pelan-pelan.

"Pak, Pak bangun!" Ucap Sandra pelan seraya menepuk lengan Sandoro. Sandoro tergeliat sesaat. Matanya terbuka

dengan perlahan. Dan membelalak lebar saat di lihatnya Sandra berdiri di dekatnya.

"Nih berkasnya.." Ucap Sandra seraya menyerahkan berkas tersebut. Sandoro menerimanya. Dan berdiri. karena baru bangun, ia merasa sedikit pusing Sehingga ia tak bisa berdiri dengan seimbang. Menimbulkan dirinya kembali terjatuh pada sofa. Sandra yang melihat itu merasa tak enak hati.

"Minum dulu, Pak." Ucapnya seraya menyerahkan air mineral kemasan pada Sandoro.

"Terima kasih, ngomong-ngomong, kamu tidak menaruhkan apa pun di dalam minuman ini, kan?" Tanya Sandoro dengan mata memicing tajam. Sandra yang semulanya berdamai dengan rasa bencinya pada Sandoro ketika melihatnya tidur, Kini telah hilang. Emosinya kembali stabil.

"Bapak keluar deh, masih untung saya mau bantu Bapak cari berkas itu. menyusahi aja." Ucap Sandra seraya menarik Sandoro dan mendorongnya keluar apartemen.

"Eh.. Gak gini caranya.." Ujar Sandoro yang tak di indahkan dengan Sandra.

Brak!!

Klek!

Pintu di banting kencang dengan Sandra, dan ia tak lupa menguncinya. "Nyesel gue bantu si perjaka tua." Keluhnya. Lalu kembali melanjutkan tidur indahnya.

***

Part 8

Sandra menatap bayangannya di depan cermin. Ia tersenyum puas saat melihat penampilannya sudah sempurna. Ia menarik handbagnya. Malam ini adalah malam pertunangan Tiara sahabatnya sejak sekolah dulu. Tapi sangat di sayangkan, ia harus datang sendiri tanpa di temani dengan Adi. Sandra memesan taksi online, tak berapa lama taksi datang. Dengan penuh percaya diri Sandra masuk ke dalam mobil, mobil melaju cepat membelah jalanan kota Jakarta.

25 menit kemudian.

Sandra telah sampai pada sebuah gedung dimana acara pertunangan Tiara dan Farel di gelar. Ia merapikan rambutnya dan mengusap pakaiannya. "*Perfect.*" Batinnya memuji diri sendiri.

Sandra melangkah penuh percaya diri. Semua mata menatapnya. Ia tersenyum lebar bak model yang sedang *cat Walk.* Ia melangkah menuju Tiara dan Farel yang sedang berbincang-bincang ria.

"Tiar!" Panggil Sandra. Tiara menoleh, seulas senyum terukir indah di bibirnya.

"Sasa, akhirnya lo datang juga." Seru Tiara, mereka saling berpelukan.

"Ehem." Deheman kecil yang berasal dari Farel memaksa memisahkan peluk kan kedua sahabat itu. "Kamu gak mau basa basi sama saya?" Sindir Farel. Sandra tersenyum lebar ke arahnya.

"Eh .. Ada Pak guru, apa kabar, Pak?" Sapa Sandra. Farel berdecak seraya menggelengkan kepalanya.

"Jangan berkata seperti itu, saya merasa sudah tua saja," Ucapnya.

"Oke, saya panggil kak Farel aja kalau gitu, biar terdengar muda ... Sedikit." Goda Sandra, Farel mendelik, sedangkan Tiara tertawa mendengar sahabatnya itu.

"Maklum, Pak, dia lagi jomblo, jadi otak dan hatinya konslet," Ucap Tiara. Sandra mengerucutkan bibirnya.

***

Tak terasa puncak acara telah berlalu, kini Tiara dan Farel telah resmi bertunangan. Tepuk tangan dari para tamu terdengar riuh. Sandra sangat senang bisa menjadi saksi kebahagiaan sahabatnya itu, ia tahu betul bagaimana perjuangan Tiara untuk mendapatkan Farel.

Setelah puncak acara terlah terlaksana kan. kini semua tamu sedang menikmati hidangan yang tersedia, Sandra menghela nafas, hanya ia yang tak berpasangan di pesta itu. Ia

pun memilih mencari udara di luar gedung. Seperti nya itu ide yang baik dari pada harus memilih semua orang harus berpasangan pasangan.

Ia menelusuri taman gedung, di kejauhan. ia melihat dua insan saling berpelukan. Karena penasaran ia pun mendekat. Matanya melebar seketika saat di lihat ternyata itu adalah Tiara dan Farel. Ide jahil lewat seketika dalam pikirannya.

"Ehem, Ehem." Sandra berdehem kecil, menimbulkan keterkejutan dari Farel maupun Tiara. Wajah mereka bersemu merah. "Maaf ya, ganggu. Hehe." Ujarnya. Farel menghela nafas panjang, ia telah tertangkap basah pada salah satu anak didiknya.

"Sasa!" Seru Tiara.

"Maaf ganggu ya, saran saya nih ya, Pak, besok nikahi aja Tiaranya, kalau udah gak kuat sih!" Farel tersenyum malu, sedangkan Tiara membulatkan matanya ke arah Sandra.

"Sandra!!!" Teriak Tiara. Sandra segera berlari meninggalkan Tiara yang berniat mengejarnya.

***

Sandra berlari kecil seraya menoleh ke belakang, berharap Tiara tak mengejarnya lagi. Tetapi...

Buk!!

"Kodok bule!. Aw!" Sandra terjatuh setelah menabrak tubuh kekar seseorang. "Aduh kalau jalan tuh liat-liat dong." Gerutunya. tatapannya terfokus pada tangannya yang kotor.

"Kotorkan-" Ia meringis saat melihat seseorang yang ada dihadapannya berdiri tegak.

"Pak Sandoro?" Cicitnya.

"Kalau jalan itu matanya ke depan bukannya ke belakang. Lari-larian malam kaya gini, kamu merasa lagi syuting film India?" Sungut Sandoro. Sandra menghela nafas kesal, ia segera bangun. Menatap Sandoro dengan tatapan permusuhan seraya berkacak pinggang.

"Eh Pak, bapak aja tuh yang jalan gak liat-liat, udah tahu ada orang lagi lari-larian, bukannya menghindar malah tubruk, bilang aja bapak sengaja."

"Saya sengaja tubruk kamu? yang benar saja! kena kamu tuh pada sakit, badan kamu itu semuanya tulang yang terbalut kulit, sepertinya tidak ada dagingnya." Sasa melotot.

"Asal Bapak tahu ya, badan saya ini badan proporsional. Badan ideal. Emangnya badan Bapak yang udah kayak baja." Sandoro tersenyum sinis.

"Badan saya ini kekar. saya rajin nge'Gym, gak kayak kamu. Kurus kering seperti lidi."

"Eh Bapak, kok lama-lama ngelunjak ya."

"Terserah saja! Saya mau pergi dulu, jangan ikuti saya. Saya tidak ingin orang mengira saya datang kemari membawa-bawa tongkat." Wajah Sandra tampak merah, emosinya sudah melampaui batas. Tapi Sandoro dengan santainya meninggalkannya yang sudah mengebul.

"Ish... Dasar kebo belang, kodok nangkring, jangkrik buluk. liat aja ya, gue balas lo. Dasar sok ganteng.. Tapi memang ganteng sih, eh amit-amit gue mengakui. gue sumpahi lo jatuh ke sandung singa, biar di makan sekalian." Rutukan demi rutukan ia ucapkan, Sandra benar-benar murka, andai saja bila bukan di acara tunangan sahabatnya, ia sudah menggunduli Sandoro.

Setelah pemecatannya tanpa hormat, Sandoro menjadi naik peringkat sebagai musuh nomor satu dalam kehidupan Sandra. Kini dendam sudah menyelimuti hati dan pikirannya. Sandoro sudah tercatat sebagai musuh besarnya.

Di lain tempat, Sandoro mengusap dadanya

"Mimpi apa gue semalam, sampai ketemu lagi sama cewek model begituan." Ia merutuki dirinya yang memilih menjawab telepon di taman, sehingga berakhir dirinya yang bertemu dengan Sandra.

"Kalau tahu dia datang ke acara Farel. Lebih baik gue gak usah datang deh sekalian." Gerutunya pada diri sendiri.

Kini Sandra telah menjadi orang nomor satu yang ia hindari.

***

Acara telah selesai. Sandra mengentakkan kakinya kasar. Bersama Tiara dan juga Farel yang ikut menemaninya menunggu taksi yang sudah ia pesan.

"Lama banget sih." Gerutunya.

"Coba lo telepon lagi." Saran Tiara. Sandra mengangguk, belum sempat ia menghubungi sopir taksi online yang ia pesan, teleponnya lebih dulu berdering, dengan cepat Sandra mengangkat.

"Halo."

“Halo Mbak, ini saya sopir taksi online, maaf ini Mbak, ban mobil saya kempes, Mbak batalkan saja ya pesanannya.”

"Oh gitu ya, Pak. ya udah gak apa, Pak."

“Maaf ya, Mbak..”

"Iya, Pak." Sambungan telepon terputus. Sandra memasang wajah murung. Tiara dan Farel mengernyit.

"Ada apa?" Tanya Farel.

"Sopir taksinya bilang kalau ban nya kempes. terus gue balik gimana?"

Tak lama seseorang datang dari belakang mereka bertiga.

"Rel." Panggil seseorang, semua mata tertuju pada sumber suara.

Sandoro.

"Selamat ya atas pertunangan kalian." Ucap Sandoro tulus saling menyalami Farel dan Tiara. Sedangkan Sandra lebih memilih menatap ke arah jalanan yang kosong. Dan Sandoro memilih mengabaikan keberadaan Sandra.

"Makasih ya," Jawab Farel sebari merangkul Tiara, Tiara tersenyum ramah ke arah Sandoro. "Lo mau balik? lagi buru-buru gak?" Tanya Farel.

"Iya mau balik, enggak sih. Memang kenapa?"

"Kebetulan, teman gue mau pulang cuma gak ada yang antar, bisa gak lo antari dia, satu arah kok sama lo." Sandoro menghela nafas dalam-dalam. Ia sudah tahu siapa yang Farel maksud. Dengan berat hati ia mengangguk.

"Sasa." Panggil Farel. Sandra menoleh.

"Iya, Pak?"

"Ini kamu bareng aja sama teman saya, dia satu arah juga kok sama kamu." Ucap Farel. Sandra melirik ke arah Sandoro. Ia segera menggeleng cepat.

"Engga mau, Pak." Seru Sandra. Farel dan Tiara mengerutkan dahi bingung.

"Loh, kenapa? Ini udah malam. Gak baik seorang perempuan pulang sendiri, kamu tenang aja Sandoro orang yang baik kok." Ucap Farel. Sandra menunduk, ia mengangguk pelan. Farel dan Tiara tersenyum lebar. Sedangkan Sandoro melebarkan matanya. Tak percaya bahwa Sandra semudah itu menurut pada Farel.

"Kalau gitu gue balik dulu ya, Yar." Lirih Sandra seraya memeluk Tiara erat.

"Lo hati-hati ya pulangnya." Sandra mengangguk dan melepaskan pelukan mereka. Sedangkan Farel dan Sandoro

berbincang-bincang sebentar, Sebelum mereka benar-benar pergi.

"Dia siapa lo?" Tanya Sandoro.

"Anak didik gue waktu dulu," Jawab Farel.

"Hah? Seumuran Tiara dong?" Farel mengangguk.

"Dia cewek yang baik kok, cuma rada bawel. kali aja cocok sama lo." Sandoro mendengus kesal.

"Gue tahu kok rel, lo gak usah ngomong." Batin Sandoro.

Sandra dan Sandoro pun pergi, Tiara dan Farel menatap kepergian mereka. "Mereka cocok, ya." Ujar Tiara. Farel mengangguk.

"Tapi sepertinya Sasa bukan tipe Sandi. Dia lebih banyak diamnya dan datar." Ucap Farel. Tiara tersenyum manis.

"Kita lihat saja nanti." Ucap Tiara penuh rencana.

***

Part 9

Dalam perjalanan pulang, hanya keheningan yang menyelimuti antara mereka. Sandra lebih memilih melihat pemandangan kota melalui jendela sampingnya. Sedangkan Sandoro hanya fokus menyetir. Sampai akhirnya ...

Citt!!!

Sandoro mengerem mendadak. Sandra yang sedari tadi memang tidak memakai *seat belt*, terdorong ke depan, dahinya membentur *Dashboard*. Ia meringis, matanya membola menatap Sandoro tajam.

"Aduh, bapak tuh bisa menyetir gak sih?" Tanya Sandra dengan nada tinggi. Sandoro mengelus dadanya, ia masih terkejut tanpa mengindahkan perkataan Sandra.

"Sakit nih, aduh ..." Sandra merintih. Dahinya tampak membiru. Sandoro menoleh kepada Sandra. Ia kembali terkejut dengan keadaan Sandra.

"Astaga, maaf Sandra saya tidak sengaja," Ucap Sandoro merasa bersalah. Sandra mendelik kesal pada Sandoro.

"Bapak tuh kenapa sih? Mengerem mendadak."

"Iya maaf, tadi ada kucing lewat." Jawab Sandoro dengan lembut. Ia merasa bersalah dengan Sandra telah menyebabkan dahinya memar.

"Sakit nih, Pak." Ringis Sandra. Sandoro memutar kedua bola matanya, Sandra terlihat manja kalau seperti ini. Air mata keluar dari sudut matanya. Sandoro berubah panik.

"Eh kok menangis." Sandoro mengambil sapu tangannya dari saku jasnya dan menghapus air mata Sandra. "Udah jangan nangis, saya minta maaf. Ya udah kita mampir ke apotek dulu ya, kita beli obat atau salep untuk penghilang rasa nyeri." Sandoro terlihat seperti seorang kakak yang sedang menghentikan adiknya menangis, terkadang Sandra sendiri menyukai sikap dewasa yang Sandoro miliki.

Sandra mangut-mangut, bibirnya mengerucut, dengan mata yang masih berkaca-kaca, isakan kecil sesekali keluar dari mulutnya.

"Apa sesakit itu??" Batin Sandoro tak tega. ia kembali melajukan mobilnya.

Sampai di apotek. Sandoro turun meninggalkan Sandra. Sandra hanya terdiam menunggu kembalinya Sandoro. Tak lama Sandoro datang membawa sekantung keresek berisi obat.

"Nih!" Sandoro menyerahkan kantung keresek itu pada Sandra, seraya memasuki mobilnya. Sandra menerimanya dengan senang hati. Tapi sedetik kemudian ia kembali muram saat Sandoro mengarahkan tangan kepadanya.

"Apa?" Tanya Sandra pura-pura tidak mengerti.

"Gantiin uangnya, nih bilnya." Ujarnya seraya menyerahkan kertas obat. Sandra tercengang, tidak percaya.

"Loh, Pak, saya begini kan karena Bapak yang menyetir gak hati-hati dan mengerem mendadak. Masa saya juga yang harus beli obatnya? tanggung jawab dong pak!" Sungut Sandra. Sandoro berdecak dengan senyum mengejek.

"Dengar Sandra Aliza! Itu bukan salah saya sepenuhnya, itu salah kamu juga yang tidak memakai *seat belt*, jadi bukan salah saya juga dong." Ucap Sandoro tak kalah bersungut.

Sandra menghela nafas seraya mendelik. "Dasar pelit." Ujar Sandra. ia merogoh sesuatu dari dalam tasnya, kemudian mengeluarkan beberapa lembaran uang, lalu di lemparkan pada Sandoro.

"Nih ambil, dan gue gak butuh tumpangan lo.." Ucap Sandra seraya keluar dari mobil. Ia berjalan dengan langkah lebar tak tentu arah. Ia sangat emosi sampai tak berpikir panjang bahwa hari telat larut dan sepi. Air matanya berkaca-kaca.

"Gak tahu apa kalau gue harus mengirit, gue kan belum gajian." Gumamnya ditengah-tengah isakannya. Sandra menghentikan langkahnya, ia mengentakkan kakinya kesal. ia menyesal telah memuji Sandoro dalam hati.

Sandra tersadar dimana ia saat ini, tempatnya sekarang sangat jauh dari apartemen yang ia tempati. Ia mendengus kesal. Ia kembali melanjutkan langkahnya. bisa saja ia memanggil taksi atau ojek Online tapi uang Sandra sudah menipis, jadi ia memilih berjalan kaki saja. Sandra memeluk tubuhnya sendiri, udara dingin terasa menusuk tubuhnya. Gaun yang ia pakai memang tidak terbuka tapi tidak juga panjang. Sandra mempercepat langkahnya saat melewati kumpulan pria. Ia

merasa terancam dengan tatapan mereka yang seakan menelanjanginya.

"Jalan sendirian aja? mau di temani gak?" Goda para lelaki itu. Sandra mengabaikan pertanyaan mereka. Ia semakin berjalan cepat. Namun salah satu dari mereka mengikuti Sandra, bahkan menarik tangan Sandra. Sandra menoleh dan menghempaskan tangannya.

"Jangan kurang ajar ya!" Omel Sandra. Bukannya merasa bersalah. Mereka semua tertawa mengejek.

"Galak banget sih. Nanti cantiknya hilang loh." Goda pria itu lagi, kedua temannya berjalan mendekat ke arah Sandra, menyusul temannya yang tadi menarik tangan Sandra. Sandra sangat waswas. Ia mundur beberapa langkah saat ketiga pria itu maju.

"Kalian mau apa?" Tanya Sandra bersuara parau, ketakutannya sangat mendominasi, walau pun ia mencoba untuk tenang. Pria-pria itu menyeringai semakin maju mendekat. Sandra ingin berteriak, namun mulutnya terasa keluh, air mata keluar dari sudut matanya. ia membalik tubuhnya hendak lari, setidaknya ia harus berusaha. Namun sebelum Sandra berhasil pergi, salah satu pria itu menarik tangan Sandra. Sandra ketakutan, ia mencoba untuk melepaskan tangan pria itu, tapi kekuatannya tak seberapa.

Dalam hati, ia menyesal telah keluar dari mobil Sandoro. kalau harus memilih, ia lebih baik bertengkar pada Sandoro, dari pada harus berakhir di perkosa secara bergilir.

"*Ternyata seperti ini akhir kehidupan gue. Mah, maafin Sandra.*" Batinnya.

"Kalian sedang apa?" Tanya seseorang, membuat ketiga pria itu menghentikan aktivitas tarikannya pada tangan Sandra. Sandra membulatkan matanya lebar.

Sandoro..

Kedua pria menghampiri Sandoro yang sudah mengganggu rencananya, sedangkan satu pria lagi memegangi kedua tangan Sandra.

"Siapa lo?" Tanya salah satu pria yang memiliki tato di lengan tangan kanannya.

Sandoro tersenyum sinis. "Hanya manusia." Sahut Sandoro tenang. Pria bertato itu berdecak, seraya melangkah maju mendekat ke arah Sandoro. Pria itu sudah bersiap ingin melemparkan pukulan pada Sandoro, namun dengan cepat Sandoro menangkis tangan pria itu, kini keadaannya berbalik, Sandoro memegang tangan pria itu erat lalu di putar dengan kencang. pria itu menjerit kesakitan, Sandoro menonjok rahang pria itu sampai tersungkur.

Sisa dua pria lagi, pria berambut gondrong menghampiri Sandoro dengan memasang gaya kuda-kuda. Dengan santai nya Sandoro melangkah mendekat, lalu memberikan bogeman pada wajah pria itu. Pria gondrong itu terkelepak seketika.

Sedangkan pria yang memegang tangan Sandra memilih berlari meninggalkan kedua teman-temannya yang sudah tak sadarkan diri akibat pukulan Sandoro. Sandra menitikkan air matanya, ia berlari menghampiri Sandoro dan memeluknya erat. awalnya Sandoro merasa terkejut, tetapi akhirnya ia membalas pelukan Sandra. Setelah tersadar Sandra melepaskan pelukannya.

"Bapak telat.." Ujarnya ketus. Sandoro menghela nafasnya.

"Yang penting kamu selamat, ayo pulang!" Sandoro berjalan meninggalkan Sandra, kemudian Sandra berlari menyusul Sandoro yang sudah mendekati mobilnya.

"Bapak ikuti saya?" Tanya Sandra dengan memicingkan matanya curiga.

"Farel dan Tiara sudah menitipkan kamu dengan saya." Jawabnya dengan tenang. Lalu kembali melajukan mobilnya setelah Sandra naik.

***

Part 10

Malam terasa panjang bagi Sandra ketika bersama dengan Sandoro saat ini. Seakan Tuhan tak mengizinkan mereka untuk berpisah, setelah kejadian dimana Sandoro harus memukul satu-satu pria berandalan saat menolong Sandra yang nyaris ingin di lecehkan. Kini mereka harus kembali terhenti akibat ban mobil Sandoro yang bocor.

Sandoro mendesah kesal, ini kali ketiga ia harus mengganti ban mobilnya dalam kurun waktu satu bulan. Ia berkecak pinggang geram menatap ban mobilnya yang sudah tidak berbentuk sempurna. Sedangkan Sandra ia tertidur di dalam mobil sedari tadi sebelum kejadian bocor ban.

"Apa ada bengkel atau tambal ban yang buka jam begini?" Gumam Sandoro berbicara sendiri seraya menatap jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 23.53 WIB.

Sandoro menatap sekitar berharap ada tempat yang bisa ia minta bantuan. Namun, naasnya tak ada satu pun yang buka, jalanan terlihat sepi hanya ada beberapa mobil dan motor yang lalu lalang. Sandra tergeliat, mengucak matanya. Setelah tersadar dengan keadaannya saat ini, ia segera mencari keberadaan Sandoro.

"Pak." Panggilnya.

"Hem..” Jawaban Sandoro membuat Sandra sedikit lega, Setidaknya ia tidak ditinggal. Sandra turun dari mobil menghampiri Sandoro.

"Kenapa, Pak?" Tanya Sandra. Sandoro menatap sekilas Sandra lalu kembali meratapi ban mobilnya.

"Bocor," Jawab Sandoro singkat. mulut Sandra terbuka lebar, ia tercengang, dengan cepat ia melihat jam tangannya yang melingkar cantik.

"Udah malam, Pak," Ujar Sandra menyadari Sandoro, Sandoro hanya mengangguk kecil, setidaknya ia sudah menanggapi ucapan Sandoro. "Terus gimana dong, Pak? memang gak ada ban serep?" Tanya Sandra.

"Tidak,” Jawaban Sandoro membuat Sandra seketika lemas. Ia ingin cepat-cepat pulang. Badannya terasa lelah dan pegal karena aktivitasnya seharian ini.

"Makanya, Pak, kalau punya mobil tuh harus ada ban serepnya, kalau kaya gini kan gak bikin repot orang, sekarang udah malam, saya mau pulang, mau istirahat, saya tuh cape, eh.. Malah berakhir kayak gini." Gerutu Sandra.

Sandoro menghela nafas pendek. Merasa kesal pada Sandra yang bukannya membantu, malah membuatnya semakin bertambah pusing. Enggan membalas perkataan Sandra, Sandoro memilih masuk ke dalam mobil, dan merebahkan jok mobil lalu membaringkan diri disana. Sandra melebarkan matanya, Lalu kembali masuk ke dalam mobil.

"Loh, Pak, kok malah tidur?" Tanya Sandra geram.

"Bukan cuma kamu aja yang capek dan mau istirahat, tapi saya juga." Jawab Sandoro dengan mata yang terpejam.

"Terus saya gimana?"

"Kalau kamu mau pulang, ya pulang aja. Toh, apartemen kamu juga gak jauh dari sini." Jawab Sandoro dingin.

Sandra mengepalkan tangannya kuat, bagaimana bisa Apartemennya di bilang sudah dekat dari tempatnya saat ini. Tiga kilometer lagi, itukah yang di maksud Sandoro dekat? jangankan untuk berjalan sendiri di tengah malam, menatap jalan yang gelap dan sepi saja Sandra sudah merasa ketakutan.

"Pak, apartemen saya masih sangat jauh," Ucap Sandra dengan nada merengek. "Tidak niatkah Bapak untuk antarkan saya sampai apartemen? Atau setidaknya carikan taksi untuk saya." Sandoro menghela nafas dalam-dalam.

"Saya antarkan kamu? Pakai apa? taksi?? kamu tidak lihat bagaimana sepinya jalan ini? sopir taksi juga manusia butuh istirahat." Sandra mendengus kesal.

"Nyesel gue balik ma dia." Gerutunya.

"Terserah, kalau kamu mau pulang, ya pulang saja sana, saya tidak mau meninggalkan mobil saya sendiri di tempat sepi ini," Ujar Sandoro.

"Dasar cowok gak punya perasaan, gak punya hati nurani, Bapak lebih pilih temani mobil yang jelas-jelas benda mati, dari pada saya yang punya nyawa? pergelangan tangan saya di potong pakai silet aja bisa melayang nyawa saya, pak." omel Sandra. Sandoro hanya diam tak menjawab, bukan sedang

berpikir, hanya saja ia mengabaikan omelan Sandra yang baginya tidak mengubah keadaan ban mobilnya yang sudah tidak bulat sempurna itu.

Sandra mengentakkan kakinya, dengan emosi yang memuncak, Sandra mengambil *handbag*nya, dan keluar dari mobil meninggalkan Sandoro.

Sepanjang perjalanan Sandra terus menyumpah serapahi Sandoro. "Dasar perjaka tua, manula pelit, gak berotak, monyet Ragunan, kodok burik, bisa-bisanya dia membiarkan gue balik sendiri, dan memilih melindungi mobilnya. dia bilang kalau Farel dan Tiara udah titipi gue ke dia, tapi dia gak mau lindungi gue. Dasar Sandra bodoh, bisa-bisanya lo berharap dapat perlindungan dari cowok gak berhati dan berakal kaya dia."

Sandra terus berjalan dengan langkah cepat. Sebenarnya ia takut, tapi ia mencoba menghibur dirinya dengan merutuki Sandoro.

"Semoga enggak ada bu kun'nak atau pak pocoy, atau si bungsu yutul yang lewat. Kalau sampai ada dan gue sampai lihat, akan gue botaki tuh si otak bakteri." Batin Sandra.

Tap! Tap! Tap!

Suara langkah kaki seseorang yang berjalan di belakang Sandra, membuatnya berpikiran buruk, ia semakin mempercepat langkahnya, tapi langkah itu pun seakan ikut cepat. Sandra berdoa dalam hati, semoga bukan makhluk halus atau makhluk kasar yang mengikutinya, kalau bisa memilih tentang yang buruk, ia lebih memilih di ikuti mafia tampan yang diam-diam mencintainya dan ingin meminangnya, lalu mereka hidup bahagia setelahnya seperti cerita novel yang ia suka baca di

wattpad, atau vampir tampan yang mirip Robert Pattinson seperti di film *Twilight*.

Sandra merutuki dirinya yang terlalu mengkhayal ketinggian, memikirkan khayalan semunya membuat ia lupa tentang seseorang yang mengikutinya dari belakang sedari tadi, Sandra mencoba memasang pendengarannya dengan baik, langkah kaki itu tidak terdengar dekat.

Ingat! Tidak terdengar dekat, masih dapat Sandra dengar suara tapak kaki itu, tapi sangat jauh, bulu kuduk Sandra seketika berdiri.

Mungkinkah hantu??

Sandra semakin cepat berjalan, dengan keberanian yang hanya seperempat, ia menoleh ke belakang, namun, karena gelap, dan kurangnya pencahayaan karena lampu jalan yang tertutup dengan rindangnya pohon, sosok orang itu sulit untuk Sandra kenali. Sosok? Ya, Sesosok yang Sandra yakini adalah pria dengan tubuh yang tegap dan kekar, kalau di lihat lebih teliti tubuhnya seperti Sandoro, tapi Sandra menepis pikiran itu. Bukan apa, Sandra yakin saat ini Sandoro sudah bermimpi indah dengan beratapan mobilnya. Sandra setengah berlari saat ia kembali melihat sosok itu berjalan semakin cepat seakan hendak mengejarnya.

Bug!

"Aw!" Miris, Sandra terjatuh karena batu yang sudah ia injak membuatnya tak seimbang, Sandra mencoba untuk bangun, tapi kakinya terasa sakit, sepertinya terkilir. Langkah kaki sosok itu semakin cepat, Sandra menenggelamkan wajahnya di tengah-tengah kakinya yang ia tekuk.

"Aku pasrah, Tuhan." Batin Sandra.

Air mata sudah turun dari sudut matanya. Rasa takut sangat mendominasi dirinya, tubuhnya bergetar ketakutan bercampur dengan dingin karena udara malam. Isakan terdengar, Sandra mulai menangis saat langkah kaki itu berada tak jauh darinya. Tiba-tiba ...

Hangat!

Tubuh Sandra terasa hangat seketika saat ia merasakan sesuatu menyelimuti dirinya. Sandra mengangkat wajahnya perlahan.

"Semoga bukan hantu yang lagi meluk gue." Ucapnya dalam hati.

Matanya melebar saat sosok itu menyeringai lebar ke arahnya. Ralat, bukan Sosok yang masih di tanda tanyakan, kali ini Sandra sudah tahu siapa dalangnya yang sudah membuat ia merasa takut dan terjatuh seperti ini.

Sandoro.

Marah? iya, tapi Sandra tidak mampu, sebaliknya, hatinya menolak untuk berkata kasar dan menyembur Sandoro dengan umpatannya, hatinya seketika tenang saat ia melihat Sandoro berjongkok di samping Sandra, ia menyampirkan Jasnya pada tubuh Sandra.

"Kamu kenapa duduk disini? Gak ada tempat lain buat kamu jadiin tempat istirahat?" Tanyanya, Sandra mendelik kesal, walau pun ia tak yakin Sandoro bisa melihatnya atau tidak.

"Saya habis akrobatik karena seseorang yang mengikuti saya layaknya hantu, Pak," Ucap Sandra sarkas. Sandoro tertawa kecil. Suara tawanya terdengar merdu di telinga Sandra. Sandra sempat terpanah, namun ia kembali menepis pikirannya yang memuji Sandoro.

"Bisa berdiri?" Tanya Sandoro. Sandra mengangguk, lalu mencoba untuk berdiri dengan di bantu Sandoro, namun sesaat kemudian ia kembali terjatuh.

"Sepertinya kaki kamu terkilir," Ujar Sandoro.

"Terus gimana?" Tanya Sandra murung. Sandoro menghela nafas.

"Terpaksa." gumamnya. "Maaf ya."

"Hah?? Eh eh eh .. Bapak mau apa?" Sandoro menggendong Sandra ala bridal style.

"Kamu mau disini sampai pagi, atau saya antar kamu sampai apartemen dengan cara di gendong seperti ini?" Sandra menunduk.

"Tapi, memang gak berat?" Tanya Sandra ragu.

"Berat??? Kan saya udah bilang, kamu itu udah kaya tongkat, bahkan saya bisa menggendong mu dengan tangan satu," Ucap Sandoro dengan sombong. Sandra memutar kedua bola matanya.

"Ngeselin banget sih, Pak. kalau saja kaki saya gak sakit kayak gini, udah saya unyeng-unyeng itu mulut Bapak yang udah kaya ember bocor."

"Silakan berandai-andai nona Sandra. Sekarang sudah malam, mari kita pulang, masih banyak yang harus saya urus, bukan cuma kamu."

"Tunggu! besok saya akan mengantar makan siang untuk, Bapak, setidaknya saya gak mau punya hutang budi dengan Bapak," ucap Sandra dengan sungguh-sungguh. Sandoro tersenyum kecil.

"Iya, setelah kaki mu sembuh ya!" Ucap Sandoro tenang, lalu berjalan menuju apartemen Sandra dengan Sandra yang ia gendong.

***

Part 11

Mentari pagi kembali pada tugasnya, sinar suryanya yang menyorot masuk dari celah tirai, mengusik tidur tenang Sandra.

Ciit, ciit, ciit.

Kicauan burung bernyanyi merdu hinggap di balkon apartemen Sandra. Sandra terbangun dari tidurnya, ia meregangkan otot-otot tangannya yang terasa kaku, setelah benar-benar tersadar dari tidurnya, ia menatap sekitar.

Kamar?

Sandra mengucak matanya, meyakinkan bahwa yang ia lihat saat ini benar-benar kamar tidurnya, ia kembali memperhatikan ruangan sekitarnya, ia tercengang.

"Si Doro kok bisa masuk?" Tanya Sandra terkejut, ia segera bangun dari posisi tidurnya. Kelopak matanya yang terasa berat kini terbuka lebar.

Sandra segera berlari menuju luar kamarnya. mulutnya terbuka lebar saat melihat Sandoro sedang tertidur pada sofa ruang tamunya. Sandra mengambil bantal sofa dan di lemparkan pada Sandoro. Sontak Sandoro terbangun karena terkejut.

"Bapak ngapain disini?" Teriak Sandra. Sandoro mengubah posisi tidurnya menjadi terduduk. Ia mengucak matanya.

"Kamu tuh kalau banguni orang yang sopan!" Ujar Sandoro dengan suara khas orang bangun tidur.

"Bapak yang gak sopan! tidur di tempat orang tanpa izin. terus gimana bapak bisa masuk kesini?"

"Kamu sendiri yang kasih tau pasword kamu ke saya. masih untung saya mau bantu gendong kamu, kamu juga, udah tahu lagi di gendong, kenapa bisa tidur?" Sandra terdiam, mencoba mengingat kejadian semalam.

"Pokonya bapak tetap salah, atau jangan-jangan.."

"Nah, mulai. ya sudah kalau begitu, lebih baik saya pulang."

"Itu lebih bagus, dari pada saya harus melihat bapak pagi-pagi begini, membuat suasana hati saya menjadi buruk."

"Hei, jangan lupakan saya yang akan sial hari ini karena melihat pemandangan yang abstrak sepertimu."

"Abstrak masih berseni ya, memangnya bapak, yang seperti kertas lecek. udah sana pergi! Saya harus menyiram ruangan ini dengan tujuh kembang agar aura negatif bapak tidak melekat di apartemen saya."

"Jangan asal ya kamu kalau punya mulut, kamu kira aku hantu apa?"

"Bukan hantu, hanya atasan hantu, ya seperti sebangsa Jin contohnya."

Sandoro tersenyum sinis, ia tidak percaya, bahwa orang yang ia bantu semalam harus membuatnya emosi pagi-pagi seperti ini.

"terserah saja, bicara dengan mu akan membuatku tua lebih cepat."

Sandra tertawa hambar mendengar ucapan Sandoro.

"Lelucon apa ini, Pak? hallo Bapak, tidakkah anda bercermin? Atau perlu saya yang berikan cermin itu? Ingat umur dan lihat wajah pak. Bapak tuh udah Tua. Seharusnya Bapak tobat, atau cari istri biar masa tua Bapak sedikit menyenangkan. Bukannya udah tua, malah mengusik kehidupan mantan bawahan Bapak."

"Apa kamu bilang? Saya sudah tua? asal kamu tahu ya, Sandra. Saya ini masih berumur 29 tahun, belum tua-tua amat seperti yang kamu kira." Ujar Sandoro dengan kepercayaan diri yang penuh. Sandra tersenyum mencibir.

"Ya Tuhan, wajah anda sangat boros pak, karena wajah anda seperti berusia 92 tahun." Ujar Sandra. Sandoro mendelik kesal.

"Terserah, jangan minta bantuan ku kalau kau butuh apa-apa," ujar Sandoro lalu pergi.

"Hah, amit-amit pak, Jangan harap saya akan bertemu bapak lagi. bisa-bisa saya sial seumur hidup." Ucapan Sandra terhenti, apakah itu sebuah doa? Pikir Sandra. Bagaimana kalau Tuhan mencatatnya.

Jangan sampai tuhan mencatat ucapannya. "Tenangkan dirimu Sandra," Ucap Sandra sembari duduk di sofa.

Sandoro menghentikan taksi dan segera masuk ke dalamnya, kepalanya terasa berat, karena pagi-pagi buta ia sudah di paksa bangun dan di semprot dengan Sandra. Sandoro merasa menyesal karena telah mengantarkan Sandra pulang, padahal awalnya ia merasa khawatir pada Sandra karena kakinya terkilir, sehingga setelah sampai di apartemen nya, Sandoro segera menggeledah isi rumah Sandra untuk mencari wadah dan air hangat untuk mengompres kaki Sandra. Tapi lihatlah balasannya. Sandra sangat tidak tahu terima kasih.

"Arggh.. Untuk apa aku peduli dengannya?" Gerutu Sandoro. Sopir taksi menatap Sandoro bingung dari kaca spion depan.

Deringan ponsel berbunyi nyaring pada saku celana jas Sandoro. Sandoro menghela nafas lelah saat melihat siapa yang menghubunginya.

"Hallo, Bu?"

"Kamu tidak pulang? Kamu mau melupakan ibu? Kamu tidak ingat masih memiliki ibu? Pekerjaan apa yang membuatmu melupakan ibu?"

Lagi-lagi Sandoro menghela nafas panjang. Cobaan hidupnya terasa berat karena di keliling dengan wanita yang memiliki sifat keras kepala dan cerewet.

"Maaf Bu, semalam mobil Sandoro bocor. Sandoro jadi menginap di apartemen teman yang letaknya tak jauh dari mobil Sandoro, sekarang mobil Sandoro sudah di beng-."

"Benarkah kamu menginap di apartemen temanmu?" Tanya Sani menyergah ucapan Sandoro.

"Hm." Gumaman itu cukup membuat Sani puas. Ia berseru riang, sedangkan Sandoro tampak bingung dengan ibunya yang terdengar antusias. Apakah ibunya kira ia tidak memiliki teman??

"Ada apa, bu?" Tanya Sandoro.
"Apa, perempuan? Ah maksud Ibu apa temanmu perempuan?"

"Em.. Bukan." Jawab Sandoro berpikir sebentar. Ibunya pasti marah kalau tahu, baru saja ia menginap di apartemen perempuan. Tapi yang terjadi.

"huhh ...." Lenguhan panjang terdengar seakan Sani baru saja mendapatkan kabar yang buruk. Sandoro semakin bingung di buatnya.

"Ada apa Bu?"

"Sore nanti bersiaplah, Ibu akan mengenalkanmu pada asisten baru ibu."

"Apa?? Ibu punya asisten?" Tanya Sandoro sangat terkejut.

"Iya, Ibu butuh teman untuk menemani Ibu, anak ibu kan terlalu sibuk pada pekerjaannya. Dan satu lagi, sepertinya kalian cocok, jadi Ibu berniat menjodohkan kalian."

"Apa - apaan ini -."

"Jangan memotong dan jangan menolak, kamu mau Ibu terus diomongi dengan teman-teman sebaya ibu, karena hanya ibu yang belum memilik cucu, jangankan cucu, mantu saja belum punya. Kamu ini tampan, Nak. Mengapa tidak ada wanita yang kamu sukai? Atau jangan-jangan kamu menyukai sesama-"

"Ibu, aku masih normal. Sudahlah kalau itu memang mau ibu. Lakukan saja. Aku lelah, aku matikan dulu sambungannya. Aku sayang Ibu."

Sandoro memijit pangkal hidungnya. masih pagi ia sudah terasa lelah dan di buat pusing dengan ibunya dan Sandra.

"Sabar Sandoro, Sabar." Gumamnya.

Apa yang terjadi bila Sandoro tahu kenyataan siapa asisten Sani sesungguhnya.

***

Part 12

Sandoro menghela nafas kasar saat mendapati panggilan telepon dari Sani yang terus berulang. Ia melirik jam dinding yang terpasang di atas pintu ruang kerjanya, pukul 17.00 WIB. Sudah saatnya ia pulang, hanya saja ia enggan, karena niat sang ibu yang ingin mengenalkannya dengan Asisten pribadinya yang pekerjaan dan tugasnya saja tidak pernah Sandoro tahu.

Sani, bukanlah seorang wanita karir. Ia hanya ibu rumah tangga biasa yang terkadang mendapat pesanan membuat kue atau tumpeng untuk acara-acara tertentu, itu pun tidak setiap hari ada. Dan mendengar Sani memiliki asisten pribadi membuat Sandoro bingung sendiri.

Panggilan telepon terus berdering, mau tak mau Sandoro pun menerima panggilan telepon tersebut.

"Iya Bu?" Jawabnya.

"Udah sore, kenapa belum pulang?"

Sani selalu *to the point* tanpa basa basi terlebih dahulu dan Sandoro sudah tidak aneh dengan sikap Ibunya ini.

"Kerjaan belum selesai, Bu." Ujar Sandoro lembut.

"Kerja, kerja, kerja. Kerjaan gak akan buat kamu cepat punya istri dan anak Sandi. Pulang sekarang! Lanjutkan besok saja. ibu sendiri dirumah."

Sandoro mengernyit bingung. "Asisten kepercayaan ibu itu mana?"

"Tidak masuk, dia bilang sakit."

Seperti mendapat pencerahan. Sandoro menegakkan tubuhnya. "Kalau begitu Sandi pulang sekarang," ujarnya. Sambungan terputus dengan Sandoro yang mengakhiri duluan. Ia segera mengambil langkah seribu dan keluar ruangan setelah mematikan laptop.

dalam hati ia berseru riang karena asisten ibunya tak datang. "Semoga sakitnya lama." doa Sandoro jahat.

***

Sandoro melangkah masuk dengan penuh percaya diri, wajahnya cerah menampilkan senyum menawannya.

"Ibu, Sandi pulang." Serunya. Tak lama ia melihat Sani turun dari tangga perlahan.

"Ibu mau ke mana? Kok udah rapi?" Tanya Sandoro.

"Ibu mau jenguk asisten Ibu, kasihan dia gak ada yang jagain, kamu ikut!" Perintah yang terdengar mutlak dan tegas di telinga Sandoro.

"Sandi baru aja pulang, Bu." Ujar Sandoro memelas.

"Ya udah kamu mandi dulu sana, biar cape kamu ilang."

"Sandi makan dulu deh ya, Bu." Sani menghela nafas panjang, putranya selalu seperti ini, bersikap manja pada ibunya.

"Pantas saja kamu belum nikah, kamu terlalu manja sama ibu. nih ..." Sani mengambil sebungkus biskuit dari dalam tasnya. "Makan ini dulu buat ganjal perut kamu, makannya nanti saja sekalian makan malam bareng asisten ibu."

Sandoro memutar kedua bola matanya, ibunya terlalu berantusias untuk menjodohkan nya dengan Asisten pribadinya itu.

"Tega banget ibu, masa Sandi di suruh ngemil biskuit."

"Sandi, waktu dulu kamu masih bayi, kamu makan itu juga udah kenyang."

"Ya ampun, Bu, masa Sandi di samain waktu bayi. Sandi kan udah gede, usia Sandi bentar lagi menginjak kepala tiga."

"Nah, itu dia kamu tahu, kamu udah tua kenapa belum punya calon istri?" Sandoro terdiam, Sani bukanlah saingannya dalam berdebat, ibunya terlalu pintar membalikkan ucapan. Sandoro menyerah, ia mengambil biskuit di tangan ibunya.

"Ayo, Bu, Sandi lapar!" Ujarnya berjalan terlebih dulu. Sani hanya tersenyum lebar, ia telah berhasil.

***

Sani menunjukkan alamat asisten pribadinya. tampak ada lipatan kecil di dahinya. Pasalnya ini adalah apartemen Sandra.

"Ini apartemennya, Bu?" Tanya Sandoro.

"Iya, tadi asisten ibu sendiri yang mengasih," Ujarnya seraya menunjukkan bukti chattingannya. Sandoro enggan melihatnya. cukup percaya saja, apa pun yang ibunya minta akan ia turuti. Sandoro memarkirkan mobilnya. Sani turun terlebih dahulu.

"Nomor berapa apartemennya, Bu?" Tanya Sandoro.

"Udah ikut aja!"

Sandoro hanya menurut, bukan apa, ia hanya tidak ingin berdebat dengan salah satu anggota the power of emak-emak ini, akan beda ceritanya bila ia tidak menurut, karena Sani tak akan segan-segan memberi ceramah yang panjang, bahkan bila di bukukan akan setebal kamu bahasa inggris yang biasa ia pakai waktu sekolah dulu. Sani berjalan menuju lift. Di tekannya angka Sepuluh. Seketika Sandoro merasakan tak enak hati.

"Bu, yakin banget dia tinggal di lantai 10." Ujar Sandoro.

"Yakinlah! ibu kan nanya, malu bertanya sesat di jalan." ujarnya, Sandoro seketika terdiam enggan bertanya lagi. Mulai dari pepatah, akan muncul lagi nasehat yang lainnya yang menyambung ke mana-mana dan berakhir ke pertanyaan 'kapan nikah'.

Ting!

Lift terbuka, Sandoro dan Sani keluar dari lift, jujur saja perasaannya sudah tidak tenang, apa lagi saat Sani berjalan menuju pojok lorong, ada dua pintu apartemen disana, dimana salah satunya merupakan pintu apartemen Sandra.

Langkah Sani terhenti. "Yang mana ya?" Ujarnya bingung. Sandoro semakin kalut, ia merasa cemas dan gelisah.

"Oh. mungkin ini nomor 999." Ujarnya, Sandoro menghela nafas lega. Tapi kelegaannya tak bertahan lama, setelah nada pesan dari ponsel Sani berbunyi.

Sani membuka dan membacanya sebentar, setelah itu ia membalik tubuhnya menuju pintu 998. "Yang ini ternyata.." Ujarnya.

Jangan tanyakan bagaimana Sandoro saat ini. Wajahnya pucat Pasih, tubuhnya melemas seketika. "Ibu, kita pulang saja." rengek Sandoro layaknya seorang anak kecil yang meminta permen. Sani melepaskan tangan Sandoro kasar.

"Jangan malu-maluin Ibu, kamu itu mau ketemu sama asisten ibu." Omel Sani. Sandoro menatap Sani, matanya berbinar memohon. Berharap ibunya akan iba melihatnya. Namun yang terjadi, Sani menekan bel apartemen.

Ting Tong! Ting Tong!

Lama tak ada yang membuka, Sandoro berharap Sandra tak ada di dalam. Harap-harap cemas. Itulah yang ia rasakan sekarang.

"Kayanya gak ada, Bu." Ujar Sandoro, mencoba mencuci pikiran Sani, agar ia mengurungkan niatnya.

Tetapi ..

Klek!

Pintu terbuka, Sandoro membatu, apa yang ia tak inginkan terjadi juga. Sandra muncul dari dalam dengan jalan tertatih. Sandra tersenyum lembut pada Sani.

"Maaf lama bukanya, Bu, Sandra belum bisa jalan cepat," ujarnya.

"Tak apa, Nak. Ini kenalkan anak Ibu." Ujar Sani. Sandra menoleh pada Sandoro yang berada disamping pintu apartemennya. Senyumannya seketika menipis terganti dengan wajahnya yang terkejut.

"Bapak?" Sandoro hanya tersenyum ragu.

"*Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini*?" Batin Sandra.

***

Part 13

Sandoro hanya menunduk malu saat Anita Sania, yang merupakan ibu kandungnya yang sangat ia cintai itu, seakan memojokinya dan mempromosikan pada Sandra yang tak lain adalah musuh karibnya seorang.

Sandra hanya tersenyum kecil di saat Sani memuji Sandoro, dan senyum mencibir yang keluar dari mulutnya saat Sani memojokinya, tidak jarang pula Sandra ikut menimpali.

"Ibu senang, ternyata kalian saling kenal," Ujar Sani berbinar bahagia.

"Iya, Bu. Anak ibu ini yang udah memecat saya waktu itu." niat Sandra ingin mengadu, tapi yang terjadi Sani tertawa seakan itu adalah lelucon yang telah Sandra buat.

"Anak itu memang seperti itu, mungkin dia memecatmu, karena tidak ingin melihatmu kelelahan dan terus lembur." Ujar Sani.

"Hei, kenapa ibu ini ngomong seakan gue dan Sun go kong itu pasangan kekasih?" Batin Sandra.

Hening sekejap, saat Sani menyesap teh manis yang di sajikan oleh Sandra. "Jadi bagaimana rencana kedepannya?" Tanya Sani seraya menyimpan cangkir pada meja.

Sandoro dan Sandra mengerutkan dahinya. Tidak mengerti dengan pertanyaan yang di ajukan Sani.

"Maksudnya, Bu?" Tanya mereka serempak.

"Oh.. romantisnya, kalian memang jodoh."

Sontak, Sandra dan Sandoro membulatkan mata mereka kompak. Sandoro benar-benar tak habis pikir dengan Sani yang langsung to the point. Niatnya untuk menjodohkan Sandra dengannya benar-benar ia usahakan.

"Bu, sudah malam, ayo pulang!" Ajak Sandoro. Sani mendelik sinis pada Sandoro.

"Sebentar, kita belum tahu jawaban Sandra apa."

"Ibu.. Jangan macam-macam." Desis Sandoro.

"jawaban apa ya, Bu?"

"Iya, kira-kira kamu mau menerima Sandoro sebagai suamimu, tidak?"

"Hah??" Sontak Sandra berdiri tegap, matanya melebar, menatap bergantian pada Sani dan Sandoro.

Sedangkan Sandoro menunduk malu seraya menepuk dahinya.

"Jadi kedatangan Ibu kesini, ma-mau me-melamar saya?" Tanya Sandra tidak percaya. Sani mengangguk cepat.

Sandra kembali duduk pada sofa dengan lemas.

"Maaf, Bu, saya tidak-."

"Jangan terburu-buru, Nak. Tadinya Ibu ingin kalian saling berkenalan dulu. Tapi ternyata, kalian sudah kenal terlebih dahulu. Pikirkan saja jawabannya, jangan terlalu cepat ambil keputusan. Ya!"

"Jangan terburu-buru?? pikirkan?? gak perlu mikir, gue pasti udah menolaknya mentah-mentah." Lagi-lagi Sandra hanya bisa membatin.

"Iya Bu, saya pikirkan nanti." Sandra menutup mulutnya cepat.

"Kenapa gue ngomong gini?? Bodoh, sama aja gue kasih harapan." Rutuk Sandra membatin.

Sani tersenyum puas dengan jawaban Sandra yang memberi harapan, sedangkan Sandoro hanya melotot ke arah Sandra.

"Kalau gitu kami pamit dulu ya, Nak," Ujar Sani tak lupa untuk bersalaman, tapi tidak dengan Sandoro. Sandoro pergi keluar terlebih dahulu, sedangkan Sani diantar Sandra sampai pintu depan apartemennya.

"Hati-hati ya Nak, atau kamu mau ikut sama kami saja? Kakimu masih sakit, kan?" Tawaran Sani segera mendapat gelengan dari Sandra.

"Tidak, Bu, saya disini saja, saya baik-baik saja, sudah sembuh kok." Ujar Sandra seraya berlari di tempat, konyol memang, tapi Sani sangat menyukai sikap Sandra yang seperti itu.

"Bu." panggil Sandoro, menandakan mereka harus segera pulang.

"Kalau begitu Ibu pulang dulu." Sani pergi terlebih dahulu. Sedangkan Sandoro, menunggu Sani untuk menjauh terlebih dahulu.

Ia menoleh ke Sandra. "Tolak perjodohan ini!" Perintah Sandoro tegas.

"Gak perlu di suruh kali, Pak. saya juga ogah nikah sama Bapak!! Udah sana deh pulang, saya males liat wajah Bapak," Ujar Sandra lalu kembali masuk dan ..

Blam!

Pintu tertutup kencang, mengabaikan makhluk yang berdiri di depan pintu terkaget karenanya.

"Tidak sopan." Gumam Sandoro.

***

Dalam perjalanan, Sandoro hanya terdiam dengan wajah yang di tekuk. Sedangkan Sani sangat menikmati perjalanan pulang mereka. Sesekali ia bernyanyi, hatinya sangat bahagia. Jawaban Sandra mungkin tidak termasuk jawaban yang dia inginkan, tapi setidaknya ada harapan disana.

"Bu." Panggil Sandoro. Sani menoleh kepada anaknya. Senyumnya tak henti terbenam dari wajahnya.

"Ada apa, sayang?" Tanya Sani dengan lembut.

"Ibu, kenapa sih, langsung lamar Sandra kayak gitu? Ibu tahu gak? Aku dan Sandra itu gak pernah klop, Bu. Ibu mau rumah tangga kita berantakan, hanya karena kita sering berantem?" cerocos Sandoro dengan nada merajuk.

Sani hanya tersenyum, seraya memalingkan wajahnya kembali pada pemandangan kota.

"Masa iya?? Ibu tidak lihat Sandra menganggap mu musuh bebuyutan. Atau jangan-jangan, cuma kamu aja yang kira kayak gitu?" Ujar Sani tenang.

"Ibu, Ibu harus percaya sama Sandoro. Sandra itu bukan perempuan baik, Bu, dia itu cerewet, bawel, ceroboh, penakut, satu lagi dia keras kepala Bu."

Sani menoleh pada Sandoro. "Loh, kamu kok bisa tahu sedetail itu tentang Sandra? Jangan-jangan kamu perhatiin dia ya??" Sandoro menggeleng cepat.

"Sandra itu, tipe perempuan yang berani dan tidak manja, Ibu suka dengannya, itu mantu idaman Sandoro. perempuan keras kepala itu bagus, dan setia."

Sandoro menghela nafas lelah, sulit baginya untuk mencuci otak ibunya. Sandoro mulai pasrah, tak bisa meyakinkan ibunya, sekarang harapan satu-satunya hanya pada Sandra. Berharap Sandra menolak lamaran ibunya.

***

Sandra merebahkan dirinya diranjang, ia memikirkan kembali ucapan Sani tadi yang melamarnya secara terang-terangan dan terburu-buru.

Ia ingin menolaknya, hanya saja, Sandra merasa tidak enak dengan Sani, yang sudah baik padanya, tapi putranya, sangat ia benci.

Drtt! Drtt! Drtt!

Deringan ponsel Sandra mengejutkan, Sandra segera mengambil ponselnya yang berada nakas samping ranjang.

Tiara calling...

"Hallo, Yar?"

"*Lo ke mana aja sih? Gue teleponin dari tadi."*

"Maaf deh, tadi gue abis ke datangan tamu gak di undang."

"*Hah? Siapa?"*

"Lo tahu Sandoro? Teman kak Farel? Dia itu sebenarnya bos di tempat gue kerja waktu itu, dan dia juga yang udah pecat gue. Tadi dia kesini." ada nada penekanan yang sangat kentara pada kalimat akhir Sandra.

Tiara terdengar berseru riang. *"Ya ampun, dunia ini kecil ternyata."* Sandra memutar kedua bola matanya.

"Kok, lo kayak yang senang gitu sih, Yar?" nada merajuk terdengar jelas dari Sandra.

"*Haha ... Sorry, sorry. Gue terlalu bahagia, akhirnya lo menemukan pasangan yang setara sama lo. Sama-sama konyol."* tawa menggelegar dari Tiara, membuat Sandra mendengus kesal.

"Tiara, lo sih. Gue mau curhat nih."

"Iya, iya, gue dengar curhat lo. Jadi tujuan dia ke apartemen lo mau ngapain? Dan apa aja yang udah lo lakuin sama dia?"

"Dih, Mesum lo, emang gue lakui apa sama dia?"

"*Nah, siapa yang mesum disini? Emang gue ngomong yang menjurus ke sono*"

"Iya deh, Jadi dia kesini sama ibunya, dan ibunya niat mau lamar gue buat anaknya."

"*Loh? Dia datang yang bawa ibunya, atau gimana sih? gue gak mengerti deh."*

"Jadi Ibunya dia itu atasan gue sekarang, gue kerja jadi asistennya. Aduh kalau gue ceritain panjang gue rasa, gak akan ada akhirnya."

"*So, lo terima atau enggak?"*

"Terima dia?? Amit-amit gue harus terima dia, yang ada hidup gue sial tujuh turunan kalau sampai nikah sama dia."

"*Ssttt.. Sasa, lo gak boleh ngomong gitu, kalau Sandoro benar jodoh lo gimana coba? Lo mau anak cucu lo sial tujuh turunan?"*

"Enggalah, gue tarik lagi ucapan gue, cukup dia aja yang sial, gue jangan."

"Huh.. Terserah lo deh, tapi dengar ya sayang, lo jangan terlalu benci sama orang, apa lagi laki-laki. Benci dan cinta itu terlapis dinding yang tipis. Lo sekarang benci, siapa tahu tahun depan lo cinta, dan gue, sekarang gue cinta sama pak Farel, siapa tahu tahun depan gue biasa aja sama dia. Tuhan itu akan dengan mudahnya membolak balikkan perasaan hambanya. Menurut gue, berdamai deh sama Sandoro dan kebencian lo sama dia. Jodoh kita gak pernah tahu, Sa."

"Tapi gue gak bisa, Yar. Sandoro itu ngusik banget kehidupan gue."

"*Iya gue mengerti. mungkin gue cuma bisa kasih saran aja sama lo, hidup yang jalani kan lo, bukan gue. Cuma gue berharap, Lo bisa bahagia, dan temui cinta sejati lo, jodoh lo."*

"Tiar, lo ngomong gini gue jadi kangen."

"*Lebay deh, oh ya, besok datang ke Resort gue ya, ada yang mau gue ceritai sama lo."*

"Kenapa gak sekarang aja?"

"*Ceritanya panjang Sa, nanti handphone kita lowbet lagi."*

"Wah.. Oke deh."

"*Kalau gitu gue tutup dulu ya teleponnya. See you Sasa."*

"Iya, iya." Sambungan telepon terputus, Sandra kembali memikirkan perkataan Tiara tadi.

"Apa perlu gue berdamai sama Sandoro?"

***

Part 14

Sandra berjalan dengan bolak balik dengan gelisah. Telepon yang baru saja berakhir setengah jam yang lalu membuatnya ia menjadi tak bisa berpikir baik.

Sani, yang merupakan orang tua tunggal dari Sandoro, yang tak lain adalah musuh setianya, baru saja menanyakan tentang jawaban yang beliau ajukan pada Sandra. Sudah hampir tiga hari setelah lamaran mereka yang secara mendadak kepada Sandra, dan ini waktunya Sani menagih jawabannya. Sedangkan Sandra tak pernah memikirkan apa pun jawabannya, baginya ia tak perlu berpikir lama untuk menimbang-nimbang jawabannya. Toh, ia akan menolak Sandoro secara langsung.

Drtt! Drtt! Drtt!

Deringan ponsel kembali membuat Sandra memasang wajah tegang. Ia enggan menerima panggilan itu, bisa saja panggilan itu dari Sani.

Tetapi panggilan itu terus berbunyi, membuat Sandra bising di buatnya. Sandra mengambil benda pipih itu, nomor tak di kenal. Kerutan dahi terlihat di wajahnya.

"Halo."

"*Saya di depan.*"

Tak lama panggilan terputus. Suara itu tak asing untuknya, Sandra mendekat pada pintu utama. Ia membuka peralahan. Tampak Sandoro berdiri gagah di sana, dengan tangan yang ia topang pada Dinding.

"Ada apa?" Tanya Sandra ketus.

"Saya mau bicara." Sandra menghela nafas dalam-dalam.

"Ngomong aja," Ujar Sandra.

"Saya tidak bisa bicara denganmu disini, ibu saya akan segera datang untuk menagih jawabanmu." Sandra melebarkan matanya.

"Ibu mau kesini? Tapi ini udah jam delapan malam."

"Apa masalahnya?" Sandra mendelik sinis.

"Saya gak mau terima Bapak."

"Itu lah alasan saya datang kemari." Sandra terdiam sejenak, setelahnya ia mengambil nafas.

"Baiklah." Putus Sandra. Mereka pun pergi. Saat di parkiran, Sandra hanya berdiri ragu untuk menaiki mobil Sandoro. Sandoro yang hendak memasuki mobil berdecak kesal.

"Kamu mau apa berdiri di sana?" Tanya Sandoro. Yang di tanya hanya memasang ekspresi bingung.

"Kita mau ke mana?" Tanya Sandra.

"Ikut saja, setidaknya kamu jangan bertemu dengan ibuku dulu."

Sandra menghela nafas panjang, ia seperti buronan yang sedang di cari-cari pihak berwajib, hidupnya berubah tak tenang selama tanpa ia sadari masuk ke dalam kehidupan keluarga Sandoro.

Sandra pun masuk, setelah mendapatkan klaksonan dari Sandoro. saat di di perjalanan, berkali-kali Sandoro berdehem untuk mengisi keheningan di antara mereka. Tapi memang dasarnya Sandra yang tidak tertarik dengan kode yang di berikan Sandoro. Ia hanya bisa diam dan memalingkan wajahnya.

Pikirannya melayang kepada ibunya yang saat ini berada di rumah sakit, Dahlia, tak kunjung membaik, bahkan keadaannya semakin memburuk, biaya rumah sakit pun semakin hari semakin besar. Sandra menyalahkan ayahnya dalam hal ini, yang ingin pergi begitu saja dengan selingkuhannya yang tak lain adalah sekretarisnya sendiri, dan mengorbankan Sandra dan Dahlia.

"Sandra." Suara tegas Sandoro, seakan menarik Sandra dari ingatannya tentang kejadian dimana ayahnya Tomy pergi dari rumah meninggalkannya dan Dahlia.

Sandra mengerjapkan matanya, mencegah air mata yang hampir saja luruh membasahi pipi.

"Ada apa?" Tanyanya dengan suara parau.

"Saya. Ah.. Tidak, aku ingin menanyakan hal ini denganmu." Sandra menoleh menghadap Sandoro yang saat ini telah parkirkan mobil pada sisi taman kota.

"Apa?"

"Jawaban apa yang akan kamu berikan pada ibuku?" Tanya Sandoro serius.

"Menolak. Jawaban itu udah lama ada di dalam otakku saat ibu Sani melamar. aku rasa Bapak udah tau jawabannya, kenapa Bapak nanya lagi?"

"Hm... Aku tau jawaban mu. Tapi, bisa kamu mengubah jawaban itu?"

"Maksud Bapak?"

"Tolong terima lamaran kami." Sandra membulatkan matanya.

***

Sandra memasuki sebuah kamar dengan bercat putih. Kamar yang tampak bersih dan terawat, seorang wanita yang cukup berumur, berbaring lemah pada sebuah bangkar. Alat bantu bernafas terpasang dibagian hidungnya. Wajahnya tampak pucat, kerutan terlihat dibawah matanya. Ia tertidur, tapi seakan beban kehidupan tetap mengganggunya meski pun dalam dunia mimpinya.

Sandra menghampiri Dahlia perlahan. Sandra menyentuh tangan yang sangat kurus, urat-urat tangan terlihat jelas disana. Ia mengelus tangan yang hanya tulang berbalut kulit itu.

"Ibu, Sandra datang," Ujarnya Lirih.

Sandra mengusap dahi Dahlia lembut, menyingkirkan belaian rambut disana. "Ibu, ayo cepat sadar, Sandra cuma sendiri disini. Ayah belum juga pulang, tapi Sandra Lebih baik kalau ayah gak pulang, Sandra bahagia walaupun cuma punya ibu ..." Suaranya tersendat, ada rasa sesak pada dadanya. Ingin ia menangis, tapi terlalu jahat bila ia menangis dihadapan ibunya yang tergeletak lemah disana.

Sandra menghela nafas dalam-dalam, Sandra mengukir senyum di wajahnya. "Sandra pulang dulu ya, Bu. besok Sandra kesini lagi," Ujar Sandra, ia mengecup dahi Dahlia. Lalu segera beranjak pergi.

Tangisannya pecah saat ia keluar dari dalam kamar, Sesak dan sakit, itulah yang ia rasakan saat ini.

"Mbak Sandra." Tangisannya terhenti seketika saat seorang suster mendekat ke arahnya, Sandra segera menghapus air matanya. Ia kembali memasang wajah penuh senyum.

"Selamat malam, Mbak. Saya senang bisa liat Mbak lagi."

"Malam, Sus Mayanti. Iya, maaf saya jarang kemari, karena pekerjaan saya akhir-akhir ini sangat menyita waktu saya."

"Iya, saya mengerti, sebagai tulang punggung keluarga, tentu anda harus bekerja dengan giat." Sandra hanya tersenyum menanggapi ucapan sang Suster.

"Oh iya, saya kemari ingin memberitahukan ini dengan Mbak." suster Mayanti menyerahkan sebuah lembar kertas pada Sandra.

"Ini biaya perawatan bu Dahlia selama sebulan terakhir ini, ini hanya sementara, kami akan kembali merekap ulang biaya pengobatan dan perawatan saat bu Dahlia sudah di perbolehkan pulang," Ujar Mayanti.

Sandra mengambil lembaran kertas itu, matanya melebar saat melihat angka-angka yang tertulis disana.

"Ini benaran Sus? 15 juta?"

"Iya Mbak, kalau gitu saya permisi dulu." Pamit Mayanti.

Sandra hanya mengangguk kecil. uang sebesar itu, tak mudah ia dapatkan, ia harus bekerja pada Sani selama 5 bulan, kalau ia ingin mendapatkan uang sebesar itu, itu pun tak terhitung pengeluarannya sehari-hari. Waktu ia masih bekerja, Sandra tak begitu kesulitan, karena gajihnya terbilang cukup, untuk menanggung semuanya, walau pun terkadang, Sandra harus menahan lapar di akhir bulan. Tapi kali ini???

Aku harus bekerja paruh waktu, agar bisa mengumpulkan uang," Ujar Sandra penuh dengan niat.

***

Part 15

Hari ini, Sandra tampak tidak bersemangat. Sani memperhatikan Sandra dengan lekat. "Bagaimana menurutmu, Nak?" Tanya Sani tiba-tiba.

Sandra tampak terkejut, dengan salah tingkah ia mengangguk cepat. "Bagus, Bu." Serunya.

Sani tersenyum kecil. "Apa yang kamu pikirkan, Nak?" Tanya Sani dengan lembut.

Dengan gelagapan, Sandra menggeleng. "Enggak, Bu, Sandra lagi gak pikir apa-apa." Serunya cepat.

Sani menatap lekat Sandra. Sandra semakin terlihat salah tingkah di tatap seperti itu dengan Sani. "Kalau gitu, kamu pulang saja, Nak! Sepertinya kamu sedang tidak enak badan." saran Sani segera mendapat tolakan dari Sandra.

"Em.. Enggak, Bu, Sandra baik-baik aja kok."

"Wajah mu pucat, sebaiknya pulanglah."

"Enggak, Bu, Sandra butuh kerjaan," Ujarnya cepat. Sani menatap bingung pada Sandra.

"Siapa yang mau memecat kamu? Ibu menyuruh kamu istirahat dulu," Ujar Sani. Sandra menunduk lesu.

"Maaf, Bu, kalau gitu Sandra pulang dulu ya," Ujarnya.

Sani mengangguk, Sandra pergi setelah bersalaman dengan Sani. Pikirannya sangat kacau, ia membutuhkan pekerjaan yang lain, untuk membayar setengah biaya rumah sakit Dahlia. Ia berharap masalah ini akan segera selesai.

***

Sandoro terdiam kaku mendengar petuah dari Sani. seperti tak ada bosan-bosannya. Sani selalu membahas tentang pernikahan dan cucu anak teman-temannya.

"Tadi, bu Susi kesini bawa mantunya, anaknya baru satu bulan yang lalu menikah, dan sekarang lagi hamil dua bulan." Tuturnya bercerita. Sandoro mengernyit bingung.

"Kok aneh sih Bu? Baru nikah satu bulan, hamil nya udah dua bulan."

"Loh, Apanya yang aneh?? Yang aneh itu kamu, udah tua masih aja lajang, malu ibu sama teman-teman ibu."

"Bu Sandoro masih kepala dua. Apanya yang udah tua?"

"Seusia kamu, pantasnya udah punya anak dua. ibu yakin, jangankan untuk ciuman, punya pacar aja gak pernah."

"Ibu, Ibu ngomong apa sih?? Udah ah.. Sandoro cape mau istirahat dulu." Sandoro segera bergegas pergi.

Sebelum pergi Sani sempat menghentikan langkahnya. "Jangan-jangan, kamu masih harapin mantan kamu yang namanya Alisa itu, ya??"

Sandoro terdiam sejenak, ia menghela nafas kecil. "Alisa hanya masa lalu Sandi, Bu." ujarnya tenang lalu kembali melangkah meninggalkan Sani.

Di dalam kamar, ia melempar tas dan jas kerjanya ke sembarang arah, perkataan ibunya tidaklah salah.

Alisa, wanita yang berada pada masa lalunya. Ia mengukir dalam namanya di hati Sandoro. Namun, tak lama ia pergi meninggalkan ukiran itu, tanpa lagi memperbaikinya.

Ia rasa, ia akan melupakan Alisa saat Sandoro sudah menikah. Hingga ia ikut bicara pada Sandra, agar Sandra ingin menerimanya. Namun, yang terjadi, Sandra kembali menolaknya.

Terdengar jahat memang, ia harus menjadikan Sandra sebagai pelampiasan. tapi ia akan terus memikirkan Alisa bila ia tidak segera menikah. Sebenarnya bisa saja ia mencari wanita lain yang lebih cantik dan juga dewasa. Hanya saja, Sandoro bukanlah tipe pria yang mudah percaya dengan wanita.

Sandra? Sebenarnya ia pun ragu dengan Sandra. Apa lagi ia tahu jelas. Sandra adalah gadis yang keras kepala dan cerewet. Tapi setidaknya ia sudah kenal dengan Sandra. Di tambah ibunya, Sani. Sangat setuju dengannya.

"Gue harus ngomong lagi sama Sandra," Ujarnya.

Tok! Tok! Tok!

Ketukan pintu terdengar keras. Sandoro melangkah lunglai menuju pintu kamar. Ia membuka perlahan. Tampak Sani yang menatapnya heran.

"Lama banget buka pintu doang." Serunya seraya masuk ke dalam kamar putra semata wayangnya. Sandoro hanya bisa menghela nafas dengan mengelus dadanya.

“Sabar..” Batinnya.

"Ada apa lagi, Bu?" Tanyanya lembut.

"Ibu lupa ngomong sama kamu, ini masalah Sandra." Sandoro menghela nafas kembali.

"Kenapa?" Tanyanya tak minat.

"Sandra kayak yang lagi sakit, tadi wajahnya pucat banget, habis mandi, kamu mau gak jenguk dia? Ibu takut Sandra kenapa-kenapa."

Sandoro memutar bola matanya malas. "Ya Tuhan, Ibu. Sandra udah besar."

"Kamu tuh, mau di terima gak sih sama Sandra?" Sandoro tertunduk. "Makanya jenguk Sandra. Kalau perlu kamu menginap disana. jagai dia sekalian."

"Ibu tuh, iya nanti Sandoro kesana. Tapi bukan berarti Sandoro menginap."

"Terserah kamu aja. Pokoknya kamu kesana." Paksa Sani, setelah mendapat anggukan dari Sandoro, yang tentunya sangat terpaksa. Ia pun pergi.

"Sepertinya, Sandra anak Ibu yang terbuang." Pikirnya berlebihan.

Ia segera masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. tahukan apa akibatnya bila ia lambat dan lama?? Sani akan senang hati memarahinya sepanjang malam.

***

Sandoro memarkirkan mobilnya pada parkiran apartemen. Ia menghela nafas dalam-dalam. Entah apa yang tuhan takdir kan padanya. Kenapa tuhan lagi-lagi menemukannya pada wanita yang sewa tak dengan Sani.

Ia segera keluar dari mobil, saat Sani menghubunginya dengan cara Video call. "Ya ampun, ibu gak percaya banget sih." Gerutunya.

Setelah melewati beberapa lantai yang menguras tenaga karena lift yang kebetulan rusak. Sandoro pun sampai pada lantai dimana Sandra tinggal. Ia menekan bel perlahan. Tak lama pintu terbuka, tampak Sandra dengan mata sembab, seperti habis menangis.

Ia segera menghapus matanya yang masih terlihat merah. "Ada apa, Pak?" Tanyanya parau.

"Nih." Sandoro segera menyerahkan parsel buah yang ia bawakan untuk Sandra. Sandra menatap bingung parsel tersebut. "tenang gak ada racunnya ... Paling Sianida." Sambung Sandoro. Namun, Sandra tampak tidak menggubris ucapannya. Ia menerima bingkisan tersebut.

"Mau masuk gak?" Tanyanya. Sandoro terdiam sejenak, memang ini yang ia harapkan. Tapi setidaknya ia harus berpura-pura berpikir. Akting yang baguskan??

"Boleh lah, tapi saya gak bisa lama," Ujarnya, Sandra hanya mengedikkan bahunya. Ia masuk terlebih dahulu. Mengabaikan Sandoro yang masih berdiri di depan. Sandoro ikut masuk. Ia segera duduk di sofa ruang tamu.

Tak lama Sandra keluar dengan membawa air mineral kemasan, lalu ia simpan di hadapan Sandoro. "Ibu yang suruh saya kesini," Ujarnya.

"Iya, tahu." Jawabnya singkat. Tatapannya kosong.

"kamu kenapa? sakit?" Sandra hanya menggeleng kecil. "Udah makan?" Tanya Sandoro lagi terkesan sok perhatian. Tapi percayalah, ini bukan akting. Tapi memang ia benar-benar ingin tahu. Apa Sani lupa memberi gaji padanya, sehingga ia tidak bisa membeli makanan?" Pikirnya.

"Udah.." Jawab Sandra lagi-lagi sangat singkat.

"Saya kesini sekalian ingin bertanya tentang jawaban kamu tentang-"

"Enggak. saya gak mau nikah sama Bapak." Ujarnya memotong ucapan Sandoro. Sandoro hanya bisa menghela nafas. Jawaban Sandra sangat tepat sasaran. Penolakannya cukup membuat Sandoro tahu diri.

Tak lama deringan ponsel terdengar, memecahkan keheningan yang tercipta di antara mereka.

Sandra segera mengangkatnya cepat.

"Halo?"

"..."

"Apa??"

"..."

"I-iya, saya segera kesana," Ujarnya, sambungan terputus. Sandra tampak gelisah. Ia segera mengalihkan tatapannya pada Sandoro.

"Pak, tolong antar saya ke rumah sakit sekarang, saya mohon!" matanya berkaca-kaca membuat Sandoro luluh dan merasa tak tega. Ia hanya mengangguk sebagai jawaban. Sandra lantar berdiri dan masuk ke dalam, tak lama ia kembali keluar dengan membawa tasnya.

Sandra menarik tangan Sandoro. Mereka pun pergi. Dalam hati Sandoro bertanya-tanya. "Siapa yang sakit*?"* Batin Sandoro.

***

Part 16

Sandra melangkah cepat menyusuri koridor rumah sakit. Ia terlihat cemas. Begitu juga dengan Sandoro yang mengikutinya dari belakang. Ia terlihat bingung.

"Sebenarnya siapa yang sakit, Sandra?" Tanya Sandoro untuk ke sekian kalinya. Namun, Sandra tidak juga menjawab.

Sampailah mereka di depan ruang ICU. Bersamaan dengan suster Mayanti yang baru saja keluar dari ruangan.

"Bagaimana dengan keadaan ibu saya, Sus?" Tanya Sandra.

"Ibu mu sedang kritis."

"Kritis? Bukannya ia sudah melewati masa kritisnya?" Tanya Sandra. Mayanti mengangguk, membenarkan ucapan Sandra.

"Pasien memang sudah melewati masa kritisnya, bahkan pasien sempat sadar, tapi itu tidak bertahan lama. Ia mengalami kejang dan demam tinggi." Sandra sangat terkejut mendengar kabar itu.

"Pasien menderita apa, Sus? Mengapa sampai kejang?" kali ini Sandoro yang bertanya.

"Maaf, saya tidak memiliki wewenang untuk menjelaskan atau mengatakan penyakit pasien. Sebaiknya, anda langsung tanyakan pada dr. Farhan. Saya permisi dulu." Saran Mayanti dan berlalu pergi.

Sandra luruh ke lantai, tangis Sandra pecah. Sandoro memperhatikan Sandra. Baru pertama kali ia melihat Sandra terpuruk seperti ini. Sandoro berlutut di hadapannya.

"Kamu harus sabar, ibu mu pasti sembuh." Ucap Sandoro mencoba menenangkan Sandra. Tangisan nya terhenti.

"Aku ingin bertemu dr. Farhan dulu," Ucapnya.

Ia segera berdiri dan berjalan menuju ruangan dr. Farhan.

***

Ruangan dr. Farhan.

Sandra terduduk dengan gelisah. Tak lama dr. Farhan datang dengan membawa hasil Ronsen dan hasil Lab. Ia menunjukkannya pada Sandra.

"Menurut semua hasil. Ibu anda menderita penyakit Ensefalitis atau biasa di sebut dengan radang otak, penyakit ini adalah kondisi yang ditandai dengan munculnya peradangan pada jaringan otak akibat adanya infeksi virus. Penyakit ensefalitis ini bisa berkembang sangat serius ketika menyerang tubuh. Bukan tidak mungkin, ensefalitis dapat mengakibatkan seseorang mengalami perubahan kepribadian, kelemahan tubuh, bahkan kejang-kejang. Berbagai gejala radang otak lainnya

biasanya ditentukan oleh bagian otak mana yang terkena infeksi virus, bakteri, maupun jamur." Tutur dr. Farhan menjelaskan.

"Tapi ibu saya bisa sembuh kan, dok?" Tanya Sandra.

"Ensefalitis tergolong ke dalam penyakit langka yang berisiko mengancam jiwa. Akan tetapi, risiko tersebut terbilang jarang terjadi karena tidak sedikit orang dengan ensefalitis yang kemudian sembuh total. Berdoa saja, semoga ibu anda bisa sembuh. Saya akan berusaha sekeras mungkin." Ujar dr. Farhan.

Sandra mengangguk. "Terima kasih dokter. Saya berharap banyak pada anda," Ucapnya. Setelah itu Sandra pamit.

Sandra keluar dari ruangan dengan wajah sendu. Ia terlihat sedih dan terpukul atas kenyataan yang di derita oleh ibunya.

"Apa kata dokter?" Tanya Sandoro mengejutkan Sandra.

"Bapak ngapain disini?" Alih-alih menjawab ia balik bertanya.

"Aku hanya ingin tahu keadaan ibumu." Sahut Sandoro. Sandra berjalan lunglai menuju bangku tunggu. Ia terduduk disana. menghela nafas panjang.

"Ibuku sakit Radang otak," Ujarnya. Matanya kembali berkaca-kaca. Sandoro ikut duduk di sampingnya.

"Lalu sekarang bagaimana?"

"Ibuku dalam masa kritis."

"Tapi ibu mu pasti bisa sembuh."

"Kemungkinannya sangat kecil." Sandra kembali menangis. Sandoro menarik Sandra ke dalam pelukannya.

Sungguh ia tidak tega melihat Sandra seperti ini. Rasanya ia ingin membantunya. Tak lama seorang suster datang.

"Keluarga Pasien Dahlia?" Sandra menarik dirinya dari peluk kan Sandoro.

"Ya, saya."

"Silakan selesaikan pembayaran pada bagian administrasi." Ujar sang suster. Setelahnya ia pamit undur diri dari hadapan Sandra dan Sandoro.

Lagi-lagi Sandra menghela nafas panjang. "Aku harus melihatnya," Ujar Sandra.

***

Di bagian Administrasi.

"Permisi, saya ingin bertanya biaya pasien ICU bernama Dahlia."

"Oh ya, tunggu sebentar." Sandra mengangguk, dengan sabar ia menunggu.

"Untuk saat ini total biaya perawatan Pasien Ibu Dahlia. Rp.18.500.000.-" Sandra tercengang.

"Sebesar itu?" Tanyanya tidak percaya.

"Iya Mbak."

"Saya akan membayarnya nanti saat ibu saya sudah keluar, apa bisa?" Tanya Sandra.

"Maaf mbak. Anda bisa membayar setengahnya dulu bila anda ingin. Ini sudah menjadi prosedur rumah sakit."

"Em.. Baiklah, kalau begitu nanti saya kembali lagi kesini." Ujar Sandra.

Ia berjalan lemah tak tentu arah. "Sandra."

Panggilan itu menghentikan langkah Sandra. Tapi ia tak juga menoleh. Sandoro menghampirinya.

"Bagaimana?" Tanyanya. Sandra menatap lekat pada Sandoro.

"Pak, tolong pinjamkan saya uang. Saya janji akan membayarnya." Sandoro mengernyit bingung.

"Sandra-"

"Saya mohon, Pak."

"Sandra tenang." Sandoro menyentuh pundak Sandra.

"Berapa biayanya?"

"18juta. Saya tidak punya uang sebanyak itu, Pak. Tabungan saya sudah habis."

"18 juta. Saya bisa memberikannya padamu. Tapi..."

"Tapi apa, Pak?"

"Kamu harus mau menikah dengan saya," Ujar Sandoro. Sandra melotot lebar. Ia menepis tangan Sandoro pada pundaknya.

"Anda keterlaluan, Pak, anda mengambil kesempatan dalam kesempitan. Anda mencekik orang yang sedang kesusahan," Ujar Sandra dengan nada tinggi.

"Tidak ada yang gratis di jaman sekarang, Sandra."

"Bapak orang terjahat yang pernah saya kenal." Ujarnya seraya pergi berlalu.

Sandoro menatap kepergian Sandra. Sungguh ia tak ingin melakukan ini. Tapi ia juga butuh bantuan Sandra. Dan jujur, Sandoro ingin melindungi Sandra dan Dahlia, dan baginya inilah satu-satunya cara agar ia lebih leluasa melindungi Sandra.

Apa Sandoro menyukai Sandra?

Entahlah, Sandoro tak yakin dengan itu. Hanya saja ia merasa melindungi dan menjaga Sandra kini menjadi tanggung jawabnya.

***

Part 17

Sandra menyusuri jalan di tengah malam yang dingin. Pikirannya kacau. Entah bagaimana caranya ia bisa mendapatkan uang untuk membayar rumah sakit. Bekerja paruh waktu pun tak cukup untuk membayar setengah dari biayanya.

"Aku harus bagaimana?" Lirihnya.

Tin! Tin! Tin!

Suara klakson mobil tak menghentikan langkah Sandra. Ia terlalu lelah untuk menanggapi orang lain.

"Hei.. Sendirian aja." Sandra tak menghiraukan godaan yang berasal dari pria yang sama sekali tak ia kenal.

Sandra terus berjalan. Mobil itu berjalan perlahan mengikuti langkah Sandra. "Mau ku antar? Kemana tujuan mu?" tanyanya lagi. Namun, Sandra tetap tidak mengindahkan ucapan pria asing tersebut.

Karena kesal di abaikan, pria itu menghentikan mobilnya, dan keluar dari mobilnya. Dia mencengkeram pergelangan tangan Sandra erat. "Jangan mengabaikan ku, jalang," Ujarnya penuh dengan penekanan.

Sandra sangat terkejut dengan sikap pria asing ini, ia mencoba menghempaskan tangannya berkali-kali. Namun, hasilnya nihil. Genggaman tangan pria tersebut terlalu erat.

"Lepas, enak aja lo panggil gue jalang. Jaga mulut lo!" bentak Sandra. Pria asing itu tersenyum mencibir.

"Perempuan jalan sendiri malam-malam kaya gini, lalu apa lagi kalau bukan jalang. Hah?" Sandra menggigit bibirnya.

Ia mencoba melepaskan tangannya, dan akhirnya berhasil. "Dasar psikopat." Seru Sandra. Ia hendak pergi. Namun, lagi-lagi tangannya tercekal kuat.

"Lo bilang gue psikopat, gue buktiin psikopat yang sebenarnya." Pria asing itu menarik Sandra untuk membawanya masuk ke dalam mobil. Sandra menolak dan memukulinya dengan membabi buta. Namun, tenaganya tak sebesar pria asing itu.

"Tolong!!" Teriakkan Sandra mendapat respons tawaan dari pria asing itu.

"Teriak saja sayang. Karena ini sudah malam, dan jauh dari pemukiman warga." Ujarnya. Sandra melirik sekitar. Benar saja, ia baru sadar ia berjalan terlalu jauh sehingga di sampingnya hanya terdapat kebun luas, dan samping kanannya gedung kosong yang tak terawat.

"Pak Sandoro." Lirihnya. Saat-saat seperti ini ia berharap Sandoro ada untuk menolongnya.

Tangan Sandra kembali ditarik. Namun, Sandra tetap menahan diri. "*Ya Tuhan, bagaimana ini.*" Batin Sandra.

Ia berharap saat genting seperti ini, ia dan Sandoro bisa melakukan telepati. "*Sebentar, kenapa selalu Sandoro itu*?" Batin Sandra.

Ia menggeleng cepat, memikirkan Sandoro membuatnya tak sadar bahwa ia sudah mendekat ke pintu mobil, siap untuk di masukkan dengan pria asing itu. Sandra sadar ia langsung menginjak kaki pria asing itu. Pria itu melepaskan cengkeraman pada tangan Sandra.

"Cewek sialan." Umpatnya. Ini kesempatan Sandra untuk kabur. Sandra memilih berlari ke balik arah. Jalanan di depannya terlihat sunyi dan gelap. Tapi Sandra tetap berlari kesana. Tidak peduli bila ia harus melihat hantu sekali pun.

Bu Kuntil, Pak Poco, Nek lampiar. Sandra mohon, jangan muncul di saat kaya gini. Kalau mau muncul, noh di depan orang barusan.- Batinnya.

Sandra terus melangkah cepat. tapi ia terkejut saat tangannya tergenggam erat. "*Shit*!" Umpatnya.

Ia menoleh ke belakang. Alangkah senangnya Sandra saat melihat pelakunya adalah Sandoro. Sontak Sandra memeluk Sandoro erat. "Untung Bapak kesini." Gumamnya.

Bisa Sandra lihat, tak jauh dari tempat mereka berdiri, pria asing itu berjalan tertatih menuju mobilnya.

"Pak, cowok itu-"

"Kamu tenang aja, saya udah kasih pelajaran sama dia karena udah ganggu calon istri orang sembarangan."

Sandra tercengang. Ia melepaskan pelukannya. Hal itu pun baru ia sadari. otaknya benar-benar kacau. Sampai apa yang ia lakukan sedari tadi, tidak di sadari dengannya. Sandra tertunduk canggung. Ia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Ayo." Sandoro menuntun Sandra. "Disini terlalu gelap dan sunyi. Kamu tidak mau kan kalau kita bertemu warga halus lainnya," ujar Sandoro membuat Sandra mengerutkan keningnya. "Saudara dan sepupu dari ibu kunti." Sambungnya. Sandra memutar kedua bola Matanya.

Ia tak menolak saat Sandoro menggenggam tangannya. Hangat dan lembut.

***

"Bagaimana tawaran saya tadi? Sudah di pikirkan?" Tanya Sandoro sembari memberikan sebotol air mineral dengan Sandra.

Saat ini mereka sedang berada di kantin rumah sakit. Hampir satu jam lamanya mereka berjalan kaki. Tak di sangka ternyata Sandoro mengikuti Sandra sedari awal ia pergi.

"Pak. Apa harus sekarang?" Tanya Sandra.

"Maksudmu?"

"Apa harus sekarang kita menikah? maksudku, aku tidak ingin menikah dulu, aku ingin bekerja dulu, Pak."

Sandoro menghela nafas. " Sandra dengar, di pernikahan ini, kita sama-sama menguntungkan. biaya rumah sakit ibu mu akan saya tanggung, dan imbalannya untuk saya, kamu harus menikah dengan saya, demi ibu saya. Itu saja."

"Tapi Pak, sama saja kita membohongi mereka."

"Lalu bagaimana lagi, Sandra?? saya menunggu kekasih saya yang sudah lama pergi, itu terlalu lama. Lagi pula ibu saya menyukai mu. atau begini saja. Kita menikah kontrak. kau setuju?"

"Apa?!!!"

"Ya, menikah kontrak, setelah satu tahun kita bercerai. Bagaimana kau setuju?" Sandra menatap Sandoro lekat.

Namun, bagaimana pun ia harus menerima. Ada yang mau membiayakan pengobatan ibunya, bagaikan rezeki besar untuk Sandra. Setelah memikirkan matang-matang. Sandra mengangguk setuju. Sandoro tersenyum puas.

"Bagus, kita menikah dua minggu lagi."

"Apa harus secepat itu?"

"Ingat ibumu," Ujar Sandoro cepat. Sandra hanya bisa pasrah. "Bersikaplah selayaknya pasangan yang akan menikah Sandra."

"Ya, aku mengerti. tapi Pak, ada satu syarat yang ingin aku ajukan pada Bapak."

"Hm.. Katakan."

"Kita pisah rumah, dan jangan melakukan hubungan layaknya suami istri."

Sandoro tersenyum miring. Ia melihat Sandra dari atas sampai bawah. "Saya tidak menjamin." goda Sandoro.

Dengan cepat Sandra menutup dadanya dengan kedua tangan. "Dasar mesum!" Seru Sandra.

***

Part 18

Sandra dan Sandoro menarik nafas secara bersamaan saat mereka telah duduk dihadapan Sani.

"Jadi apa yang mau kalian bicarakan?" Tanya Sani dengan mata berbinar bahagia melihat putranya duduk berdampingan dengan Sandra.

"Bu." Panggil Sandra ragu. Ia menatap Sandoro, yang di tatap mengangguk kecil. Sedangkan Sani menatap Sandoro lekat menunggu kelanjutan ucapan Sandra. "Em.. Sandra terima lamaran ibu waktu itu." Cicitnya. Ia menunggu respons Sani. Sani tampak diam dengan dahi berkerut. Sandra menunduk enggan.

"Asyiikk!!!" Seru Sani. Sandra dan Sandoro di buat kaget dengannya.

"Ya ampun Ibu, bisakah biasa saja?" Tanya Sandoro dengan mengusap dadanya.

"Gimana Ibu mau biasa aja?! Akhirnya ibu bisa punya mantu juga." Ujar Sani dengan suara sembilan oktaf-Nya. Sandra meringis kecil. "Tuh, Nak. Lihat, Kalau bukan

karena Ibu yang langsung melamar Sandra, sampai sekarang juga kamu belum punya calon," Ujar Sani riang.

Sandoro hanya mendengus mendengar ucapan ibunya. *Ibu belum tahu aja, ada alasan tertentu kenapa Sandra bisa terima lamaran ibu.* - Batin Sandoro.

"Nanti kalau kalian udah nikah, kamu harus banyak sabar sama Sandoro. Soalnya dia lebih meluangkan waktunya untuk kerja dari pada sama keluarganya sendiri."

"Ibu," ucap Sandoro memperingati. Sani hanya terkekeh.

"Lalu bagaimana ibu bisa ketemu sama orang tua kamu?" Tanya Sani.

Seketika Sandra menoleh pada Sandoro, yang juga menatapnya. "Ibu Sandra masih koma, Bu." Lirih Sandra dengan pandangan menunduk. Sani tercekat dengan kabar yang baru saja ia dengar.

"Koma?" Tanya Sani. Sandra hanya mengangguk kecil.

"Gak apa kok sayang, itu bisa Ibu atur. Ayah kamu, pasti ada, kan?"

"Ayah, sudah lama pergi meninggalkan kami, demi istri keduanya." Kali ini nada Sandra terdengar tajam. Sani menatap Sandoro.

"Ada sanak keluarga yang bisa Ibu hubungi?" Tanya Sani akhirnya. Sandra mengangguk.

"Paman Sandra, tinggalnya di Bali, adik ayah. Apa gak apa-apa, Bu?" Tanya Sandra. Sani menggeleng sembari tersenyum lembut.

"Yang penting ada perwakilan dari keluarga kamu." Sandra mengangguk.

***

Saat ini Sandra dan Sandoro sedang duduk ditaman rumah sakit, setelah menemui Sani, mereka pun kembali ke rumah sakit untuk melihat perkembangan Dahlia.

"Kata dokter Farhan, ibuku sudah melewati masa kritis." Tutur Sandra. Sandoro mengangguk.

"Saya senang dengar nya."

"Terima kasih, Pak. Berkat Bapak pengobatan ibu saya tetap berjalan."

Setelah Sandra menerima lamarannya, Sandoro segera menyelesaikan tunggakan biaya perawatan Dahlia.

"Sama-sama. Itu tugas ku sebagai menantunya, kan?" Ujar Sandoro. Sandra di tersenyum kecil. "Ayo!"

Sandra mengerutkan dahinya. "Mau ke mana?"

"Saya antar pulang, ini sudah pukul sembilan malam. Kamu mau berjaga disini?"

Sandra mengerucutkan bibirnya. "Mana mungkin."

"Maka dari itu, ayo pulang. Sudah malam." Sandra menurut dan berdiri. Sandoro segera menuntun tangan Sandra. Tapi secepat kilat Sandra menarik tangannya.

"Aku bisa jalan sendiri, Pak," Ucap Sandra, dan berjalan terlebih dahulu meninggalkan Sandoro yang tersenyum kecil.

***

Setelah sampai pada apartemen Sandra. Sandra segera turun, setelah lamanya di perjalanan yang hanya di selimuti ke canggungan dan keheningan.

"Eh.. Bapak mau ke mana?" Tanya Sandra saat melihat Sandoro ikut turun dari mobilnya juga.

"Mampir ke apartemen kamu."

"Mau apa? kita belum halal, jangan berduaan mulu." Omel Sandra. Sandoro menghela nafas.

"Iya deh." Sandoro mengalah. "Oh iya, Sandra besok jangan lupa kita harus fitting baju, mau saya jemput?"

"Ti-tidak, aku aja yang kesana. Butik Casandra, kan?" Tanya Sandra memastikan. Sandoro mengangguk. "hm.. Iya. Aku akan datang jam satu."

"Jangan, saya tidak bisa keluar jam begitu. Saat jam istirahat kantor saja."

"Hm.. Oke." Sandra mengakhiri pembicaraan mereka, dan hendak pergi masuk ke dalam. Tapi Sandoro terlebih dahulu mencegahnya.

"Sandra." Sandra menoleh pada Sandoro.

"Terima kasih sudah mau menerima lamaran saya."

Sandra menunduk dengan mengulum senyum. "Semua demi ibu, Pak," Ucap Sandra. Sandra segera berlari masuk ke dalam gedung apartemennya.

Sandoro hanya memandang kepergian Sandra. Ia tersenyum simpul melihat tingkah Sandra yang malu-malu. Bagaikan mimpi, ia bisa menikah dengan Sandra yang merupakan musuh bebuyutannya saat di kantor dulu.

Sandoro juga tidak menyangka, bahwa Sandra memiliki konflik keluarga yang sangat berat. Sandra merupakan anak *Broken home.* Tapi sedikit pun ia tidak pernah menunjukkannya di depan publik.

Sandra, perempuan yang tegar, ia bisa menutupi kesulitan dan masalahnya dengan sikap riangnya. Dan Sandoro merasa kagum dengan Sandra. Tak banyak perempuan yang memiliki sifat tegar seperti Sandra.

Setelah menyadari Sandra sudah tidak kelihatan lagi, Sandoro pun segera beranjak masuk ke dalam mobilnya.

Namun, notifikasi pesan singkat dari ponselnya, membuat ia mengurungkan niatnya.

08228976xxxx
Sandi, aku merindukanmu.
20-08-2019
22:15

Pesan singkat yang terkirim dari nomor yang tidak ia kenal.

Me.
Who?
20-08-2019
22:17

Sandoro membalasnya dengan singkat. Lalu segera masuk ke dalam mobil. Ia tidak memedulikan pesan singkat itu. Mungkin orang iseng." Pikirnya.

Sandoro segera melajukan mobilnya. ia harus segera pulang, sebelum ponselnya seperti alarm yang terus berdering karena telepon dari ibunya.

***

Sesampai di rumah, ia melihat rumah tampak sepi dan gelap. "*Mungkin ibu sudah tidur.*" Batinnya.

Tetapi sesaat kemudian lampu menyala. Ia tergelonjak kaget. Tampak Sani sedang berdiri dengan masker wajah yang di pakainya.

"Ibu, apa Ibu tidak senang melihatku akan menikah?" Tanya Sandoro.

"Kenpa (kenapa)?" Tanya Sani dengan mulut yang sulit untuk ia buka lebar.

"Ibu mau buat aku mati karena jantungan?" Tidak bisa menahan tawa. Sani tertawa terbahak-bahak, mengabaikan maskernya yang akan pecah.

"Jangan dulu meninggal, kamu belum rasain ena, ena sama Sandra." Godanya. Sandoro melebarkan matanya.

Astaga, ibunya benar-benar memiliki pikiran yang frontal. Bahkan Sandoro saja tidak memikirkan hal sejauh itu. Sandoro mendengus lalu hendak berjalan menuju tangga.

"Sandoro." Panggil Sani, Sandoro menghentikan langkahnya pada anak tangga ketiga.

"Hm..?"

"Apa kamu mendapat pesan dari Alisa?" Kali ini pertanyaan Sani terdengar sinis dan ketus.

Sandoro sontak menoleh. "Alisa?" Tanyanya dengan dahi berkerut.

"Iya, tadi dia kesini, mencarimu. Tapi Ibu bilang kamu akan menikah dan menyuruhnya untuk menjauhi mu. Jadi apa tadi dia menghubungimu?" Tanya Sani dengan mimik wajah serius.

Sandoro terdiam sesaat. Lalu menggeleng. "Enggak, Bu."

"Hm.. Bagus kalau begitu. Jangan berhubungan lagi dengannya, ingat, kamu akan menikah dengan Sandra. Yang jelas perempuan baik-baik. Tidak seperti Alisa, yang pergi seenaknya setelah menghianati kamu." Ujar Sani.

"Hm.. Aku mengerti. Aku ke kamar dulu Bu, besok ada meeting pagi-pagi." Sandoro segera melanjutkan langkahnya.

Setelah sampai kamar. Sandoro menutup pintu kamarnya cepat, ia merebahkan dirinya dikasur. Menatap langit-langit

kamar, Tiba-tiba ponselnya berdering, tanda pesan Singkat masuk.

08228976xxxx
Alisa, cinta sejatimu.
20-08-2019
23:01

***

Part 19

Casandra Butik.
14:03

Sudah hampir dua jam, Sandra menunggu Sandoro yang tak juga datang. Berkali-kali ia menghubungi Sandoro. Tapi tak juga di jawab. Mengirim pesan melalui WhatsApp pun tak di baca. Sedangkan terakhir Sandoro aktif lima belas menit yang lalu.

Sandra mendengus kesal. Karyawan butik berkali-kali bertanya, kapan akan memulai *fitting* bajunya. Sedangkan Sandra tak tahu harus memilih baju apa agar sesuai dengan Sandoro. Atau memang Sandorolah yang ingin memilihkannya.

"Mungkin besok saya akan kembali lagi, Mbak. Ternyata pacar saya nya lagi ada Meeting mendadak. Maaf ya. Enggak apa, kan?" Tanya Sandra.

"*It's oke*. Besok saya tunggu ya, Mbak." Ujar karyawan tersebut ramah. Namanya Aline, ia termasuk asisten pribadi Desainer Casandra. Orangnya cantik dan juga modis. Sandra yakin, Aline memiliki banyak fans.

"Sstt.. Sandra menggelengkan kepalanya. Kenapa jadi mengurusi orang? " Batin Sandra.

Sandra keluar dari butik Casandra dengan wajah yang di tekuk kusut. Senyumnya pudar begitu saja. Sandra berniat menghentikan taksi. Terlalu lama bila ia harus menggunakan jasa taksi *online*, Sandra ingin cepat-cepat pergi dari sana. Ia malas bertemu dengan Sandoro. Itu pun kalau Sandoro datang.

Sandra berdiri menunggu taksi yang lewat, tidak butuh waktu lama, taksi yang di tunggu - tunggu datang. Sandra segera menghentikannya. Taksi berhenti tepat di hadapannya. Sandra hendak masuk, tetapi tangannya tertarik dengan seseorang. Sandra hendak marah. Saat ia menoleh kebelakang, tampak Sandoro berdiri dengan nafas yang tersengal.

Sandra semakin menekuk wajahnya. "Lepasin," Ujar Sandra sembari menghempaskan tangan Sandoro.

"Kamu mau ke mana?" Tanya Sandoro.

"Pulang."

"Tapi kita belum fitting baju."

"Males. lo aja yang fitting baju," Ujar Sandra. Ia berhasil melepaskan genggaman tangan Sandoro dan segera masuk ke taksi dengan terburu-buru saat suara klakson dari mobil belakang berbunyi nyaring membuat onar.

Namun, tidak disangka. Sandoro ikut masuk ke dalam taksi dan duduk di bangku depan samping sopir. Sandra terkejut, tapi ia mencoba menutupi rasa terkejutnya dengan mengalihkan tatapannya keluar jendela.

"Kamu marah saya telat?" Tanya Sandoro. Sandra tetap diam. Menurutnya tidak perlu menjawab. Orang pasti tahu kalau Sandra sedang marah. Tapi entahlah dengan Sandoro. Dia bukanlah pria yang peka.

"Maaf ya," Ucapnya lagi saat Sandra masih saja diam.

Sandoro menyuruh sopir taksi menghentikan mobilnya. Sopir taksi menurut. Sandoro segera turun dan berpindah duduk di belakang bersama Sandra.

"Sandra-"

"Maaf, Mas. Tujuannya ke mana ya?" Tanya sopir taksi.

Sandoro menatap Sandra, Sandra masih setia diam. Akhirnya Sandoro memutuskan untuk menunjukkan lamat apartemen Sandra.

"Sandra, tadi saya ada Meeting. jadinya tidak bisa memegang ponsel." Sandra menoleh cepat dengan ekspresi wajah bak Ibu tiri yang siap memberi hukuman pada anak tirinya.

"Enggak bisa pegang ponsel?!" Sandoro tergelonjak kaget dengan suara Sandra yang hampir menyerupai gemuruhnya petir.

Sandra merogoh tasnya mengambil ponselnya. "Ini apa?" Ujarnya sembari memperlihatkan ponselnya kepada Sandoro.

"Bapak aktif tiga puluh menit yang lalu, sedangkan aku chatting Bapak dari jam dua belas. Tapi enggak ada yang Bapak baca." Wajah Sandra berubah merah karena emosi.

"Sandra tadi saya hanya-."

"Mana ponsel Bapak?"

"Apa?"

"Mana?" Dengan sangat terpaksa, Sandoro mengambil ponselnya dari saku jasnya, kemudian ia serahkan pada Sandra. Sandra memeriksa ponsel Sandoro dengan intens.

"Alisa? jadi ketemuan dulu sama Alisa? kalau mau pacaran. setidaknya batalin dulu janjian kita!!" Ujar Sandra. "Pak berhenti di depan." Titah Sandra. Mobil terhenti, Sandra segera turun dan mengabaikan panggilan Sandoro.

Sandra memanggil ojek yang tidak jauh dari tempatnya saat ini. Ia segera pergi meninggalkan Saberhen Tapi memang dasar Sandra ceroboh bila kelewat emosi.

Sandra membawa ponsel Sandoro.

Sesampainya di apartemen, Sandra merutuki dirinya yang bodoh. " Sandra, otak lo benar-benar harus di ampelas. Ngapain coba lo pake bawa ponselnya si kodok kurap. Mungkin juga tadi dia panggil lo karena minta ponselnya di balikin." Sandra mengetuk kepalanya.

Drtt! Drtt! Drtt!

Getaran ponsel Sandoro mengusik kediaman Sandra. Rasa penasaran menyelimuti pikiran dan hatinya. Tapi bukannya terbilang lancang kalau membuka pesan orang lain?

"Jangan Sandra, gak boleh baca-baca kayak gitu, nanti dosa." Ucap Sandra meyakinkan dirinya sendiri agar tidak

tergiur membaca pesan Sandoro. Tapi. Tanpa Sandra sadari, ponsel Sandoro sudah berada di tanganlaku

"Susah emang kalau udah kepo," Ujarnya. "Gak apa-apa, kali ini aja, setelahnya gue gak boleh lakuin lagi." Sandra menegakkan tubuhnya. Di buka ponsel Sandoro yang bagusnya tidak menggunakan pola atau kata kunci lainnya.

"Siapa nih?"

Alisa.
Makasih, Sandi. Kamu mau temui aku lagi. Semoga kita terus kaya gini.
13:55 21-08-2019

Walau pun kamu udah nikah nanti, tapi kita masih bisa ketemu, kan?
14:30 21-08-2019

Sandra meremas tisu yang sedang di pegang nya. Hatinya panas, ingin rasanya ia membakar rambut Sandoro.

"Tunggu? Kenapa gue jadi kesel gini? Oke gak apa-apa, Sandra. Ingat, lo sama Sandoro cuma nikah kontrak."

Sandra melanjutkan lagi baca pesan dari Alisa. Yang menurut dia sih, sok manja..

Alisa.
Kamu lagi apa? Pasti lagi sibuk, ya?
Besok mau aku bawakan makan siang ke kantor kamu?
Kalau mau, besok aku kesana.
15:22 21-08-2019

Kok cuma di read aja? Lagi sama calon istri kamu ya?

15:30 21-08-2019

Sandi, kamu masih ingat gak? Dulu kamu sering kasih aku bunga dengan surat-surat romantis yang kamu tulis. Suratnya masih ada loh. kapan ya, kamu lakuin itu lagi sama aku?
15:32 21-08-2019

Eh.. Bercanda 😀
15:32 21-08-2019

Sandra tersenyum sinis, wanita macam apa sebenarnya Alisa? "Ah.. Udah lah, ngapain di pedulikan. Aku, kan bukan siapa-siapanya Sandoro."

Me.
Ini Sama calon istrinya Sandi, tolong jangan Ganggu Sandi, dia lagi kerja. Dan jangan repot-repot kirim makanan buat dia, toh, saya yang akan buatin buat dia.

Dan kata Sandi, sama-sama untuk makan siang tadi. Dia cuma gak mau memutuskan silaturahmi sama MANTANNYA!!
15:35 21-08-2019

Tanpa Sandra sadar, dia sudah membalas pesan Alisa. Setelah sadar, Sandra membulatkan matanya. Ia hendak menarik pesan. Namun, Alisa sudah terlebih dulu membaca.

"Matilah gue." Gumamnya.

***

Part 20

Sandra menatap tingginya gedung dihadapannya. Ia menghela nafas dalam. Ia melangkah ke dalam gedung, berusaha mengabaikan tatapan orang-orang sekitar terhadapnya.

"Sandra, ya?" Seorang wanita bagian resepsionis bertanya pada Sandra. Sandra hanya tersenyum simpul.

"Iya, ini gue Anna."

"Ya, ampun udah lama banget gue gak liat lo."

"Iya, kan gue udah keluar."

"Iya, gue tahu itu. Terus lo disini mau ngelamar lagi?"

"Ngelamar? Enggak lah, gue kesini mau ketemu sama si Sandoro. Dia ada gak ya?".

"Ada kok. Emang mau apa lo ketemu dia? Mau tuntut dia?"

"Apaan si lo. Ada masalah yang harus gue urus. Udah dulu ya." Sandra melangkah menuju lift, kemudian menekan lantai tujuannya.

Ting!

Tak lama ia telah sampai pada lantai tujuan. Sandra berjalan santai, enggan peduli dengan tatapan penasaran orang yang meliriknya.

"Sandra."

"Hai. Sandoro ada di ruangannya?" Tanya Sandra. Windy yang merupakan teman seperjuangannya dulu. Ingat itu dulu.

"Ada, di ruangannya."

"Hm .. Bagus. Gue kesana dulu ya." Sandra melangkah maju menuju ruangan Sandoro.

Tok! Tok! Tok!

"Masuk!"

Sandra membuka pintu ruangan Sandoro lebar. Tak kalah dengan Sandoro yang melebarkan matanya karena terkejut akan kedatangan Sandra.

"Halo."

"Sandra, kamu-"

"Aku kesini membawa makanan buat Bapak. Nih.." Sandra menyerahkan sekotak makanan Sandoro.

"Loh, tumben. Ada apa ini?"

"Emangnya gak boleh saya anter makan ke Bapak?"

"Bo-boleh kok."

"Hm, ya udah makan dong. Ini udah jam istirahat juga, kan?" Sandoro mengangguk kecil dengan wajah yang masih tampak bingung. Sedangkan Sandra tersenyum menang.

Tidak butuh waktu lama bagi Sandoro menghabiskan makan siangnya, makanan yang di buat dengan Sandra sangat enak, dan sayang bagi Sandoro untuk menyisakan atau tidak menyentuhnya sama sekali.

"Masakan kamu?" Tanya Sandoro sembari mengelap mulutnya dengan tisu.

"Iya dong, memangnya masakan siapa lagi? Alisa?" Sandra sontak menutup mulutnya rapat.

Lagi-lagi, Sandra membuat kesalahan yang memalukan. Sandoro yang mendengar perkataan Sandra tersenyum simpul.

"Hm, ternyata karena Alisa," Ujar Sandoro. Ada sepercik kebahagiaan di hatinya melihat Sandra membawakan bekal karena kesal dengan Alisa.

“Mangkinkah dia cemburu?” Batin Sandoro.

"Enggaklah, aku ini kan akan jadi istri bapak lagi. Jadi lidah bapak harus terbiasa dengan masakanku. Aku enggak mau repot-repot belajar menu baru karena bapak enggak suka atau memang enggak cocok sama masakan aku." Kilah Sandra.

Sandoro hanya mengangguk. "Di mana ponsel saya?"

Sandra mengerjapkan matanya. Mencoba mengingat, apakah chattingannya dengan Alisa semalam sudah di hapus atau belum. Ia ingin memeriksanya lagi, tapi mana mungkin di depan Sandoro? Bisa-bisa Sandoro berpikir dia sudah lancang.

"Ponsel, sepertinya ketinggalan." Ujar Sandra, tentu saja dia berbohong, mana mungkin ponsel Sandoro ketinggalan. Toh, sedari tadi dia ingin tahu apakah Alisa masih menghubungi Sandoro, setelah Sandra membalas pesannya.

"Hm, sayang sekali. ya sudah lah." Sandra menghela nafas lega. Namun, semuanya tak bertahan lama. Saat deringan ponsel Sandoro terdengar nyaring dari dalam tas Sandra. Sandra berubah pucat dan salah tingkah.

"Kamu yakin ponsel saya tertinggal?"

"Te-tentu. ini suara telepon ponsel aku kok," Jawab Sandra.

Sandra segera merogoh tasnya, mencoba mencari keberadaan ponsel Sandoro. tak lama deringan ponsel mati. Mungkin orangnya terlalu bosan menunggu. Tapi, Sandra tetap mengeluarkan ponselnya, ia meletakkan ponselnya di telinga, seolah-olah sedang mengangkat telepon.

"Iya, Di? apa kamu mau pulang ke Indonesia. Oh aku tunggu ya sayang." Sandra menyempatkan melirik Sandoro yang masih terduduk di bangku kebesarannya. Tampak Sandoro memperhatikannya dengan ekspresi datar.

"Iya, aku juga kangen sama kamu, Adi." Anggap saja saat ini Sandra sedang mengerjai Sandoro. Tapi, sayangnya Sandra tidak seberuntung itu.

Deringan ponsel Sandoro kembali berbunyi, Sandra menunduk malu. Bagaimana bisa ia lupa mengganti mode sunyi pada ponsel Sandoro saat ia sedang berpakaian tadi? Itu semua terjadi karena Sandra terlalu penasaran, apakah Alisa akan menghubungi Sandoro lagi. Tapi nyatanya sampai siang pun tidak, bahkan pesan balasan Sandra kemarin sore pun hanya di baca, tanpa di balas.

Huh .. Dasar pelakor. - Tanpa Sadar Sandra telah merutuki Alisa dalam hati.

"Jadi, apakah Adi memutuskan panggilannya, kemudian menghubungi mu lagi? Mengapa kamu tidak sadar kalau Adi sudah lama memutuskan teleponnya?" Sandra tahu dan sangat Sadar, saat ini Sandoro sedang menyindirnya.

"Terus apa hak Bapak?" Sandra bertanya sedikit ngaur.

"Saya hanya bertanya dimana ponsel saya, apa bisa saya mengambilnya?" Sandra menelan salivanya sulit.

"Setelah aku periksa, ternyata ponsel bapak terbawa."

"Hm, sudah saya duga. Mana? Kembalikan."

Sandra mengambil ponsel Sandoro dari dalam tasnya ragu. Ia mencoba mengingat apakah pesannya untuk Alisa sudah di hapus atau belum. Apa ia harus berpura-pura ingin ke toilet karena sudah tidak kuat menahan kencing? Sepertinya tidak masuk akal.

Sandra melirik Sandoro yang mengulurkan tangannya dengan menengadah. "Mana?" Tanya Sandoro lagi.

Dengan berat hati, Sandra mengeluarkan ponsel Sandoro, dan di letakkan pada telapak tangan Sandoro. Tapi tidak juga ia lepaskan. Berat rasanya menyerahkan ponsel Sandoro saat ini.

"Sandra, ada apa? Apa ponsel saya begitu bagus dan menarik, sehingga kamu enggan melepaskan ponsel saya?" Sandra memutar kedua bola matanya.

"Ponsel aku jauh lebih bagus dan mahal di banding Bapak," Ujar Sandra tak mau kalah. Tentu saja itu benar, Sandra baru saja membeli ponsel baru sebelum ia di pecat dengan Sandoro. Anggap saja itu lah barang satu-satunya kenangan yang ia beli dengan hasil gaji dari kantor ini.

"Hm, bagus kalau memang mahal, semoga tidak gampang rusak." Sindir Sandoro.

Sandoro memeriksa ponselnya. Sedangkan Sandra tampak gelisah. *Semoga Sandorok enggak periksa pesan Alisa.*- Batin Sandra.

Namun, sekali lagi Dewi Fortuna memang sedang tidak berpihak dengannya. Sandoro tiba-tiba mengernyitkan dahinya. Sandra semakin kalut di buatnya.

"Siapa yang membalas pesan Alisa?" Tanya Sandoro, matanya menatap Sandra menuntut penjelasannya. Sandra semakin tak nyaman di pandang seperti itu dengan Sandoro.

Ia berniat untuk pergi dari ruangan Sandoro. Anggap saja saat ini ia seperti pencuri yang tertangkap basah warga dan pihak berwajib. Tapi mengapa kakinya terasa berat untuk melangkah? "*Astaga, apa-apaan ini?*-" Ucap Sandra dalam hati.

"Sandra. Kamu membalas pesan Alisa?" Tanya Sandoro lagi. "Pesanmu sangat ... Bagus." pujiankah ini? entahlah yang jelas Sandra lebih mendengar seperti sindiran Sandoro.

Sandra mundur selangkah, ia berbalik dan hendak pergi. Tapi pergelangan tangannya di tahan dengan Sandoro.

"Sandra, mau ke mana? Bukankah saya sedang mengajak mu bicara?" Tanya Sandoro dengan suara lembut. Sandra menghadap Sandoro. Ternyata Sandoro sudah berdiri tepat di hadapannya.

Sandra melangkah mundur saat Sandoro semakin mendekat kearahnya. Sampai ia terpojok di dinding.

"Katakan saja kalau memang kamu cemburu." Sandra melebarkan matanya.

"Jangan mimpi ya, Pak. Mana mungkin aku cemburu."

"Oh ya? Jadi balasan pesan ini apa? Kamu membawakan makan siang untuk saya, karena takut Alisa mengirimkannya untuk saya. Benar begitu?"

Sandra menggeleng cepat. "Jangan salah sang-"

"Sepertinya mulutmu harus saya ajarkan bagaimana cara bicara jujur."

"Maksud Bapak?"

Sandoro menarik dagu Sandra, matanya tertuju pada bibir Sandra yang ranum itu, wajahnya kian mendekat. Dan Sandra terpesona dengan ketampanan Sandoro yang berada dekat di depannya. Sampai akhirnya bibirnya bersentuhan dengan bibir

Sandoro. Sandoro mencium lembut bibir Sandra yang penuh, kemudian berubah menjadi lumayan yang cukup panas. Sandra mulai meresapi dan terbawa suasana. Sehingga tanpa Sadar, Sandra juga membalasnya.

Merasa paru-paru Sandra membutuhkan oksigen. Sandoro melepaskan ciuman mereka. Sandra segera menghirup udara dengan rakus. Sandra menatap Sandoro yang juga menatapnya.

"Sekarang bibirmu resmi menjadi milik saya." Ucap Sandoro dengan membelai pipi Sandra lembut. Sedangkan Sandra masih terdiam membisu, merasa ciuman tadi seperti mimpi.

"Bibirmu, akan menjadi candu saya," Ujar Sandoro lagi, ia kembali mencium bibir Sandra singkat. Wajah Sandra berubah merah. Ia sangat malu. Mengapa bisa ia menikmati ciuman Sandoro." *Bodoh lo Sandra*. " Rutuknya dalam hati.

***

Part 21

Setelah berhasil kabur dari Sandoro. Sandra segera pergi ke toilet untuk mencuci mukanya. Bayangan tentang ciumannya tadi dengan Sandoro, masih terngiang jelas dipikirannya.

Sandra kembali mencuci mukanya, setelah itu menatap dirinya di cermin. Ia menyentuh bibirnya yang masih bengkak karena ulah Sandoro.

"Aduh, kenapa gue nikmati banget ciumannya tadi? Malu gue kalau kaya gini. Gue gak mau ketemu dia lagi." Ujar Sandra.

Tapi tidak Sandra ungkiri, Sandoro memang ahli dalam hal ciuman. Bahkan Sandra saja kalah. Pastinya kalah, pacaran saja hanya sekali. Itu pun di khianati.

"Aiihh, kenapa jadi ingat masa menyakitkan." Gerutunya lagi.

Sandra keluar dari toilet, ia hendak pulang saja. Bertemu Sandoro akan membuat hatinya menjadi tidak baik. Tapi alangkah terkejutnya ia, saat Sandoro malah sudah berada di ujung lorong dekat dengan lift.

"Mau ke mana? Mau kabur begitu saja?" Tanya Sandoro membuat Sandra berjingkat kaget.

“Dia benar-benar anaknya jin, kenapa dia bisa ada disini?”

"Ma-mau pulang. Eh.. Bukan mau ke kantin, iya benar ke kantin." Jawab Sandra jadi gugup.

“Kenapa gue jadi canggung gini? Arghh.. Sandoro sialan.”

"Mau pulang, benar begitu, kan?" Tanpa sadar Sandra mengangguk, tapi sesaat kemudian ia menggeleng.

"Kamu jangan dulu pergi, kita punya janji sama Aline untuk fitting baju hari ini,” Ujar Sandoro.

Ia menarik tangan Sandra erat, dan membawanya ke dalam Lift. Di dalam lift Sandoro sedikit pun tidak mau menyingkir dari posisinya. Ia mengapit Sandra. Membuat Sandra kesulitan bergerak.

"Pak, tahu tidak? Kalau lift itu memiliki cctv." Bisik Sandra.

"Hm.. Saya tahu. Lalu?"

"Bapak akan menjadi perbincangan kantor kalau sampai sedekat ini dengan ku."

"Apa peduli saya? Toh, nanti juga mereka akan tahu di saat datang ke pernikahan saya."

Mata Sandra seketika membulat. "Mereka di undang, Pak?!!" Tanya Sandra dengan suara delapan oktafnya.

Ting!

Sandoro menghela nafas. "Kecilkan suara mu. suara mu bisa membuat gendang telinga saya pecah." Ujarnya sembari keluar dari lift.

Sandra masih tercengang. Menyadari Sandra masih terdiam, Sandoro segera menarik Sandra, dan mengapit tangan Sandra di lengannya.

"Pak, lepas! Orang banyak yang melihat." Sandra mencoba melepaskan tangan Sandoro. Tapi Sandoro tetap menahan tangan Sandra.

"Mereka punya mata, wajar mereka melihat."

"Tapi kita menjadi pusat perhatian." Lirih Sandra.

"Dan saya harus memberi perhatian khusus untuk calon istri saya." Seketika Sandra terdiam.

Kenapa mulut lo manis banget sih, kadang? Bisa-bisa pertahanan gue meleleh kalau lo kaya gini mulu.

"Ya tapi gak perlu juga di tuntun seperti ini juga kali, Pak. kita ini bukan mau menyeberang jalan, loh."

Sandoro terkekeh, kemudian melepaskan genggaman tangannya pada tangan Sandra. Sandra menghela nafas lega. Tapi, kembali melotot saat tangan Sandoro merendeng bahunya. Sandra hendak memprotes, tapi Sandoro terlebih dulu memotongnya.

"Kalau tidak mau jadi pusat perhatian, jalannya cepat."

Oke, ini sebagai tanda peringatan dari Sandoro. Akhirnya Sandra memilih menurut. Ia menunduk sepanjang keluar dari kantor, dan bisa bernafas lega saat sudah berada di dalam mobil.

"Awas aja ya, Bapak, kalau kayak tadi lagi. aku tuh merasa, kayak lagi jalan sama om-om tahu, gak?"

"Om-om? Jadi kamu tantenya gitu?" Sandra mendengus kesal, dia memilih mengabaikan ucapan Sandoro.

Sandoro menjalankan mobilnya, meninggalkan halaman kantor yang luas.

***

Cukup butuh waktu lama bagi mereka menuju Casandra Butik. Setelah memarkirkan mobilnya. Sandoro keluar terlebih dahulu dan membukakan pintu Sandra.

Sandra mengernyitkan dahinya. "Semenjak kapan tangan gue gak bisa gerak?" Gumamnya. Sandoro hanya tersenyum mendengar gumaman Sandra.

"Kamu gemesin banget, ya. Buat saya jadi mau cium kamu. Kita ke dalam mobil lagi yuk." Goda Sandoro. Sandra mendelik sinis ke arah Sandoro dan berjalan terlebih dahulu.

Aline menyambut kedatangan Sandra dan Sandoro. Senyumnya tidak pernah terbenam di bibir tipisnya.

"Aku kira kalian tidak jadi datang lagi," Ujar Aline. Sandra menggeleng kecil sembari tersenyum.

"Perlihatkan gaun pernikahan yang kamu mau tunjukkan," Ujar Sandoro tidak ingin berbasa basi.

Aline mengangguk, kemudian membawa merek ke dalam. Menunjukkan gaun-gaun pengantin yang indah.

"Sandra ini bagus buat kamu." Aline menunjukkan gaun pengantin berwarna putih gading. Sandra hendak menerimanya. Namun, Sandoro segera menolaknya.

"Jangan, itu akan membuatmu besar." Sandoro mengambil salah satu gaun yang tergantung tak jauh dari tempatnya berdiri. "Ini bagus. Kamu akan terlihat cantik dan dewasa," Ujar Sandoro memberikan baju kebaya berwarna putih dengan ujung baju yang menjuntai ke bawah.

"Yang gini buat akad." Protes Sandra. "Iya, kan?" Tanya Sandra pada Aline, yang kemudian mendapatkan anggukan dengannya.

"Ya sudah, kamu akad pakai baju ini saja."

"Hm, iya. Tapi resepsinya aku mau pilih sendiri." Sandoro mengangguk setuju. Tapi pada akhirnya...

"Jangan yang itu, itu terlalu makan banyak lahan," ucapnya setelah Sandra keluar dari kamar ganti menggunakan gaun pilihannya. Sandra kembali masuk, mencoba mengganti gaunnya. kemudian keluar kembali setelah sudah mengganti gaunnya dengan yang lain.

"Sandra, kamu mau membuat mata para pria lapar menatap mu."

"Emang ini kenapa?"

"Terlalu terbuka, ganti." Sandra mendengus kesal. Padahal menurutnya, gaun itu tidak terlalu terbuka. Hanya saja bagian belakangnya yang mengekspos sebagian punggung Sandra.

"Jangan yang itu, kaki mu terlihat pahanya." Sandra kembali mengganti gaunnya yang ketiga. Ke empat, Sandra berharap Sandoro tidak memilihnya. Ia keluar dengan perlahan.

"Nah, itu bagus." Sandra menyesal telah memilih gaun ini.

Gaun bertangan panjang, berbahan brokat, bagian depan hanya sebatas dada. terkesan tertutup.

"Pak. ayolah. bukannya gaun resepsi giliran aku yang pilih?"

"Ya, tapi gaun pilihan mu tidak bagus." Sandra melebarkan matanya.

"Pokonya aku mau ganti." Sandra kembali ke dalam. Mengganti bajunya dengan baju miliknya. Tak lama ia keluar.

"Jadi gaun mana yang akan kamu pakai?" Tanya Aline.

"Pilihan ku tetap pada yang gaun aku berikan dengan mu," Ujar Sandra ramah.

"Hm.. Pilihan yang bagus."

"Dia memilih gaun yang mana?" Tanya Sandoro.

"Rahasia. kamu gak perlu tahu."

"Loh?"

"Kalau gitu aku pulang dulu ya, Aline. Nanti untuk semua pembayarannya itu urusan dia," Ujar Sandra sembari menunjuk Sandoro.

"Tentu." Sandra pergi terlebih dahulu.

"Ini kartu nama saya. Kabarkan berapa harganya disini. Saya harus menyusul dia dulu." Sandoro lalu pergi setelah memberi kartu namanya kepada Aline.

Aline hanya menatap kepergian Sandoro. Ia merogoh benda pipih di saku celananya.

"Halo? ada kabar bagus buat lo."

***

Part 22

"Apa?!!" Pekikkan Sandra berhasil membuat Sandoro menutup kedua telinga nya dengan tangan.

"Kamu itu bisa biasa saja?" Tanya Sandoro sembari menurunkan tangannya.

"Gimana aku mau biasa aja? Alisa mau rekomendasikan gedung juga Catering untuk acara pernikahan kita nanti? Terus bapak percaya gitu aja? Ini mantan loh, pak. Banyak niat terselubung yang harus di curiga kan." Sungut Sandra.

"Alisa tidak seperti itu, Sa."

"Tetap harus di curigakan."

Sandoro tersenyum melihat sikap Sandra yang menolak mentah-mentah campur tangan Alisa. "Ya, saya sih gimana kamu, yang nikah kan kita berdua. Bukan cuma saya. Makanya saya minta persetujuan kamu dulu."

"Udah tahu kan jawaban aku apa?" Sandoro mengangguk.

"Kamu menolaknya."

"Hm.. Itu tahu."

"Boleh saya bertanya?" Kali ini Sandoro memasang wajah dengan ekspresi yang lebih serius. Sandra sudah waswas dengan sikap Sandoro. Biasanya kalau seperti ini, ia akan bertanya atau melakukan yang tidak-tidak. Maksudnya yang tidak-tidak kalian tahu kan apa? Langsung main menyosor aja cium Sandra. Siapa tahukan. Contohnya waktu di ruang kerja nya waktu itu.

Meski pun merasa ragu, tapi Sandra tetap mengangguk.

"Tanya saja."

"Sandra, kenapa kamu menolak dengan penuh semangat rekomendasi dari Alisa? Jelas-jelas kamu belum bertemu dengannya. Lagi pula Alisa tidak membuat masalah sebelumnya dengan mu. Sebenarnya ada apa?"

Sandra mengerjapkan matanya berkali-kali. Mencoba mencari jawaban yang pas untuk pertanyaan Sandoro yang tiba-tiba saja membuat Sandra sadar dan ke pikiran mengapa ia bisa menolaknya.

"I-ini kan pernikahan aku, pak. aku gak mau dong, ada campur tangan orang lain. Apa lagi mantan. Aku aja gak bawa-bawa mantan di persiapan pernikahan kita."

"Hm, seperti itu. Lalu apa Alisa boleh saya undang di pernikahan kita nanti?" Tanya Sandoro. Sontak Sandra langsung berdiri, dengan wajah yang merengut kesal.

"Undang aja, Pak. Undang. Kalau perlu undang semua mantan-mantan Bapak. Aku juga akan mengundang mantan-mantan aku." *Mantan-mantan? Hello.. Mantan dari mana? Gue cuma punya mantan satu-satunya, itu aja udah bersyukur,*

setidaknya gue gak jadi perempuan jones. Itu pun berkhianat. malangnya nasib lo, Sa.

Sandoro mengangkat satu alisnya. "Ide yang bagus. Bagaimana kalau kita taruhan. Siapa yang paling banyak mantan yang datang nanti. Dia yang akan membersihkan rumah dan memasak selama dua bulan, mau?"

"Emangnya kita gak akan perkerjakan asisten rumah tangga?" Tanya Sandra dengan tatapan penuh harap.

Tapi jawaban Sandoro sangat mengecewakan. ia menggeleng cepat. "kalau sampai ada orang lain dirumah kita. pernikahan kontrak kita akan ketahuan orang."

Sandra kembali duduk dengan lemah. Gimana bisa gue lupa sama rencana itu? *Haduh.. Punya perasaan aja enggak gue sama Sandoro.*

"Iya, benar juga, Pak. Ya sudah, kita kerjakan saja tugas kita masing-masing."

"Jadi kamu tidak mau terima tantangan saya?" Tanya Sandoro.

"Tantangan?" Sandra berpikir sejenak. Kira-kira anak orang siapa yang bisa gue undang biar pura-pura jadi mantan gue? Adi? Adi belum pulang dari Amerika.

"Gimana? kamu takut ya? Atau jangan-jangan kamu tidak punya mantan?" Cibir Sandoro. Sandra membulatkan matanya.

"Enak aja. Biar gini-gini aku itu banyak yang suka, pak. Oke aku terima tantangan bapak." Sandoro mengulurkan tangannya untuk menyalami Sandra.

"Deal?"

Dengan semangat Sandra membalasnya. "*Deal."*

Sandoro juga gak akan tahu mana mantan gue. Gue undang saja teman laki-laki gue waktu sekolah dulu. Pasti mereka mau datang.- Batin Sandra.

Sandra merasa lega, karena sudah menemukan ide yang cemerlang, Tanpa berpikir panjang akhirnya.

Tiba-tiba deringan ponsel Sandoro berbunyi nyaring. Sandoro merogoh sakunya. Dahinya melipat melihat nama penelepon tersebut. Sandra yang rasa keponya sudah melebihi tingginya gunung Fujiama, menegakkan tubuhnya agar bisa mengintip penelepon. Tapi sayangnya gagal. Cahaya ponsel Sandoro terlalu redup, sehingga membuat Sandra kesulitan untuk melihat dengan jelas.

"Kenapa gak diangkat?" Tanya Sandra memancing Sandoro.

"Enggak lah nanti saja saya hubungi lagi."

"Emangnya telepon dari siapa?" Tanya Sandra.

"Alisa." Seketika Sandra menoleh ke arah lain.

"Angkat aja kali, Pak. Siapa tahu penting. apa karena ada aku, jadi Bapak ragu angkatnya? Ya sudah kalau begitu aku pergi dulu. Mau lihat ibu sekalian," Ujar Sandra lalu pergi meninggalkan Sandoro yang masih tercengang melihat sikap Sandra yang menurutnya aneh.

Saat ini mereka memang sedang berada di rumah sakit untuk menjenguk Dahlia. Siang tadi, dokter Farhan menghubungi Sandra. memberi informasi bahwa ibu Dahlia sudah membaik keadaannya. Walau pun masih koma. Tapi ia sudah melewati masa kritisnya. Sandra bersyukur mendengar itu.

***

Sandra memasuki ruangan inap dimana Ibunya berada. memang setelah dokter menyatakan Dahlia melewati masa kritis, Dahlia di pindahkan pada kamar inap. Meski pun begitu Dahlia tidak lepas dari pengawasan dokter, tentunya.

Sandra berjalan perlahan mendekati bangkar. Ia tersenyum getir menatap wajah ibunya yang pucat, dan tubuhnya yang terlihat lebih kurus.

"Bu, bagaimana kabar, Ibu?" Lirih Sandra. Ia mengusap dahi ibunya lembut. "Sebentar lagi Sasa akan menikah, tapi Sasa ragu. Melihat kondisi Ibu, apa bisa Sasa melangsungkan pernikahan tanpa Ibu? Sasa tidak mau menikah tanpa ada Ibu di samping Sasa. Bukankah ini impian Ibu? Melihat Sasa menikah dengan orang yang mencintai Sasa dan di cintai Sasa. Meski pun kita menikah bukan karena cinta. Tapi Ibu tenang saja, Sandoro pria yang baik. Dia sopan, dia pintar, rajin bekerja. Sasa yakin Sandoro tidak akan mengecewakan Ibu."

Sandra menjeda ucapannya. Ia menghela nafas agar bisa menghalau tangisannya. Entahlah, memikirkan pernikahannya dan Sandoro membuat ia sedih. Apa karena tidak ada cinta? Sedangkan Sandra sangat tahu, Sandoro masih mencintai Alisa. Cinta pertamanya.

"Sandra pergi dulu ya, Bu. Besok Sandra kesini lagi," Ucap Sandra lalu mengecup dahi Dahlia lembut.

Sandra menghapus jejak air mata yang hampir saja luruh. Ia tidak ingin terlihat lemah di depan Sandoro. Ia harus terlihat kuat bagaimana pun caranya. ketika ia membuka pintu. Tampak Sandoro sedang menunggunya.

"Sa." Panggilan Sandoro menghentikan langkah Sandra yang hendak pergi menjauh.

"Iya, Pak?" Sahut Sandra dengan senyum yang mengembang.

"Tadi Alisa telepon saya, dia bilang minta di temani untuk mencari hadiah ulang tahun untuk ibunya. Apa kamu mau ikut?"

"Enggak, Pak. Pergi aja, semoga CLBK lagi ya," Ujar Sandra langsung pergi meninggalkan Sandoro.

"Sandra, kamu mau saya antar dulu?" Sandra menoleh singkat.

"Gak usah ah, Pak. Saya pake ojol aja." Sandra pergi meninggalkan Sandoro.

“Bisa-bisanya dia pergi sama cewek lain, sedangkan nikahnya sama gue. Oke lah gue dan dia nikah bukan karena cinta. Tapi bukan berarti seenaknya gitu aja kali. Kalau Alisa sampai tahu kalau kita nikah kontrak, Gimana? Dasar cowok bodoh, cowok songong, cowok angkuh. Bisa-bisanya gue tadi nangis karena dia. Sasa bodoh.” Batin Sandra.

***

Sesampainya di apartemen, Sandra tetap memasang wajah yang murung, *mood*nya benar-benar hancur. Membayangkan Sandoro pergi berdua dengan Alisa. Apa kata temannya bila melihat Sandoro akhirnya menikah dengan Sandra. Di kira Sandra merebut suami orang atau menjadi selir.

"Kenapa gue terus-terusan mikirin Sandoro, sih? Ini bukan gue banget, pokoknya gue harus menyuruh Adi pulang cepat. Biar dia bisa temani gue *Hangout*."

Ting tong! Ting tong!

Sandra melempar bantal ke arah sofa yang berada di hadapannya. Ia bangun dengan mengentakkan kakinya.

"Siapa lagi yang bertamu malam-malam gini? Apa dia gak tahu gue lagi gak mood terima tamu?"

Sandra mempercepat langkahnya saat bel kembali berbunyi. "Iy-" Suaranya tercekat, saat melihat Sandoro berada disana.

Yang membuat Sandra tak bisa melanjutkan ucapannya bukan karena Sandoro yang datang dengan membawa bunga atau sekotak cincin berlian. tapi karena ia membawa seorang wanita yang memiliki tubuh proporsional. Sandra sampai minder di buatnya. Wanita itu menatap Sandra dari atas sampai bawah. Seakan berkata. "Segini aja lo?"

Tapi senyumnya seketika lebar saat Sandoro memperkenalkannya kepada Sandra. "Alisa ini Sandra." Ujar Sandoro. "Alisa mau kenal dengan mu. Dia hanya mau tahu calon istriku." Sambung Sandoro lagi.

Alisa dan Sandra saling menyalami, walau pun keduanya sama-sama enggan, tapi senyum mereka sama-sama terbit. Ada Sandoro disana, jaga sikap itu harus. Mungkin kalau tidak ada Sandoro, entah apa yang terjadi. Anggap saja mereka berdua sedang perang dingin. Ya hampir seperti itulah.

"Jadi dia Sandra? Calon istrimu?" Tanyanya, kenapa seperti meremehkan begitu ya?

"Iya." Sahut Sandoro.

"Hm. ternyata wanita seperti ini yang kamu pilih."

Tunggu!.

Tolong garis bawahi kata-katanya yang wanita seperti ini. Kenapa terdengar ambigu bagi Sandra.

"Iya, aku wanita yang Sandoro pilih sebagai ibu dari calon anak-anaknya," ujar Sandra lalu melingkarkan tangannya di lengan Sandoro. "Benar gitu kan, SAYANG."

Sandoro hanya tersenyum, ia tahu saat ini dirinya berada di tengah-tengah kedua wanita yang memiliki mode sensitif.

"Kamu sudah mengenalnya kan, Alisa?" Tanya Sandoro.

"Hm. kalian serasi," Ujar Alisa.

"Makasih." Sahut Sandra ketus.

"Apa kita bisa pulang sekarang?" tanyanya setelah melihat jam pada pergelangan tangannya. "Besok aku harus ke Singapura untuk pemotretan."

"Silahkan, senang bisa bertemu dengan mu," Ujar Sandra.

"Sandi, kamu bisa antar aku pulang, kan?" Tanyanya dengan suara yang di buat-buat agar terdengar manja, tapi itu malah membuat kadar kekesalan Sandra meningkat. Cekalan tangan Sandra mengerat di lengan Sandoro.

Sandoro menoleh menatap Sandra yang tersenyum penuh arti. "Maaf, Alisa. Sepertinya aku tidak bisa, soalnya Sandra memintaku menemaninya."

"Tapi kalian kan belum Sah."

"Yang penting sebentar lagi akan sah, dari pada yang jelas-jelas tidak akan sah, tapi mau berdua terus. itu tidak boleh." Celetuk Sandra. Sandoro menghela nafas, kesalahan besar baginya membawa Alisa bertemu dengan Sandra.

"Baiklah, aku pulang, Sandi," Ujar Alisa dengan wajah kesal. Setelah Alisa menghilang di telan lift, Sandra melepaskan tangannya dari Sandoro. "Maksud Bapak apa bawa-bawa Alisa kesini?"

"Bukan mau saya, tapi maunya Alisa."

"Bapak membuat *mood* aku benar-benar menurun," Ujar Sandra sembari masuk ke dalam, dan menutup pintu cepat. Meninggalkan Sandoro.

"Kesalahan fatal yang baru saja kamu buat, Sandi." gumamnya sembari mengurut dahinya.

***

Part 23

Ini adalah hari terbaik bagi Sandra. Pasalnya, ia baru saja mendapatkan kabar dari rumah sakit, bahwa Dahlia telah sadar beberapa jam yang lalu. Beberapa jam? Itu karena ponsel Sandra mati, sulit bagi pihak rumah sakit untuk menghubunginya. Tentu saja Sandra tidak akan mengundur waktu untuk berkunjung ke rumah sakit.

Setelah mendapat izin dari Sani. Sandra segera membawa tasnya pergi dan menuju ke rumah sakit. Sandra masih bekerja sebagai asisten Sani. Tapi Sani tidak menganggapnya seperti itu. Sani lebih memperlakukan Sandra sebagai menantunya, walau pun setatus itu belum resmi di sandang Sandra.

Sandra berjalan dengan langkah lebar menelusuri lorong rumah sakit. Senyumnya tak juga terbenam di wajahnya. Sandra membuka pintu cepat saat telah sampai di depan ruangan Dahlia.

Dahlia yang sedang terbaring menyambut Sandra dengan senyum lembutnya. Wajahnya terlihat pucat. Tapi tidak sepucat sebelumnya. Sandra berjalan cepat menghampiri Ibunya.

"Ibu." Lirih Sandra. Sandra segera memeluk Dahlia erat. "Aku senang Ibu telah sadar." Sandra tak bisa menutupi tangisan kebahagiaan

.

Dahlia melepaskan pelukan Sandra. "Nak, bagaimana kabar mu?" Tanya Dahlia. Sandra menatap ibunya lekat.

"Sasa baik, Bu." Jawabnya. Bidadari nya, pelindungnya. malaikatnya telah kembali.

"Nak, kamu semakin kurus. Apa kamu jarang makan?" Tanya Dahlia dengan mengamati tubuh Sandra.

Sandra menggeleng kecil. "Sasa sibuk kerja, Bu."

"Jangan sampai karena pekerjaan, membuat mu tidak sempat makan." Sandra tersenyum.

Kadang Sandra suka berpikir. Apa Kurangnya ibunya? Sehingga ayahnya, Lebih memilih menghamili sekretarisnya dan memilih pisah dari ibunya. Ibunya memiliki sifat yang lemah dan lembut, ia wanita tegar dan juga berani. Tapi ayah brengseknya memilih dia mengkhianati istrinya yang jelas-jelas telah setia dengannya.

"Nak, hal apa yang Ibu lewatkan selama ini tentang dirimu?" Tanya Dahlia.

"Bu, jangan dulu menanyakan itu, Ibu baru aja sadar, seharusnya ibu mementingkan kesehatan Ibu. Lagi pula enggak terjadi apa-apa kok. Sasa baik-baik aja."

Dahlia tersenyum. "Jangan bohong. Bukannya kamu mau menikah?" Seketika Sandra tercengang.

Ibu tahu dari mana? - Batin Sandra.

"Ibu-"

"Sebelum kamu datang, ada seorang anak muda datang kesini." Dahlia memotong ucapan Sandra. "Namanya Sendi, Sindi, siapa ya?"

"Sandi, Bu." Sandra membenarkan ucapan ibunya.

"Nah, itu dia, Sandi. Dia meminta izin untuk menikahimu."

"Secepat itu? Dari mana dia tahu Ibu sudah sadar? Lagi juga dia gak tahu waktu banget. Ibu kan baru aja sadar dari koma. Dia malah buat ibu jadi banyak pikiran dengan cerita dia yang gak bermutu itu."

"Hei, Nak. Tidak bermutu gimana? Semenjak ibu bertemu dengannya dan mendengar kabar dari Sandi, Ibu merasa lebih baik. Ibu sangat bahagia."

"Bu, tapi bukan berarti Sandi harus ngomong langsung, apa lagi dia ngomong sendiri."

"Tidak apa, Nak. Ibu senang." Dahlia menghela nafas panjang. "Lagi pula, Ibu yang awalnya bertanya dengannya. Dia siapa, tujuannya apa. setelah itu dia minta Izin pada Ibu untuk menikahimu. dia merupakan salah satu contoh pria bertanggung jawab. Ibu senang kamu akan menikah dengannya. Jadi, kapan kamu akan menikah?"

"Entahlah, Bu. Sasa belum tahu kapan."

"Apa ada masalah?" Tanya Dahlia. Sandra menggeleng.

"Semua baik-baik aja, kalau nanti Ibu udah sembuh, Ibu harus bertemu dengan ibunya Sandi, ibu Sani. Dia baik banget sama Sasa."

"Oh ya? Ibu jadi ingin cepat sembuh," Ujar Dahlia dengan berseri.

"Iya, nanti Sasa akan bawa Ibu bertemu dengan ibu Sani." Dahlia mengangguk sembari tersenyum. Sasa memeluk Dahlia kembali. Tidak ada hari yang indah selain melihat senyum Ibunya.

***

Setelah pulang dari rumah sakit, Sandra berjanjian dengan Sandoro untuk bertemu. Mereka berjanjian di Resort Tiara. Sembari menunggu kedatangan Sandoro. Sandra berbincang-bincang dengan Tiara,

"Jadi benar kabar yang gue dengar dari pak guru, kalau lo bakal nikah sama Sandoro?" Tanya Tiara. Sandra mengangguk kecil.

"Hm. Gue terpaksa sih sebenarnya. Gue butuh biaya buat pengobatan ibu gue, dan Sandoro butuh gue buat kabuli permintaan ibunya. Kurang lebih kaya gitu."

"Jadi lo dan Sandoro nikah bukan karena dasar cinta?" Sandra menggeleng.

"Mana ada hati gue sama dia. yang ada ijid banget gue sama dia, tengil banget jadi orang."

"Jangan terlalu benci, lo. Bentar lagi lo bakal nikah sama dia. Otomatis lo bakal sering ketemu sama dia, dan bisa kemungkinan, lo jatuh cinta sama dia. Cinta itu ada karena terbiasa loh, Sa." Sandra tertawa hambar.

"Jatuh cinta? gak ada di kamus gue jatuh cinta sama orang macam Sandoro, Yar."

"Lo yakin?"

"1000% gus yakin."

"Terserah lo, saran gue, jangan terlalu mendendam. Masalah lo sama dia itu hanya masa lalu, dan dendam gak mungkin mengubah segalanya. Sebaiknya lo berdamai sama amarah lo ke dia, semua masalah bisa selesai kalau di mulai dari diri kita juga, kok."

"Widihh.. pak guru kasih lo makan apa? Rada bijak lo ya sekarang."

"Jangan bawa-bawa laki gue deh."

"Sandoro harus banyak belajar dari pak guru, nih. Biar dewasa dikit pemikirannya."

"Terserah lo." Sandra tergelak. "Calsum lo tuh."

"Calsum?" Sandra mengernyitkan dahinya bingung.

"Calon suami, Sasa."

"Dih, abegeh banget lo."

"Protes aja lo." Sandra tertawa. "Udah ah, gue mau minggat dulu. Nanti yang ada gue di ketusin lagi sama Sandoro lo itu." Sandra memutar kedua bola matanya, membiarkan Tiara pergi dari mejanya.

Tak lama Sandoro datang menggantikan Tiara duduk di kursi yang berada di hadapan Sandra.

"Ada apa?" Tanyanya tanpa basa basi

"Bapak bilang sama ibu kalau kita mau nikah?" Pertanyaan itu langsung di ajukan oleh Sandra untuk Sandoro. Bagi mereka berdua, tak ada basa basi. Terlalu bertele-tele, itu menurut mereka.

"Ibu siapa?"

"Ibu siapa aku lah, emang ibunya siapa lagi? jelas-jelas ibu Sani udah tahu kita akan nikah."

"Oh. Iya."

"See. Ngomongnya santuy banget kan dia. Tanpa beban." Batin Sandra.

"Maksud Bapak apa ngomong sama ibuku kalau kita akan nikah?"

"Loh, emang salah? Kita emang akan nikah, kan?"

"Iya, tapi bukan berarti bilangnya di saat ibu baru sadar."

"Emangnya ibu langsung drop lagi dengar kabar itu?"

"Enggak, tapi kan-"

"Ya Udah kalau enggak. Bukannya lebih cepat lebih baik. saya gak mau menunda rencana baik, Sandra."

"Rencana baik apa? Ini bukan rencana baik, tapi rencana buruk. Karena kita membohongi kedua Ibu kita, Pak."

"Terus kamu mau apa sekarang? Mau kita jujur kalau kita akan nikah kontrak?" Tanya Sandoro. "Atau.. Kamu mau kita nikah benaran saja?"

Sandra tercengang seketika. "Jangan bercanda." Jawab Sandra ketus.

"Apa wajah saya menunjukkan sedang bercanda?" Tanya Sandoro.

Sandra terdiam terpaku. “Kenapa jantung gue jadi berdebar gini sih? Ini gak bisa di biarin.” Batin Sandra.

***

Part 24

Pertemuan antara Dahlia dan Sani baru saja selesai. Sepanjang pertemuan dua wanita berumur tadi, tak henti-hentinya Sani memuji Sandra di depan Dahlia. Dahlia yang mendengar itu terlihat sangat senang bercampur bangga. Sedangkan Sandra tampak bersemu malu. Namun, beda halnya dengan Sandoro yang memutar kedua bola matanya saat ibunya memuji Sandra terlalu berlebihan.

"Sandra ini cantik, pintar masak, wajahnya hampir mirip kartun putri es. Siapa ya namanya? Elza, Elxa. Siapa Sandi namanya?"

"Siapa? Oh, Elsa, maksud Ibu?"

"Nah, iya. Elsa, yang ada di film kartun Fozen."

"Frozen, Bu." Sani mengangguk mengiyakan.

Seperti itulah percakapan pujian Sani untuk Sandra, yang berhasil membuat Sandoro merasa muak.

Setelah Sani memilih pulang setelah jam besuk sudah habis. Sedangkan, Sandoro memilih untuk menemani Sandra. Saat ini mereka berada di taman rumah sakit.

Perbincangan ringan yang lebih terasa canggung menyelimuti keduanya. Sampai pertanyaan yang sudah lama Sandra ingin tanyakan, ia lontarkan juga.

"Jadi, bagaimana hubungan mu dengan Alisa?" Tanya Sandra. Sandoro melirik sekilas Sandra yang duduk di sampingnya.

"Kenapa tiba-tiba bertanya tentang dia?" Alih-alih menjawab pertanyaan Sandra. Sandoro balik bertanya.

"Cuma mau tahu saja. Memangnya tidak boleh?" Jawab Sandra ketus. Sandoro menghela nafas sesaat. Dia berdiri berjalan dua langkah di hadapan Sandra.

"Aku dan Alisa. Sebenarnya, sejak dulu, kami sudah berjanji untuk menikah, hidup bersama, dan memimpikan memiliki anak kembar tiga." Sandoro menjeda ucapannya. Ia tersenyum tipis ketika pikirannya kembali berkelana mengingat kenangannya dengan Alisa. "Tapi, setelah Alisa menjadi model, semua impian kami musnah. Alisa pergi dan menghilang tanpa kabar. Saat itu, hidup ku hancur. Aku sering keluar masuk ke club malam, tidak jarang aku pulang dalam keadaan mabuk."

"Apa?!! Jadi Bapak suka ke club malam? Bapak pernah jajan juga dong?" Sandoro menautkan kedua alisnya.

"Jajan?" Sandra mengangguk. "Iya, pernah. Bahkan aku pernah menghamili orang." Seketika mata Sandra membulat lebar.

"Hamili anak orang?!!" Serunya setengah berteriak. Sandoro melangkah cepat ke arah Sandra, dan membekap mulut Sandra.

"Kamu ingin membuat bayi bangun dan menangis?" Desis Sandoro. Sandra melepaskan tangan Sandoro.

"Bapak, benar pernah hamilin anak orang?" Tanya Sandra sekali lagi. Kali ini terdengar pelan. Sandoro mengangguk.

"Hm, bahkan aku hampir menikahinya." Sandra semakin tercengang. "Tapi, aku menunggu sampai bayi itu lahir. Setelah bayi itu lahir, aku memaksanya untuk melakukan tes DNA. Tapi hasilnya negatif. Aku bukanlah ayah dari bayi itu."

"Kok bisa?"

"Tentu saja bisa, aku dan dia berhubungan hanya sekali, sedangkan dia sering berhubungan dengan kekasihnya. Jadi apa perlu aku bertanggung jawab?" Sandra menggeleng pelan.

"Tapi kasihan bayinya, Pak."

"Sekarang mereka sudah menikah. Bayi itu sudah memiliki ayah, yang jelas ayah kandungnya. Ibunya hanya ingin menjebakku saja, agar ia bisa mengeruk hartaku. Padahal, apa yang harus di ambil? Aku hanya seorang manager."

"Hm. Aku tidak tahu Bapak pernah berhubungan dengan wanita malam. Berarti aku salah pernah memanggil Bapak dengan sebutan perjaka tua. Karena kenyataannya, Bapak bukanlah seorang perjaka lagi," Ujar Sandra tanpa beban. Sandoro terkekeh mendengar ucapan Sandra yang sangat jujur. Sembari mengacak rambut Sandra. Sandra mengerucutkan bibirnya.

"Jangan mengacak rambut ku, Pak. Bapak tidak tahu ya, aku ini sudah jarang ke salon." Gerutunya.

"Buat apa ke salon? Kamu sudah cantik." Sandra menyebikan bibirnya.

"Terus, bagaimana dengan Alisa? Apa Bapak mau kembali dengannya?"

"Menurutmu?" Sandra mengedikkan bahunya.
"Entahlah, aku rasa, Bapak masih memiliki hati untuknya."

"Kamu benar, Alisa itu cinta pertama, pacar pertama dan ciuman pertama ku."

"Ternyata dia orang pertama dalam hidup Bapak." Lirih Sandra terdengar putus asa.

"Kenapa kamu bertanya begitu? Kamu cemburu? Atau jangan-jangan kamu sudah mulai suka dengan ku?" Goda Sandoro. Sandra mendelik sinis ke arah Sandoro.

"Jangan mimpi, Pak. Saya ini udah punya calon sebenarnya, tapi dia sedang pergi ke Amerika."

"Oh iya? perlukah aku percaya dengan ucapan mu?"

"Hm, tentu. Itu harus. Makanya kita menikah jangan terlalu lama. Nanti bagaimana nasib kekasihku."

"Siapa namanya?" Tanya Sandoro, wajahnya tampak sinis dan dingin.

"Namanya?? Em.. Adi. Iya namanya Adi."

"Kamu yakin namanya Adi?"

"Tentu saja, dia kekasihku. Pacaran LDR 'an itu enggak rame, Pak. Jadi aku kasih saran sama Bapak sebaiknya jangan LDR'an." Biarkan Sandra mengarang bebas.

"Hm, aku tahu. Ya sudah aku pulang dulu." Sandoro meninggalkan Sandra begitu saja. Sedangkan Sandra menatap kepergian Sandoro yang semakin menjauh.

"Ada apa dengannya? Sebentar, sejak kapan dia membiasakan dirinya dengan panggilan 'aku' terdengar aneh." ujar Sandra sembari tersenyum.

***

Sandra tersenyum bahagia. Pasalnya hari ini, Dahlia sudah diperbolehkan pulang. Dengan di bantu Sandoro, Dahlia di turunkan dari kursi roda dan di rebahkan di ranjang tidur.

"Terima kasih, Nak Sandi." Ucap Dahlia tulus.

"Sama-sama Bu, kalau begitu ibu istirahat saja, saya akan membantu Sandra memasak dulu di dapur." Dahlia mengangguk.

Ketika Sandoro hendak melangkah keluar, Dahlia terlebih dahulu memanggilnya.

"Nak, boleh kita bicara sebentar?" Tanya Dahlia. Sandoro tersenyum dan mengangguk, ia duduk di pinggiran ranjang.

"Katakan, Bu. Ada apa?"

"Boleh Ibu bertanya?"

"Tentu Ibu, tanya kan apa yang ingin Ibu tanyakan, jangan menjadikan pertanyaan Ibu menjadi beban di pikiran Ibu." Ucap Sandoro lembut.

"Nak, apa kamu mencintai Sandra?" Tanya Dahlia. Sandoro sesaat terdiam. Setelah itu ia tersenyum.

"Kalau Sandi tidak mencintai Sandra. Untuk apa Sandi mengajaknya menikah, Bu? Sandi sangat mencintai Sandra." ujar Sandoro. Senyum Dahlia seketika terbit.

"Nak, tolong jangan sakiti Sandra. Mungkin Nak Sandi sudah tahu bagaimana kisah keluarga Sandra. Ayahnya pergi meninggalkan Ibu dan Sandra hanya untuk seorang wanita, di tambah, ia pernah di khianati oleh kekasihnya sendiri."

"Sandra pernah di khianati, Bu?" Dahlia mengangguk.

"Saat itu, Sandra sedang kuliah di Jogja. Sandra yang hari itu pulang ke Jakarta, ingin memberi kejutan untuk kekasihnya, karena saat itu kekasihnya sedang ulang tahun. Dengan membawa kue ulang tahun, Sandra bertamu ke apartemen kekasihnya. Tetapi saat pintu terbuka, bukanlah kekasihnya yang membukakan, Tetapi temannya sendiri."

"Temannya? apa Tiara?" Tanya Sandoro.

"Bukan, teman kecilnya sedari dulu. Namanya Vanessa. Dia menjadi orang ketiga di hubungan Sandra dan kekasihnya Vino. Padahal, Vino sudah bertukar cincin dengan Sandra."

"Maksudnya tunangan?" Tanya Sandoro. Dahlia mengangguk.

"Dan setelah itu, Sandra tidak pernah yang namanya pacaran. Dia sangat kecewa dengan yang namanya lelaki. Dua pria yang ia cintai, mengkhianati nya. Maka dari itu setelah Nak

Sandi datang kepada ibu, dan bilang akan menikah dengan Sandra. Ibu tidak percaya, tetapi setelah ibu mu datang. Ibu sangat percaya. Ibu sangat berterima kasih dengan Nak Sandi, karena Nak Sandi, Sandra bisa kembali seperti dulu." Sandoro terdiam, ia merasa bersalah karena telah membohongi Ibunya dan Ibu Dahlia.

"Nak, Nak Sandi mau berjanji, kan sama Ibu?" Sandoro lagi-lagi hanya terdiam, namun sesaat kemudian ia mengangguk.

"Sandi akan selalu melindungi dan menjaga Sandra, Bu." Ucap Sandoro. Dahlia tersenyum puas. Tanpa mereka sadari, Sandra sedang mendengar pembicaraan mereka. Sandra menghapus airmatanya, ia merasa bersalah karena telah membohongi Ibunya. Merasa tak kuasa menahan tangis, Sandra memilih pergi dari sana.

"Bu, lalu siapa Adi?" Tanya Sandoro penasaran.

"Adi? Oh, dia itu sahabatnya Sandra dan Tiara."

"Sahabat?' Dahlia mengangguk.

"Ada apa memangnya, Nak? Nak Sandi cemburu?" Dahlia terkekeh. "Tidak perlu cemburu, mereka sudah berteman sejak dulu. Jadi tidak perlu khawatir." Ujar Dahlia.

Sandoro tersenyum penuh arti. "*Berani-beraninya kamu menipuku, Sandra.*" Batin Sandoro. Tersenyum licik.

***

Part 25

Setelah memastikan Dahlia telah istirahat dengan nyaman, Sandoro pun bergegas keluar kamar menyusul Sandra yang sedang memasak untuk makan malam.

Dengan jalan perlahan ia menghampiri Sandra. Ia akan mengejutkan Sandra. Dengan mengendap-endap ia mendekat pada Sandra yang sedang mengaduk sayuran olahannya.

"Jangan kaya anak kecil deh, Pak." Ujar Sandra membuat Sandoro berbalik terkejut.

"Kok kamu tahu saya mau kagetin kamu?" Tanya Sandoro sembari mengambil posisi di samping Sandra.

Di tatap wajah Sandra yang sinis kepadanya, Sandoro melirik masakan Sandra. Matanya berbinar bahagia saat makanan yang ia sukai sedang dalam proses pemasakan.

"Kamu masak Sop ayam?" Tanya Sandoro dengan senyum merekah di wajahnya.

"Hm." Gumam Sandra.

"Makasih." Sandoro memeluk Sandra erat. Sandra tergagap karena merasa sesak.

"Pa-k le-pasin." Sandra segera menghempaskan tangan Sandoro. Ia segera mengambil nafas sebanyak mungkin.

"Maaf." Sesal Sandoro. "Saya senang saja, karena kamu mau buatkan sop ayam."

"Tapi jangan gitu juga kali, Pak. Bikin saya mau mati aja tahu gak?"

" Iya, iya maaf." Sandra mendelik sekilas ke arah Sandoro yang memampangkan senyum manisnya. Entah sejak kapan, Sandra tidak bisa melihat senyum Sandoro terlalu lama. Bila lama-lama menatap Sandoro membuat jantungnya berdetak tidak normal.

"Ibu udah tidur?" Tanya Sandra, tangannya beralih fokus menggoreng tempe.

"Iya." Jawab Sandoro singkat sembari memperhatikan Sandra yang begitu cekatan saat memasak

"Bapak ngomong apa aja sama ibu tadi?"

"Ngomong apa? Saya gak ngomong apa-apa?" tanya Sandoro sembari mengambil sendok makan dan mencicipi rasa sop buat Sandra. "Em, enak."

Sandra menoleh sesaat, ia menatap Sandoro dengan sinis. "Jangan di cicipi aja, nanti basi. Ini kan ada kentangnya."

"Gak apa-apa. yang penting kalau besok baru gak boleh."

"Terserah." Jawab Sandra ketus. Sandoro mengambil mangkuk kecil dan menuangkan dua sendok sayur sop. Sandra hanya menggelengkan kepalanya.

"Kata kamu takut basi," Ucap Sandoro dengan raut wajah menang.

"Tadi aku dengar obrolan Bapak sama ibu."
"Hm, kamu tukang nguping ya ternyata." Sandra memutar kedua bola matanya.

"Ya gimana saya gak mau dengar. Bapak ngomongnya udah kaya pakai toa!"

"Masa iya?" Sandoro tampak datar menanggapi ucapan Sandra.

"Pak, serius deh. Bapak tuh ngapain sih pakai janji segala dengan ibu. Janji itu harus di tepati, Pak. Akan dosa bila tidak di tepati."

"Kamu peduli sekali dengan saya." Ujar Sandoro dengan ekspresi bangga.

"Peduli sama Bapak?! Bukan saya peduli sama Bapak, tapi saya peduli sama ibu saya, Pak. Jangan sembarang janji deh, saya gak suka. Ini menyangkut kebahagiaan ibu saya, loh."

Sandoro berdiri dan melangkah menuju kompor dimana panci sop ayam berada disana. "Siapa yang sembarang?" tanya Sandoro sembari membuka tutup panci dan menuang sop ke dalam mangkuknya.

Sandra membulatkan kedua matanya. Ia segera mendekat ke arah Sandoro. "Jangan di cicipi terus! Nanti buat makan gak

ada." omel Sandra sembari menepak tangan Sandoro yang hendak menuang sop ke tiga kalinya ke mangkuknya.

"Sedikit aja kok, pelit sekali kamu ini." Gerutu Sandoro. Sandra merebut sendok sayur dari tangan Sandoro. Kemudian ia menuang kuah sop ke mangkuk Sandoro.

"Udah segini aja."

"Ayam sama sayur nya mana?" Ucap Sandoro dengan wajah memelas.

"Ih, udah segini aja. Nanti kan makan lagi," Ujar Sandra. Sandoro tersenyum lebar saat Sandra kembali menuang sop lengkap dengan ayam dan sayuran nya.

Sandoro berjalan kembali ke meja makan. Dengan khusuk ia mulai menyuap satu sendok kuah sop. Matanya kembali berbinar, saat kuah Sop memasuki mulutnya.

Sandra mengulum senyum melihat sikap Sandoro yang seperti anak kecil yang baru saja dibelikan *ice cream*.

"Bapak jangan lagi berjanji dengan Ibu saya." Lirih Sandra. Sandoro menghentikan seruputan kuah sop dari mangkuknya.

"Kenapa saya gak boleh berjanji dengan ibu kamu? Salah memangnya kalau saya mau membahagiakan mertua saya?" Mimik Sandoro berubah serius.

"Pak, inget kalau per-"

"Jangan terus berbicara Sandra. Tidak perlu kamu ingatkan, saya pun sudah ingat. Lagi pula ada ibumu. Kamu mau dia mendengarnya?" Sandra menggeleng cepat. Sandoro

menghampiri Sandra yang masih setia berdiam diri di dekat kompor. "Lagi pula, apa salahnya kalau aku berjanji? Kamu takut aku ingkar?" Sandoro menepis jarak di antara mereka. "Kamu tenang saja, aku bukan orang yang suka mengingkar janji. aku berjanji pada ibumu akan membahagiakan mu. Jadi janji itu harus ku tepati." Desis Sandoro. Nafasnya menerpa wajah Sandra. Sesaat Sandra merasa terpesona dengan ketampanan Sandoro.

"Ta-tapi Pa-"

"Jangan bicara lagi, kalau kamu tidak mau kejadian di ruang kantor ku kembali terulang." Bisiknya. Sandoro mendekatkan wajahnya pada wajah Sandra. Seketika Sandra terdiam, tubuhnya bergetar. Jantungnya kembali berdetak tidak normal. Matanya tertutup perlahan

"Jadi jelaskan padaku. Adi itu pacar atau sahabat mu?" Bisik Sandoro. Seketika Sandra membuka matanya lebar. Sandra mendorong tubuh pria yang berada di hadapannya cepat.

"Bapak!!" Sandoro terbahak melihat wajah merona Sandra. Sandra tampak lugu dan polos.

"Kamu mengharapkan apa, Sandra?" Sandra merengut kesal. Ia mengentakkan kakinya. Ada rasa kecewa dalam hatinya.

"Gak lucu!! Udah ah, aku mau lihat ibu dulu di kamar." wajah Sandra berubah merah. Ia berbalik hendak meninggalkan Sandoro yang masih tertawa terpingkal-pingkal.

Namun, langkahnya terhenti saat lengannya di tarik lembut dengan Sandoro. "Mau ke mana?" Bisik Sandoro tepat di telinganya Sandra.

"Ke Ibu." jawab Sandra ketus, sembari menepiskan genggaman tangan Sandoro.

"Kok marah? Kamu kecewa karena aku tidak mencium mu?"

"Apaan sih, Pak? Udah ah." Sandra berhasil melepaskan tangan Sandoro dari lengannya. Tapi ia kalah cepat dengan Sandoro yang kembali menariknya.

Punggungnya menabrak dada Sandoro yang bidang.

"Ibu mu masih tidur. Ada waktu untuk kita berdua." bisik Sandoro, nafasnya menyapu tengkuk Sandra, membuat Sandra bergidik geli.

"Pak-" Sandra hendak protes, tetapi tubuhnya di balik paksa dengan Sandoro sehingga mereka saling berhadapan. Sandoro membelai lembut pelipis Sandra dan turun ke pipi Sandra. kemudian jari jemarinya pindah mengelus lembut hidung bangir Sandra. Sandra terdiam menikmati belaian lembut Sandoro. Matanya terfokus pada iris hitam Sandoro.

Jari Sandoro turun ke bibir Sandra yang tebal. "Ini milikku." ujarnya posesif. Sandoro mendekatkan wajahnya pada wajah Sandra. Menepis jarak yang membentang di antara mereka. Sandra memejamkan matanya perlahan, begitu pula dengan Sandoro.

"Ehem." deheman Dahlia berhasil menghentikan aktivitas dua insan yang hampir menautkan bibir mereka.

Sandra dan Sandoro tampak menunduk malu. "Ibu, kok udah bangun?" tanya Sandra malu-malu.

"Ibu lupa, disini ada pasangan yang belum muhrim. Mana bisa Ibu tinggal." Ujar Dahlia sarkas. Sandoro semakin menundukkan kepalanya. "Nak, ayo makan bersama." Ujar Dahlia pada Sandoro. Sandoro menegakkan kepalanya dan mengangguk sungkan.

Sandra mengulum senyum. Malu sekali rasanya ketahuan berpacaran dengan Ibunya. Pasti setelah ini ia akan di interogasi dengan Dahlia. Itu pasti.

***

Part 26

Sebuah *Ball room* hotel terdekorasi indah dengan dominan berwarna *Gold* dan putih. Bunga-bunga segar menambah keindahan, belum lagi lampu hias yang menambah kesan elegant ruangan luas itu.

Para tamu bergantian menyalami Raja dan Ratu malam ini, senyum merekah dari dua belah pihak keluarga memancarkan kebahagiaan yang amat sangat kentara di acara pernikahan putra-putrinya.

Namun, hanya satu wanita yang tampak kesal dengan acara sakral itu.

"Dia memandang mu, Mas." Ujar Sandra pada Sandoro.

Panggilan mas yang baru saja ia ucapkan terdengar asing dibibir serta telinga mereka. Tapi paksaan dari kedua orang tuanya agar Sandra memanggil Sandoro 'Mas' tidak bisa di tolaknya.

"Siapa?" Tanya Sandoro, matanya menelusuri sekitar Ballroom. Sandra mengedikkan dagunya ke arah wanita yang ia maksud. Sandoro mengikuti arah tatapan wanita yang kini telah

resmi menjadi istrinya. "Alisa?" Tanya Sandoro yang mendapat anggukan dari Sandra.

"Wajahnya kayak yang kesal." Gumam Sandra yang masih bisa di dengar dengan Sandoro.

"Aku akan menghampirinya. Sepertinya ia sedang kelelahan." Ujar Sandoro sembari turun dari pelaminan. Sandra menatap kepergian Sandoro dengan wajah sendu.

"Alisa." Panggil Sandoro. Alisa tersenyum kecil kepada Sandoro.

"Aku tidak menyangka kamu menikah, yang membuat ku semakin tidak percaya adalah kamu menikah dengan wanita lain selain aku." Lirih Alisa. Sandoro menunduk kaku.

"Hm, dia wanita pilihan Ibuku." Ujar Sandoro.

"Wanita pilihan ibumu? Artinya, kamu tidak benar-benar mencintainya?" Tanya Alisa.

"Mencintai akan ada bila kami terbiasa bersama." Sahut Sandoro. Alisa menggeleng cepat.

"Tidak, kalau begitu aku tidak akan membiarkan kalian bersama." Ujar Alisa sungguh-sungguh.

"Jangan gila, Alisa. Jangan menjadi orang ketiga di rumah tangga kami."

"Kenapa? Bukankah kamu tidak mencintainya? Jujur padaku, Sandi. Apa kamu masih memiliki rasa denganku?" Tanya Alisa. Sandoro terdiam. Ia mengalihkan tatapannya kepada Sandra yang juga menatapnya.

"Jawab aku, Sandi!"

"Hm, iya. Aku mencintai dia." Jawab Sandoro. Alisa tersenyum meremehkan.

"Tidak mungkin kamu mencintainya, akulah wanita yang kamu cintai. Bukankah dulu kamu pernah gila karena kepergian ku? Sekarang aku kembali. Sandi. Jadi menikahlah denganku. Aku siap menjadi istri kedua mu. Aku siap menjadi selirnya. Aku mencintaimu, Sandi. Sangat mencintaimu. Lihat wanita itu Sandi." Alisa menunjuk ke arah Sandra. "Dia bukan wanita yang cocok untukmu, dia arogan, dia tidak cantik, dia juga tidak kaya. Dia sangat buruk untuk menjadi pendampingmu." Sandoro tersenyum kecil.

"Wanita pilihan ibuku, akan menjadi wanita pilihan ku. Meski pun wanita itu adalah wanita paling buruk di dunia ini." jawab Sandoro, lalu pergi meninggalkan Alisa yang tampak menahan emosi.

Sandoro menghampiri Sandra yang tersenyum lembut ke arahnya. "Sudah bicaranya?" Tanya Sandra.

Alih-alih menjawab, Sandoro menarik tangan Sandra dan menekan tengkuknya. Sandoro mendaratkan bibirnya di dahi Sandra, lalu turun ke bibir Sandra yang ranum. Ia melumat lembut bibir Sandra. ia mencium wanitanya di hadapan orang banyak, dengan di saksikan kedua keluarga besar dan juga para mantan.

Tentu saja hal itu berhasil membuat Sandra terkejut, dengan mata membola ia merasakan ciuman Sandoro yang begitu menuntut. Sandoro melepaskan ciuman mereka. Terdengar tepuk tangan para tamu dan sorak riuh mereka.

"Sandra. aku mencintaimu." Ujar Sandoro dengan nada keras. Sandra tersenyum malu. Sekali lagi tepuk tangan para tamu terdengar, siulan mereka menambahkan keramaian di acara itu.

***

Sandra menatap kamar nya yang terhias indah. Kelopak bunga mawar merah bertabur indah di atas ranjang. Sesaat Sandra merasa gugup. Ia melangkah pelan menuju meja rias. Ia menatap dirinya di cermin. Balutan gaun pengantin menambah kecantikannya.

Ia kembali mengingat ucapan cinta Sandoro diacara resepsi mereka tadi. Tidak Sandra ungkiri, ia merasa bahagia mendengar pernyataan cinta Sandoro. Dihadapan Alisa, Sandoro berani mengungkapkan cintanya.

"Apa aku wanita yang ia cintai saat ini?" Gumam Sandra, ia menutup pipinya yang berubah merah.

Bluk!

Sandra menoleh saat pintu kamar tertutup. Tampak Sandoro berjalan mendekat dengan dasi yang ia longgarkan.

"Hah. Saya lelah sekali." Keluhnya. Ia merebahkan badannya diranjang.

Sandra mengerutkan dahinya. "*Saya*?" Batin Sandra.

"Kamu belum mandi?" Tanya Sandoro. Sandra menggeleng canggung.

"Aku mandi dulu, Pak." Ujar Sandra ia segera pergi menuju toilet setelah mendapatkan pakaian yang sudah di siapkan terlebih dahulu.

Tiga puluh menit kemudian. Sandra baru saja menyelesaikan rutinitas mandinya. Dengan rambut yang ia keringkan dengan handuk, Sandra keluar dari toilet. Bisa ia lihat Sandoro tampak memainkan ponsel di atas ranjang.

"Mandi, Pak." Ujar Sandra.

"Hm, sebentar." Sandra mengedikkan bahunya, ia memilih berjalan menuju meja rias. Sandoro menoleh ke arah Sandra. Ia tersenyum kecil, dengan perlahan ia menghampiri Sandra.

"Kamu mau menggoda saya dengan pakaian seperti ini?" Tanya Sandoro.

Sandra menautkan alisnya. Ia menunduk menatap dirinya. Ia merasa pakaiannya tidaklah seksi atau terbuka. Sandra hanya menggunakan gaun tidur terusan berbahan sutra. Itu pun berlengan. "Pak, masa dengan baju tertutup begini saja Bapak tergoda?" Smirk Sandoro membuat Sandra merinding seketika.

"Pak?" Sandra mengangguk. "Ok, baju mu memang tertutup, tapi sangat tipis." Bisik Sandoro. Sontak Sandra menutup bagian dadanya.

"Dasar perjaka Tua!!!" Sandoro tergelak mendengar jeritan Sandra.

***

Part 27

Di pagi hari yang cerah, burung-burung berkicau merdu, menyambut terbitnya matahari pagi. Sandra menyambut pagi ketiga dengan statusnya sebagai seorang istri.

Sandra menoleh ke samping kirinya. Ia menghela nafas. Tak ada perbedaannya. Sandra tetap tidur seorang diri. Dua hari yang lalu, Sandra dan Sandoro memutuskan untuk tinggal beda rumah dengan orang tuanya. Sedangkan Dahlia, ibu Sandra, tinggal bersama dengan Sani. Tentu saja itu semua harus di paksa dengan Sani. Jadilah mereka tinggal berdua, dengan kedua pembantu, satu tukang kebun dan juga satu Security.

Awalnya Sandra tidak ingin meninggalkan ibunya, tapi setelah Sani meyakinkannya, dengan ragu Sandra pun mengiyakannya.

Dan disinilah ia akhirnya. Di sebuah rumah yang sudah lama Sandoro beli untuk ia tinggali saat sudah menikah dengan Alisa. Kenyataan itu cukup membuat hati Sandra sesak. Tapi, ia mencoba membuang pikiran itu.

Sandra keluar dari kamarnya dengan meregangkan otot-otot tangannya. Ia menguap sembari berjalan menuju dapur. Sandra terkejut saat Sandoro sudah berada disana dengan setelan baju kerja.

"Pak!" Seru Sandra membuat Sandoro menjatuhkan spatulanya.

"Apa hobi mu membuat orang kaget?" Sindir Sandoro. Sandra hanya tersenyum lebar, menampilkan deretan giginya.

"Bapak masak?" Tanya Sandra, setelah ia sudah berdiri di samping Sandoro. Sandoro hanya bergumam sebagai jawabannya. Sandra menoleh memperhatikan Sandoro yang tampak serius memasak, ia merasa terpesona dengan penampilan Sandoro saat ini.

“Sangat tampan.” Batin Sandra.

"Sudah memandanginya?" Tanya Sandoro. Sandra mengerjapkan matanya, wajahnya berubah merona karena tertangkap basah memandangi Sandoro.

"Siapa yang pandangi kamu."

"Aku harus pergi kerja, kamu mau dirumah saja atau pergi ke rumah ibu?" Tanya Sandoro.

"Aku akan ke rumah ibu, nanti siang."

"Kalau begitu aku akan menjemputmu nanti sore. Kita pulang bersama." Sandra mengangguk riang, setidaknya ia bisa mengirit ongkosnya.

Lalu dimana mobil Sandra yang pernah menjadi korban tabrak lari Sandoro? Tentunya sudah di jual dari jauh-jauh hari untuk membayar biaya pengobatan Dahlia dulu.

"Aku akan menunggu Bapak." Ujar Sandra.

Sandoro menakutkan alisnya. "Bapak?" Tanyanya.

Sandra menepuk dahinya. "Maksudnya, Mas."

"Jangan sampai lupa, kamu tidak mau, kan, kalau sampai ibu kita curiga."
"Hm, aku mengerti."

"Kalau begitu aku pergi dulu. Makan sarapanmu." perintah Sandoro mutlak, lalu ia pergi sembari menarik tas kantor ia geletakkan di atas meja makan.

"Pa-, Mas." Langkah Sandoro terhenti, sontak menoleh ke Sandra. "Engga mau sarapan bersama?" Tanya Sandra.

Sandoro menggeleng. "Aku ada Meeting pagi ini. Cobalah masakan ku." Ujarnya lalu pergi meninggalkan Sandra.

Sandra menatap kepergian Sandoro. Ia menghela nafas panjang. Setelah pisah kamar di hari pertama mereka tinggal di rumah baru itu, mereka mulai jarang berkomunikasi. Sandoro selalu saja berangkat pagi pulang malam. Mereka hanya mengobrol di saat-saat tertentu.

Ya, seperti ini contohnya, setiap sarapan pagi, dan di saat pulang nanti, setelahnya mereka akan masuk ke kamar masing-masing. Sandra kira, Sandoro sudah mulai terbuka padanya, karena waktu itu ia sangat hangat dan baik padanya. Namun, ikatan kontrak yang mereka jalin ini benar-benar berarti besar

untuk Sandoro, sehingga ia mulai menjaga jarak pada Sandra, dan hanya menganggap Sandra orang lain. bisa di bilang seperti itu.

Sandra yang sadar diri pun, cukup menerima sikap Sandoro, jadi ia juga akan melakukan hal yang sama, yaitu menganggap Sandoro sebagai orang lain.

Sandra menatap masak kan yang Sandoro masak untuknya. Setiap pagi, Sandoro selalu menyempatkan waktu untuk membuat sarapan, bukan untuknya, tapi untuk Sandra. Awalnya Sandra sangat tersanjung dengan sikap Sandoro yang perhatian. Tapi saat hari itu juga Sandoro mengatakan bahwa Dahlia mengingatkan kalau Sandra memiliki penyakit Maag. sehingga ia tak boleh telat makan. Jadi semua itu hanya karena ucapan ibunya.

"Ibu mu bilang, kamu punya penyakit maag. Jadi jangan sampai kamu telat makan, kalau sampai kamu sakit, nanti mereka kira aku tidak perhatian denganmu. Ingat kalau dua insan yang mencintai harus saling peduli dan perhatian bukan? Dan kamu tenang saja, aku tidak memiliki riwayat sakit Serius apa pun. Aku hanya alergi udang saja."

Itulah ucapan Sandoro yang masih terngiang di pikiran Sandra sampai saat ini. Entahlah Sandra harus bahagia atau bersikap sebaliknya.

Sandra memilih meninggalkan makanan Sandoro. Ia berjalan memasuki kamarnya, pergi untuk mandi, ia ingin menemui ibunya, ia rindu ibunya, meski pun setiap hari ia selalu bertamu, tapi rasanya selalu tak cukup.

***

Sandra melangkahkan kakinya menuju taman belakang rumah Sani, di saat tampak ibunya dan ibu Sandoro sedang berbincang-bincang. Bisa Sandra lihat dengan jelas, ibunya tampak lebih bahagia, wajah pucatnya sudah tidak terlihat lagi. Sandra bersyukur atas itu. Ia berjalan menghampiri kedua orang tua itu

"Ibu!!" Seru Sandra sembari mengangkat dua kantung plastik berisi makanan.

"Sandra." Sahut keduanya. Mereka tampak senang dengan kedatangan Sandra.

Sandra memeluk keduanya secara bergantian, tak lupa mengecup pipi dan juga dahi kedua ibunya.

"Jadi, apa lagi yang kamu bawakan hari ini?" Tanya Sani sembari memandang dua kantung plastik yang Sandra bawa, matanya berbinar bahagia.

"Sandra bawa risol, Ibu belum pernah makan Risol buatan Sandra, kan?" Sani menggeleng.

"Kalau begitu cobain." Sandra memberikan satu kantung plastik ke Sani, Sani menerimanya dengan bahagia. ia segera membukanya, dan mengambil salah satu dari banyaknya Risol. Menggigit perlahan, Sani berseru riang.

"Em, enak. Ibu suka." Ujarnya. Sandra tersenyum puas. Tak sia-sia tadi ia pergi ke pasar untuk membeli bahan dan membuat Risol itu. Karena ibu mertuanya tampak sangat suka.

"Ibu gak cobain?" Tanya Sandra pada Dahlia.

"Harus dong, masakanmu itu, masak kan favorit Ibu." Ujar Dahlia, ia mengambil satu potong Risol dan memakannya. Senyum bahagia semakin terukir di wajah cantik Sandra.

"Besok Sandra bakal buat Pizza mini, buat kedua Ibuku." Ujar Sandra.

"Ibu mau." Seru Sani.

"Sandra pintar masak, jadi jangan di ragukan lagi." Ujar Dahlia, terdengarnya seperti promosi.

"Aku tahu, aku tidak salah memilih mantu." Ujar Sani. Sandra tersenyum kecut.

“Andai saja mereka tahu yang sebenarnya, apa mereka akan tetap seperti ini?” Batin Sandra.

***

Part 28

Bulan bersinar terang dalam gelapnya malam. Angin malam berembus pelan menyentuh pipi Sandra yang saat ini sedang berdiri di teras rumah Sani. Sesekali matanya menatap jam yang melingkar di tangannya. Ia mengelus lengannya yang terasa dingin, matanya menatap jauh pintu gerbang di hadapannya.

Lagi-lagi Sandra menghela nafas, di lirik lagi jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul sembilan lewat lima belas menit. Suara langkah kaki terdengar dari dalam rumah, membuat Sandra menghapus wajah cemas sekaligus kesalnya dengan ekspresi tiangnya seperti biasa. Ia tersenyum lembut saat di lihat Dahlia, ibunya berdiri di sampingnya.

"Sandoro belum pulang?" Tanya Dahlia. Sandra menggeleng.

"Tadi Sandoro kirim pesan, katanya dia pulang terlambat karena lembur, Bu." Ujar Sandra berbohong.

"Sayang sekali. Ya sudah, kamu makan dulu, Nak. Bukannya kamu belum makan sedari tadi?" Sandra menggeleng kecil, senyumnya tak pernah surut dari bibir penuhnya.

"Nanti aja, Bu. Sandra masih kenyang."

"Ya sudah. Kalau gitu Ibu masuk dulu ya." Sandra mengangguk.

"Istirahat ya, Bu." Ujarnya. Dahlia tersenyum, kemudian kembali masuk. Sandra mengalihkan tatapannya ke arah pintu gerbang.

"Belum pulang juga, apa dia lupa ya?" Gumam Sandra.

Sandra hendak menghubungi Sandoro, tetapi deruan mobil dan cahaya lampu yang menyorot ke arahnya membuat Sandra menghentikan niatnya.

Ia tersenyum saat melihat mobil Sandoro memasuki pekarangan rumah. Mobil berhenti tepat di hadapan Sandra. Pintu terbuka menampilkan Sandoro dengan wajah lelahnya.

"Baru pulang, Pa-. Mas?" Tanya Sandra, hampir saja ia salah panggil. Sandoro hanya mengangguk. "Udah makan?" tanya Sandra lagi.

"Udah tadi." Jawabnya singkat.

"Hm, kalau gitu mau langsung pulang, atau mau ketemu Ibu dulu? Sebaiknya ketemu ibu aja dulu." Saran Sandra.

"Iya." Sandoro segera masuk ke dalam. Sandra lagi-lagi menghela nafas. Sandra pun mengikuti Sandoro dari belakang.

"Bu." Panggil Sandoro pada Dahlia dan juga Sani yang saat ini sedang menonton tv.

"Baru pulang, Nak?" Tanya Dahlia. Sandoro mengangguk sembari tersenyum.

"Iya, Bu. Banyak kerjaan di kantor." Ujar Sandoro. sembari menyalami Dahlia, kemudian beralih ke Sani.

"Jangan malam-malam terus pulangnya, kasian Sandra tunggu lama, dia juga belum makan dari tadi." Ujar Sani.

Sandoro mengalihkan tatapannya ke arah Sandra yang masih berdiri di samping sofa dimana Dahlia duduk.

"Sayang, kamu belum makan?" Tanya Sandoro langsung melangkah ke arah Sandra. Ia merangkul pundak Sandra erat. "Kenapa gak bilang? Kalau gitu ayo makan, Mas akan temani kamu." Ujar Sandoro, suaranya mendayu lembut di telinga Sandra, berbeda dengan bicaranya saat ia baru pulang tadi.

"Nanti aja, Mas, Dirumah." Jawab Sandra.

"Hm, ya sudah. Bu, kalau gitu Sandi pulang dulu ya, kasihan kalau Sandra sampai telat makan." Ucapnya.

"Iya Sayang, hati-hati di jalannya." Sandra dan Sandoro menyalami kedua ibu mereka. Kemudian pergi untuk pulang.

***

Di dalam mobil, hanya ada keheningan yang tercipta. Sandra merasa canggung dengan kondisi seperti ini, ia selalu mencoba memecahkan keheningan ini dengan bertanya ringan kepada Sandoro, tapi seakan sikap Sandoro kembali seperti awal. Dingin.

"Jadi gimana sama pekerjaan Mas hari ini?" Tanya Sandra.

"Lancar." Sandra mengangguk.

"Banyak kerjaan ya, Mas?" Tanya Sandra lagi. Kali ini ia harus bisa membiasakan memanggil Sandoro dengan panggilan 'Mas'. Sandoro hanya mengangguk.

"Mas, Opie masih kerja disana?"

"Masih." kali ini Sandra mendengus kesal. Ia enggan bertanya lagi. Malas rasanya terlalu berbasa basi. Jujur saja Sandra bukan orang yang pintar berbasa basi, tapi ia juga bukan tipe orang yang nyaman dengan keheningan.

"Sandra." Panggilan Sandoro membuat Sandra menoleh cepat.

"Hm?"

"Tadi aku bertemu dengan temanku dulu, jadi pulangnya sedikit lama. Maaf."

Sedikit??? Empat jam dia bilang sedikit??" Batin Sandra.

"Hm, tak apa." Jawabnya dengan tersenyum. Entah apa yang membuat Sandra begitu sering banyak mengalah akhir-akhir ini. Ia lebih banyak bersabar menghadapi Sandoro yang bersikap acuh tak acuh padanya. Mungkin ia merasa berhutang budi pada Sandoro dan juga bu Sani yang ingin membantu biaya rumah sakit ibunya dan juga kehidupannya.

Keheningan kembali tercipta, sampai akhirnya mereka tiba di rumah. Sandra segera masuk terlebih dahulu, meninggalkan Sandoro. Ia merasa kesal dengan mantan atasannya yang

sayangnya, saat ini sudah mengganti setatus menjadi Suaminya. Suami kontrak lebih tepatnya. Ya, Sandra hanya bisa menghindar dan menjauh dari Sandoro saat hatinya mulai kesal, hanya itu yang ia bisa lakukan. Setidaknya ia tidak perlu berteriak atau menjerit-jerit untuk menumpahkan kekesalannya. Tidak seperti dulu saat ia masih bebas memaki dan mengumpat Sandoro. Kehidupan memang cepat terbalik.

Sandra menutup pintu kamarnya cepat, ia segera merebahkan tubuhnya di ranjang, ia memejamkan matanya. Tak banyak kegiatan yang ia lakukan hari ini, tapi ia merasa sangat lelah. Terutama pada hatinya.

Tok! Tok! Tok!

Ketukkan pintu membuat Sandra membuka matanya, dan segera bangun dari rebahannya untuk membuka pintu. Tampak Sandoro yang sedang berdiri di hadapannya dengan jas yang sudah terlepas tersisa hanya kemeja dan dasi yang ikatannya sudah mengendur.

"Ada apa?" Tanya Sandra.

"Masakan yang aku buat tadi belum di makan." pertanyaan yang hampir mirip dengan teguran. Atau memang menegur?

"Aku lupa, tadi buru-buru mau ke pasar, ibu Sani belum pernah mencoba Risolles buatan ku, jadi tadi aku membuatkannya untuk mereka."

"Jadi, sedari pagi kamu belum makan?" Tanya Sandoro.

"Udah, tadi makan kue."

"Cuma kue? Apa kenyangnya. Ayo makan dulu!" Sandoro menarik tangan Sandra menuju ruang makan, ia mendudukkan Sandra di kursi, kemudian melangkah menuju lemari pendingin.

"Mau apa?" Tanya Sandra.

"Buat nasi goreng untukmu."

"Enggak perlu, Pak. Biar aku aja yang buat." Sandoro menutup pintu lemari pendingin. Ia menatap Sandra tajam. Sandra mengerjapkan matanya.

"Ada apa?" Tanyanya polos.

"Pak!" ulang Sandoro, membuat Sandra menutup mulutnya cepat.

"Maaf aku lupa." Ujarnya masih dengan tangan yang menutup mulutnya. Sandoro melangkah mendekat.

"Sekali lagi kamu panggil aku dengan sebutan, Pak. Aku pastikan besok bibirmu akan membengkak." Ucapnya dengan menyeringai.

"Ke-kenapa? Kamu mau pukuli aku?" Tanya Sandra gugup. Sandoro menjauhkan tangan Sandra dari mulut Sandra.

Ia mendekatkan wajahnya pada wajah Sandra. Sontak Sandra memejamkan matanya. Sandoro tersenyum kecil melihat tingkah istrinya, kemudian ia beralih pada telinga Sandra.

"Aku akan mencium mu sampai kamu malu untuk keluar rumah." Sandra membuka matanya cepat. Sandoro menjauhkan wajahnya dari Sandra, Sandra menelan salivanya sulit. Ia menunduk malu. Namun, dagunya tertarik sehingga ia mendongak. Tanpa ia duga, wajah Sandoro sudah berada dekat

di hadapannya. Sandoro mencium dan melumat bibir tebal Sandra, membuat Sandra gelagapan karena terkejut.

Sandoro melepaskan ciumannya. Ia mengelus lembut bibir Sandra yang tampak membengkak dan basah karena ulahnya.

"Jaga ini untukku, karena ini milikku." ujar Sandoro dengan senyum memesona. Sandra hanya bisa tercengang dan mengangguk kecil. Sandoro kembali ke lemari pendingin, setelahnya ia mulai berkutat pada wajan dan spatula.

Sandra hanya bisa mengulum senyum. Ini yang Sandra tak suka dari Sandoro, terkadang hangat, terkadang dingin. Di saat sedang acuh. Sandoro berhasil membuat dada Sandra sesak. Tapi di saat ia bersikap lembut, Sandoro juga bisa membuat hati Sandra mencair dan hangat.

“Sandra menekan dadanya, saat jantungnya mulai berdetak tidak normal. Ya tuhan, mengapa kau ciptakan dia di dalam kehidupanku?” Batin sandra.

***

Part 29

Sandoro menatap jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul enam sore. Waktunya ia pulang, karena Sandra sudah menunggu dirinya dirumah Ibunya. Sandoro bergegas mematikan laptopnya, kemudian ia keluar dari ruangan.

Sandoro baru saja menginjakkan kakinya di parkiran mobil, ia hendak memasuki mobilnya. Namun niatnya terhenti saat seseorang memanggilnya dari belakang.

"Sandi!"

Panggilan itu sukses membuat Sandoro menoleh ke sumber suara. Tampak seorang wanita yang tak asing baginya sedang berlari menghampirinya. Sandoro tersenyum pada wanita itu.

"Dinda, kamu lagi apa disini?" Tanya Sandoro. Wanita yang di panggil Dinda itu mengerucutkan bibirnya.

"Loh, aku yang harusnya nanya kamu, ngapain kamu disini? Ini kan tempat kerja aku. Hayoo kamu ikutin aku ya?" Ujar Dinda dengan gaya manjanya. Sandoro tergelak mendengar ucapan Dinda. Dinda semakin merengut.

"Kenapa sih?"

"Ini kantor tempat ku kerja." Ujar Sandoro. Dinda tampak terkejut.

"Benarkah? Wah.. Bagus kalau gitu, kita bisa satu kantor gini ya, gak di sangka. Jodoh emang gak ke mana. Kita ketemu lagi," Ujar Dinda. Sandoro hanya tersenyum.

"Mau pulang?" Tanya Dinda. Sandoro mengangguk.

"Hm, sudah ada yang menu-"

"Bagus kalau gitu, gimana kalau kamu temani aku makan dulu, sekalian kita reunian. Gimana?" Sandoro hendak menolak. Namun, dengan agresifnya Dinda menarik tangan Sandoro untuk memasuki mobilnya, dan Dinda pun segera masuk ke dalam mobil Sandoro.

***

Cafe Coffee

19:00 Malam.

Dinda memilih tempat duduk bagian *out door*, Sandoro tampak canggung, sesekali ia melihat jam tangannya. Setelah memesan pesanan, Dinda memfokuskan perhatiannya pada Sandoro yang berada di hadapannya.

Deheman Dinda membuat Sandoro mengalihkan tatapannya ke arah Dinda.

"Jadi, gimana kabar kamu sekarang?" Tanya Dinda.

"Baik, kamu kapan kembali ke Jakarta?" Tanya Sandoro.

"Dua bulan yang lalu. aku masih gak menyangka, kita ketemu lagi." Sandoro hanya tersenyum kecil.

"Jadi bagian apa kamu kerja disana?" Tanya Sandoro.

"Staf bagian keuangan." Jawab Dinda dengan tawa hambar. "Kamu masih sama kayak dulu ya,"

"Maksudnya?"

"Iya. Cuek, dingin dan datar. Hebat ya Alisa bisa taklukan kamu dulu."

"Gak usah di ungkit lagi, masalah Alisa udah berlalu." sontak Dinda menegakkan tubuhnya.

"*Seriously*?!"

"Hm." Gumam Sandoro sebagai jawaban.

"Asyik!!" Seru Dinda, Sandoro menautkan kedua alisnya.

"Kenapa?" Dinda menggeleng cepat.

"Gak apa-apa." Dinda tampak tersenyum manis ke arah Sandoro. Tak lama pelayan datang mengantar pesanan mereka. Setelah kepergian pelayan, Dinda kembali banyak bertanya dengan Sandoro.

"Sandi, besok mau gak temani aku cari apartemen. Selama ini aku cuma mengekos."

"Kenapa pindah?"

"Kemarin soalnya tuh belum ada penghasilan, jadinya belum berani sewa apartemen. Jadi biar irit aku tuh mengekos aja."

"Hm, gitu. Aku gak bisa janji ya."

"Kok gitu? Please ya bantu aku."

"Liat besok ya." Dinda mengangguk lemah.

***

Setelah jam menunjukkan pukul sembilan malam, Sandoro mengakhiri pertemuannya dengan Dinda, tentu saja setelah ia mengantarkannya ke kosan wanita itu.

Sandoro menghela nafas lega, saat Sandra masih ada dirumah ibunya, tampak wanita itu tersenyum padanya. Tanpa Sandoro sadari, ia pun tersenyum. Sandoro menghentikan mobilnya tepat di depan teras rumahnya, dimana Sandra telah menunggunya disana.

"Baru pulang, Pa-. Mas?" Tanya Sandra, hampir saja ia salah panggil. Sandoro hanya mengangguk. "Udah makan?" Tanya Sandra lagi.

"Udah tadi." Jawabnya singkat. Bukan karena Sandoro tidak ingin menjawab hangat pertanyaan Sandra. Ia hanya merasa lelah, dan terlalu malas untuk hanya sekedar menjawab pertanyaan dari orang lain.

"Hm, kalau gitu mau langsung pulang, atau mau ketemu Ibu dulu? Sebaiknya ketemu ibu aja dulu." Saran Sandra.

"Iya." Sandoro segera masuk ke dalam. Sandra lagi-lagi menghela nafas. Sandra pun mengikuti Sandoro dari belakang.

"Bu!" Panggil Sandoro.

"Baru pulang, Nak?" Tanya Dahlia.

"Iya, Bu. Banyak kerjaan tadi di kantor."

"Pulang tuh jangan malam-malam terus, kasihan sama Sandra mrnunggu kamu dari tadi, dia juga belum makan." Omel Sani padanya. Sandoro menatap Sandra.

"Kamu belum makan? ayo makan dulu sekarang."

"Nanti aja, Mas. Dirumah."

"Ya udah kalau gitu kami pulang duluan ya, Bu. Kasihan Sandra kalau sampai telat makan."

Setelah berpamitan, mereka pun pergi. Saat di mobil pun hanya keheninganlah yang menyelimuti keduanya. Jujur saja sebenarnya Sandoro merasa bersalah karena pulang terlalu malam, sehingga pertanyaan yang di ajukan dengan Sandra pun tidak terlalu di gubrisnya. Hingga akhirnya keheningan kembali tercipta di antara mereka berdua.

"Sandra." Panggil Sandoro. Ia harus berkata jujur pada istrinya itu.

"Hm?"

"Tadi aku bertemu dengan teman lama ku dulu, jadi sedikit pulang terlambat. Maaf." Lirihnya. Ia takut Sandra akan marah. Tapi tanggapan Sandra berhasil membuatnya terkejut.

"Iya, gak apa-apa." Jawabnya. Sandoro merasa bersyukur dengan perubahan sikap Sandra akhir-akhir ini. Ia lebih banyak bersabar. Dan Sandoro mulai merasa nyaman dengannya.

***

Keesokan paginya.

Sandoro keluar dari kamarnya dengan setelan kerjanya. Harumnya masak kan yang berasal dari dapur, bagaikan magnet yang menarik tubuhnya untuk segera mendatangi tempat tersebut.

Tampak Sanda yang sedang mengaduk nasi goreng, dengan bernyanyi riang, Sandra mulai memorsi hasil masakannya di piring. Ia hendak menyimpan piring di atas meja makan, namun terhenti dan tersenyum ke arah Sandoro.

"Selamat pagi, Mas. Ayo makan dulu." Ujar Sandra dengan riang. Sandoro pun menurut dan mendudukkan dirinya di kursi meja makan.

Harum nasi goreng yang Sandra buat, seakan menggoda Sandoro untuk segera mencicipinya. Sandoro segera menyuapkan satu sendok nasi goreng itu. Namun, ia kembali keluarkan dan mengambil minum saat merasakan panas yang bagaikan menyetrum lidahnya.

Sandra terbahak. "Hati-hati, Mas. Kan masih panas, baru juga di angkat." Ujar Sandra. Sandoro hanya tersenyum. ia merasa konyol.

"Sandra, hari ini aku akan mengantarkan temanku untuk mencari apartemen untuknya. Tidak apakan kalau aku pulang

telat lagi?" Senyumnya seketika hilang, lipatan kecil terlihat di dahinya. Namun, sesaat kemudian ia mengangguk sembari tersenyum.

"Iya, Mas. Boleh." Sahutnya. Sandoro tersenyum lebar. Lalu kembali melanjutkan makannya.

***

Part 30

Hari ini sesuai janjinya pada Dinda, Sandoro menemaninya untuk mencari apartemen yang kawasannya tak jauh dari kantor. Setelah makan siang bersama, mereka pun segera mendatangi lokasi, yang telah Dinda cari infonya melalui internet. Dinda menatap kagum gedung yang berada di hadapannya ini, tampak megah dengan menjulang tinggi. Sedangkan Sandoro mulai ragu untuk kembali masuk. Kembali? Ya, itu apartemen Sandra dulu.

"Kamu yakin apartemen ini?" Tanya Sandoro pada Dinda.

"Hm." Jawab Dinda mengangguk yakin.

"Semalam, aku cari tahu infonya, selain murah, fasilitas disini lengkap, udah gitu dekat sama kantor. Mana bisa aku tolak?" Ujar Dinda sembari tersenyum lebar pada Sandoro. Sandoro hanya mengangguk.

"Memangnya ada apa?" Tanya Dinda.

"Ini apartemen is-"

Tiba-tiba deringan ponsel Dinda terdengar dari dalam tasnya. Sandoro menghentikan ucapannya.

"Angkat dulu." ujar Sandoro. Dinda segera merogoh tasnya.

"Sebentar ya." Setelah itu Dinda pergi menjauh dari Sandoro. Bisa Sandoro lihat, Dinda tampak serius menanggapi panggilan itu, sesaat kemudian, ia tampak bingung, terkejut dan juga sedih.

Sungguh, Sandoro tidak mau ikut campur masalah temannya itu. Tapi saat melihat Dinda menangis. Ia tak bisa berdiam diri juga. Dengan perasaan tak enak, Sandoro menghampiri Dinda, saat Dinda baru saja menutup teleponnya.

"Ada apa?" Tanya Sandoro kemudian. Dinda menatap Sandoro sendu. Tanpa di duga, ia memeluk Sandoro erat.

"Ayahku masuk rumah sakit." Isaknya dalam peluk kan Sandoro. Sandoro merasa tak nyaman dengan pelukan Dinda. Maka dari itu, ia memilih mengabaikan pelukannya tanpa membalas. Ingat, dia sudah punya istri bukan?

"Lalu? Dimana ayahmu sekarang? Kenapa kamu tidak menjenguknya?" Tanya Sandoro.

"Ayahku itu Bali, Sandi. Aku gak mungkin langsung pulang, kan?" Lirihnya, masih dengan memeluk Sandoro

"Kenapa kamu tidak ambil cuti saja dulu, bu Vega pasti mengerti. Beliau orang yang baik." Dinda melepaskan pelukannya. Lalu mendongak menatap Sandoro.

"Kamu mau temani aku ke Bali?" Tanya Dinda. Sontak Dinda menggeleng.

"Maaf, aku gak bisa." Dinda merenggut, tapi ia mengangguk juga.

"Baiklah, tidak apa."

"Mau jadi ambil apartemen disini?" Tanya Sandoro. Dinda menggeleng.

"Jangan sekarang, aku gak punya cukup uang untuk kembali ke Bali dan menyewa apartemen sekaligus." Ujar Dinda. Sandoro mengangguk.

"Kalau gitu, ayo kembali, jam istirahat akan berakhir." Ujar Sandoro saat menatap jam tangannya. Dinda hanya mengangguk, kemudian mereka masuk ke dalam mobil Sandoro.

***

Di lain tempat.

Sandra menunggu kedatangan Sandoro diruangan suaminya. Setelah memasak dengan menu kesukaan Sandoro. Sandra pun bergegas pergi ke kantor untuk mengantarkan makan siang, namun sayangnya, dari info yang ia dapat. Sandoro keluar untuk makan siang di luar bersama temannya.

Sandra melirik jam dinding yang terpajang di samping lukisan. Ia menghela nafas, saat mendengar pintu ruangan terbuka, menampilkan sosok Sandoro disana. Akhirnya, yang di tunggu-tunggu tiba. Pikir Sandra.

Sandoro terkejut dengan keberadaan Sandra di ruangannya, sedangkan Sandra tampak tersenyum ceria.

"Kamu disini?" Tanya Sandoro. Sandra segera bangun dari duduknya, ia menghampiri Sandoro dengan melihatkan *paper bag* yang ia bawa.

"Aku kesini mau anter makan siang, tapi kata teman-teman mu, kamu keluar untuk makan siang bersama client mu."

"Bukan Client, hanya teman lama." Ujar Sandoro. Sandra mengangguk.

"Kalau kamu udah makan, aku bawa pulang lagi aja makanannya, ya. Mubazir kalau sampai gak ke makan dan berakhir di tempat sampah." ujar Sandra. Sandoro segera mencegahnya.

"Jangan!" ia segera mengambil *paper bag* di tangan Sandra. "Kamu udah jauh-jauh kesini untuk antar makanan. Masa iya gak di makan. Kan sayang. Lagi pula tadi makanannya sedikit, gak bisa buat aku kenyang." Kilah Sandoro.

Ia segera membawa *paper bag i*tu menuju sofa yang tersedia di ruangannya. Sandoro segera membuka *paper bag* itu. Ia berseru riang saat melihat menu yang Sandra bawakan adalah makanan kesukaannya. Sop ayam dan teman-temannya.

"Kamu sengaja masak ini?" Tanya Sandoro. Senyum Sandra mendadak hilang. Ia menggeleng cepat.

"Masakin buat ibu sebenarnya, tapi karena kamu suka sop ayam jadi aku bawain." Kali ini Sandra berbohong.

Sudah jelas-jelas ia memasak memang sengaja untuk Sandoro. Dan ia sebelum ke kantor. Ia juga mampir ke rumah ibunya untuk membagi masakannya itu.

"Hm, aku kira karena aku." Ujar Sandoro dengan mulut yang sudah mengunyah perkedel.

"Jangan cuma lauk pauknya aja yang di makan dong, Mas. Nasinya juga."

"Em, aku lagi diet." Ujar Sandoro. Alasan sebenarnya adalah ia sudah kenyang, tapi aroma masakan Sandra tak mudah untuk ia tolak. jadi ia hanya memakan lauk pauknya saja.

"Diet?!" Sandoro mengangguk, "jangan diet ah.. Jelek." Kata Sandra.

"Aku udah jarang ng'Gym. Jadi perut aku sedikit berlemak."

"Suruh siapa jarang Gym? Aku gak larang padahal."

"Iya, tapi kan banyak kerjaan."

"Minggu kan bisa." Sandoro lebih memilih diam, tak melanjutkan aksi bela dirinya pada Sandra. Tahu kan kenapa? Sandra itu sulit untuk di kalahkan dalam perang bicara. Selain ia pintar bicara, setiap ucapannya ada benarnya juga.

"Mas, kita gak bulan madu?" Tanya Sandra. Sandoro memicingkan matanya.

"Bulan madu?" Tanya Sandoro lalu menyuapkan kuah sop ke dalam mulutnya.

"Iya, tadi ibu tanya ke aku, kapan kita akan bulan madu."

"Hm, iya juga ya, kita belum bulan madu. Bisa-bisa ibu curiga dengan ini." Gumam Sandoro yang masih dapat di dengar Sandra. Sandra memutar kedua bola matanya.

"Kalau gak bisa, juga gak apa, Mas!" Ujar Sandra dengan suara meninggi.

"Jangan. kita harus bulan madu, kalau gitu aku minta cuti dulu, aku kan belum ambil cuti setelah menikah. Pasti tidak sulit. Kita ke Bali saja ya. Selain dekat, kita tidak perlu mengeluarkan dana yang banyak."

Nah, ini kebiasaan Sandoro. Kelewat irit membuatnya terlihat pelit. Tapi Sandra yang tidak mengeluarkan uang sepeser pun hanya bisa mengiyakan saja.

"Kalau gitu, minggu ini kita ke Bali." Ujar Sandoro riang.

"Kalau dapat di izin cuti. Kalau engga?"

"Pasti dapat." Senyum Sandoro merekah. "Em.. Sekalian buat Sandoro junior, gak?" Pertanyaan Sandoro seketika membuat Sandra sulit bernafas.

"Ih, apaan sih. Inget kontrak." Jawab Sandra sarkas. Tapi tak bisa ia ungkiri, ia sedikit bahagia. Atau memang bahagia? Jantungnya berdekat di batas normal. Wajahnya tampak memerah. Dan semua itu tak luput dari penglihatan Sandoro. Sandoro tersenyum melihat ekspresi istrinya yang begitu menggemaskan.

Ia menarik lengan Sandra untuk mendekat ke arahnya, satu ciuman mendarat mulus ke pipi Sandra. Membuat sang empu terkesiap.

"Mas!!"

"Pipi kamu menggoda, enak untuk di cium." ujar Sandoro dan kembali mencium pipi Sandra. Sandra memukul paha Sandoro pelan. Dan ia tak bisa menyembunyikan kebahagiaan yang membuncah dari hatinya.

***

Part 31

Sesuai janjinya pada Sandra. Hari ini mereka pun pergi ke Bali, setelah Sandoro mendapat izin cuti. Sandra sangat bahagia, akhirnya ia bisa berlibur setelah sekian lamanya ia terkurung di kota kelahirannya.

Sandra sedang memandangi awan yang terhampar luas melalui kaca pesawat. Sedangkan Sandoro tampak menikmati perjalanannya dengan tertidur pulas. Tidak ada hal menarik sejauh ini saat perjalanan mereka. Sampai kantuk pun menarik kesadaran Sandra dan membawanya ke dunia mimpi.

***

Sesampainya di Bali. Mereka segera menuju Villa yang telah Sandoro sewa sebelumnya. Villa itu terletak dipinggir pantai, sehingga mereka dapat menikmati pemandangan yang sangat indah itu, pemandangan favorit Sandra. Pantai.

Sandra meletakkan kopernya dan merebahkan tubuhnya di ranjang. Tak lama pintu kamar terbuka, menampilkan Sandoro yang sedang menarik kopernya. Sandra bangun dari tidurannya. Ia menautkan kedua alisnya.

"Loh.. Mau apa, Mas?" Tanya Sandra.

"Mau istirahat lah, emangnya kamu kira mau apa?" Tanya Sandoro balik. Sandra memejamkan matanya sejenak.

"Ya istirahat dikamar kamu dong, Mas." Sandoro tersenyum kecil.
"Villa ini cuma punya satu kamar."

"Apa!!"

"Aku menyewa Villa untuk bulan madu, bukannya untuk berlibur. Wajar aja kalau kamarnya cuma ada satu. Jadi kamu harus rela berbagi kamar dengan ku, atau kamu tidur di sofa aja." Kata Sandoro enteng. Sandra tercengang mendengar ucapan Sandoro.

"Mas, jangan aneh-aneh deh. Kamu kan bisa sewa villa yang lain."

"Kalau sewa villa lagi, itu mahal. Kamu mau bawa oleh-oleh gak buat ibu? Kalau mau, maka dari itu kita harus irit." Sandra semakin melebarkan mulutnya.

Ia mendelik ke arah Sandoro yang benar-benar pelit. Sungguh pelit.

"Kalau begitu, Mas aja yang tidur di sofa. Sofa juga gak kalah empuknya sama kasur." Sandoro menyeringai menatap Sandra.

"Kamu gak lupa, kan?" Tanya Sandoro.

"Lupa apa?"

"Pesan ibu kita sebelum kita pergi. Mereka mau dapat kabar baik sepulang kita bulan madu." Sandra mengerutkan dahinya.

Ia itu benar, Dahlia dan Sani berpesan seperti itu, tapi Sandra sendiri tidak tahu maksud dari perkataan kedua ibunya itu.

"Maksudnya emang apa?" Sandoro tertawa, yang membuat Sandra menjadi bergidik ngeri. ia melangkah maju ke arah Sandra.

"Maksudnya, kita pulang dengan keadaan perutmu yang sudah terisi." Sandra semakin menautkan alisnya. "Terisi dengan Sandi junior." bisiknya tepat di depan telinga Sandra.

Sontak Sandra mendorong Sandoro menjauh. Wajahnya sudah berubah menjadi tomat merah. Ia sangat malu mendengar perkataan Sandoro yang terbilang frontal menurutnya.

"Apaan sih, Mas. Kita kan cuma kontrak." Sungut Sandra. Sandoro tertawa lepas. Ia segera merebahkan tubuhnya di samping Sandra.

"Iya, aku juga gak mau buat anak sama kamu, kamu terlalu kurus. Mainnya juga gak enak." Jawab Sandoro. Sandra melemparkan bantal ke arah Sandoro.

"Enak aja. kalau punya mulut tuh di jaga. Kalau aku gak menarik, kenapa banyak yang godain aku. Mas sendiri kan yang selalu tolongi aku." Omel Sandra.

"Oh ya? Saat itu kan gelap, jadi mereka gak lihat sepenuhnya tubuhmu. Coba saja kalau siang. Pasti mereka gak

tertarik." Sandra merengut, ucapan Sandoro memang tidak bisa di rem. Tidak berpikir Sandra akan tersinggung atau tidak.

Sandra pun memilih membersihkan diri setelah ia mengambil pakaiannya di dalam koper. Sedangkan Sandoro tersenyum melihat Sandra yang marah. Baginya menggoda Sandra dan membuatnya marah sangatlah menyenangkan.

***

Setelah selesai mandi, Sandra memilih pergi dari Villa untuk mencari udara segar. Saat ini sudah malam. Dan Sandra sangat lapar, dia memilih pergi ke cafe yang letaknya tak jauh dari sana. Sedangkan Sandoro, ia melanjutkan tidurnya. Dan itu membuat Sandra sangat kesal.

"Sebenarnya ini bulan madu gue sama dia, atau cuma gue doang sih??" Gerutunya.

Sandra memasuki cafe yang memiliki fasilitas Out door dan In door. Ia pun memilih menikmati hidangan di meja yang berada di taman. Sekalian cuci mata sama bule. - Batinnya.

Matanya menatap sekitar, dimana semua orang memiliki pasangan. Ingat! SEMUANYA. Hanya Sandra yang tidak memiliki pasangan, dan ia hanya sendiri. Miris kan? Iya sangat miris.

"Ishh BT banget gue, semua orang sama pasangannya. Nah gue. Pasangan gue malah enak-enakkan kelonin kasur sama bantal di Villa. Emang beda ceritanya kalau gue nikah sama om-om." Gerutunya.

Tak lama hidangan datang, Sandra mengubah ekspresi wajahnya menjadi tersenyum ramah. Ia segera melahap

makanan yang ada dihadapannya, tanpa memedulikan pandangan orang yang menatapnya.

Kalau sudah lapar, Sandra lebih ganas. Dan untuk beberapa hari ke depan, ia akan lebih sering bertemu dengan Sandoro. Maka dari itu ia harus banyak makan. Untuk melawan ucapan Sandoro yang tidak berfaedah.

"Excuse me. may I sit here?"

Sandra mengangguk dengan mulut yang terbuka karena ia baru saja ingin menyuap satu sendok makanan.

"You're just alone?"

"Yes." Jawab Sandra singkat, ia tersenyum lembut ke arah pria asing itu. Setelah meletakkan kembali sendok yang hendak ia masukkan tadi, Sandra merapikan rambut dan juga pakaiannya yang berantakan akibat ulah angin.

"*My name is Aldrick. What is your name?"*

"Sandra. My name is Sandra."

"Sandra? very beautiful name."

"Thanks, Aldrick."

"Not Aldrick. Only Al."

*"Oke. Al." S*andra tersenyum ke arah Al.

***

Di Villa.

Sandoro meraba pinggir ranjangnya yang kosong, ia membuka matanya cepat saat merasakan ke tidak adaan Sandra. Sandoro segera bangun dengan posisi duduk. Ia menatap sekeliling yang tampak sepi.

"Sandra!" Panggil Sandoro. Namun tidak ada jawaban, Ruangan sangat hening. Yang terdengar hanya deburan ombak yang letaknya memang tidak jauh dari Villanya.

Sandoro segera berdiri, ia mencari keberadaan Sandra di kamar mandi dan diruang tamu, tapi tidak ada. Ia segera mengambil jaketnya yang tersimpan di sofa kamar, saat Sandra tidak ada.

"Gawat." Gumamnya. Sandoro mencari Sandra. seperti memiliki telepati, Sandoro mencari Sandra di Cafe.

Sandra bukan wanita yang berani jalan jauh sendirian di tempat asing, jadi ia pasti pergi ke tempat yang tak jauh dari tempatnya tinggal. Pikir Sandoro.

Matanya menjelajah sesampainya ia di Cafe. Ia mencari-cari keberadaan Sandra. Sampai akhirnya, tatapannya terfokus pada seorang wanita yang sedang duduk di sebuah taman. Dan ia tidak sendiri, bersama seorang pria asing. Anehnya mereka terlihat akrab dengan Sandra yang lebih banyak tertawa dan tersenyum dengannya di banding bersama Sandoro, Suaminya.

"Kaya yang bisa bahasa Inggris aja." Cibir Sandoro. Namun ia merasa tak suka melihat pemandangan yang saat ini ada di hadapannya.

Ia pun melangkah menuju Sandra. Sandoro berdehem setelah ia sudah berada dekat dengan istrinya.

"Ehem." Sontak Sandra dan Al menoleh. Sandra tampak biasa saja sedangkan Al tampak bertanya-tanya.

"Sayang, aku cari-cari kamu dari tadi. Ternyata kamu disini." Kata Sandoro mengawali pertemuannya. Sandra memutar kedua bola matanya.

"*Who is he, Sandra?"*

"He-."

"I am her husband." Jawab Sandoro cepat dengan tangan yang terulur untuk bersalaman.

"*Husband*?"

***

Part 32

Sandoro menyeringai penuh kemenangan, setelah berhasil menyingkirkan Aldrick, pria bule yang tidak sopannya mengambil tempat duduknya di hadapan Sandra, istrinya. Sedangkan Sandra tampak merengut kesal. Baru saja ia mencuci matanya dengan pria tampan, dan Sandoro sudah mengusirnya.

"Dasar orang tua yang kekanakan." Gumam Sandra. Sandoro memicingkan matanya mendengar gumaman Sandra.

"Terus saja memakiku. Aku masih mendengarnya dengan jelas, dengan begitu kamu enggak menumpuk dosa kepada suamimu. Sudah memaki, ngomongnya dari belakang lagi." Ujar Sandoro.

"Kalau aku ngomong dari belakang, kamu gak mungkin dengar." Sahut Sandra.

Sandoro mengangguk membenarkan ucapan istrinya.

"Tapi apa salahnya langsung ngomong ke orangnya, enggak usah berbisik dan bergumam seperti itu."

"Siapa yang berbisik dan siapa yang bergumam? Kalau aku berbisik dan bergumam, sudah ku pastikan kamu tidak mendengarnya."

Dua kosong. Sandra selalu bisa memutar omongan. Dan Sandoro tidak pernah mau kalah dengan itu. "Sudah jelas kamu bergumam, aku bisa mendengarnya karena pendengaran ku yang baik."

"Disini ramai, suara orang dan belum lagi suara musik. Kalau kamu mendengar aku seperti bergumam, itu wajar, karena suara ku pasti tertelan dengan riuhnya suara yang ada di tempat ini."

“Astaga, apa dia saudaranya Najwa Shihab? kenapa dia pintar banget bicara.” Batin Sandoro.

"Suara mana maksudmu? di sini tidak seramai yang kamu pikir."

"Kalau begitu, ada kesalahan dalam pendengaran mu." Jawab Sandra ketus. Ia memilih memalingkan wajahnya enggan melihat Sandoro.

"Kamu marah karena aku mengusir Al?!" Tanya Sandoro dengan nada meninggi. Sandra menoleh ke arahnya.

"Enggak. aku hanya merasa hidupku di batasi denganmu."

"Di batasi apa?"

"Aku enggak boleh berteman dengan siapa pun. Kamu melarangku bertemu dengan Tiara dan juga Adi."

"Aku melarangmu? Bukan baru Selasa kemarin kamu bertemu dengan Tiara? Kalau masalah Adi. Kata kamu sendiri Adi di Amerika. Kamu mau menyusul Adi kesana? Yang benar saja?"

"Kenapa? Tidak masalah, kan?"

"Masalah kalau selama kamu memakai uangku untuk bertemu dengannya." Sandra menatap Sandoro kesal.

"Oh.. Jadi karena itu, oke sepulang dari sini, aku akan mencari kerja!" Jawab Sandra ia langsung pergi meninggalkan Sandoro yang masih duduk terpaku.

"Arghh."

"Sandi?" Sandoro menengok ke sumber suara, tampak Dinda sedang berdiri dengan tersenyum ke dirinya. Sandoro menghela nafas malas. Dinda berjalan ke arahnya.

"Kamu disini?" Tanya Dinda. Sandoro mengangguk.

"Kamu sedang apa? Bukannya ayahmu masuk ke rumah sakit?" Tanya Sandoro.

"Oh, itu benar, disini aku lagi menunggu kakak ku yang kebetulan bekerja di cafe ini." Sandoro mengangguk. Kemudian ia tak lagi bertanya.

"Sedang ada kerjaan disini?" Tanya Dinda.

"Tid-" Tiba-tiba ponselnya berdering, nama Sandra terpampang jelas disana.

Sandoro tersenyum. Kemudian ia menjawabnya.

"Ada apa?"

"*Dimana kunci villa*?" Seru Sandra.

"Dibawa denganku."

"Cepat kembali, aku mengantuk." Tak lama panggilan terputus. Sandoro tersenyum lebar.

"Aku harus pergi." Ujar Sandoro pada Dinda. Kemudian ia pergi meninggalkan Dinda yang memandang kepergian Sandoro dengan penuh tanda tanya.

"Dinda, tadi itu siapa?" Dinda menoleh. Tampak Roy, kakaknya berdiri tak jauh darinya.

"Kak Roy, itu Sandi, teman sekolah ku yang pernah aku ceritakan waktu itu dengan kakak."

"Oh, jadi itu pria yang sudah mengambil hati adik ku ini." Goda Roy. Dinda tersenyum malu. "Terus dia mau ke mana?" tanya Roy.

"Entahlah, sepertinya lagi buru-buru." Roy mengangguk.

"Ayo pulang, sudah malam." mereka pun pergi meninggalkan tempat itu.

***

Sandoro melangkah lebar agar dia cepat menyampai villanya. Dia tidak mau membuat Sandra menunggu. Karena dia akan tahu apa akibatnya bila sudah membuat Sandra lama menunggu dan membuatnya marah.

Sandoro menghentikan langkahnya saat di lihatnya Sandra yang berdiri dengan punggung yang di senderkan pada dinding. Kepalanya menunduk, kakinya mengukir-ukir pola abstrak. Sandoro tersenyum melihat wanita itu yang masih saja menekuk wajahnya. Rasa kesalnya belum juga hilang ternyata.

Setelah puas memandangi wajah Sandra dari kejauhan, Sandoro pun kembali melangkah menghampiri Sandra. Sandra segera berdiri tegak, menatap penuh amarah ke arah Sandoro.

"Lama banget sih." Omelnya. Sandoro tidak mengindahkan ucapan Sandra, dan memilih membuka pintu villa.

"Ayo masuk tuan putri." Kata Sandoro dengan nada ramah yang di buat-buat. Sandra mendelik, lalu melangkah, di saat ia melewati Sandoro. Sandra menyempatkan untuk menginjak kaki pria itu. tentu saja semua itu membuat Sandoro terkejut karena kesakitan.

"Aww!!!" Teriaknya. "Sandra kamu kalau jalan liat-liat!"

"Upss, maaf di sengaja." Ujar Sandra lalu berjalan masuk ke dalam mengabaikan umpatan dan serapah Sandoro untuknya.

****

Keesokan paginya.

Sinar surya menyelinap dari celah jendela. Sandra tergeliat saat merasakan silau yang menusuk matanya. Ia mengerjapkan matanya berkali-kali untuk membiaskan penglihatannya dengan cahaya. Ia mendudukkan dirinya, matanya mencari-cari keberadaan Sandoro.

"Ke mana dia?" Gumamnya. Sandra mengedikkan bahunya. Lantas ia pun bangun untuk ke toilet.

"Aw!!!" Jeritan itu membuat Sandra terkejut dan menaikkan kakinya kembali ke ranjang. "Sandra!!" terikkan itu membuat Sandra seketika tertawa.

"Ya Tuhan, Mas. Kamu lagi apa di sini? Lagi pura-pura jadi keset?" Tanya Sandra dengan masih tergelak.

Sandoro mendudukkan tubuhnya dengan tangan yang memijit punggung nya yang baru saja di injak kasar dengan Sandra.

"Kamu tuh, kalau tidur udah kaya kerbau. Sampe aku harus mengalah tidur di bawah beralasan karpet tipis." Gerutunya.

"Lah, siapa suruh tidur di bawah? Sofa masih ada."

"Lihat dong, ada tas kamu koper segala disana."

"Inisiatif makanya, pindahin sendiri." Ujar Sandra tenang dan berlalu menuju kamar mandi.

"Aduh.." Rintih Sandoro.

***

Saat ini Sandra dan Sandoro sedang menikmati sarapan paginya. Mereka berbincang-bincang kecil, membicarakan kegiatan apa yang akan mereka lakukan setelah ini. Tapi semuanya terhenti saat seseorang memanggil Sandoro.

"Sandi!!" Sontak Sandra dan Sandoro menoleh ke sumber suara. Sandoro menghela nafas dalam, sedangkan Sandra tampak mengerutkan dahinya.

"Siapa dia?" Tanya Sandra pelan. Namun tidak ada sahutan dari Sandoro. Sandoro tersenyum kecil ke arah Dinda.

"Hai, Dinda." Sapa Sandoro.

"Lagi sarapan ya?" Tanya Dinda. Sandoro hanya mengangguk. "aku boleh gabung gak?" Tanyanya lagi.

"Silakan." Jawab Sandoro, dengan mata yang melirik Sandra. Sandra mendengus kesal.

"Permisi, dia siapa ya?" Tanya Sandra pada Sandoro dengan jari yang menunjuk ke arah Dinda.

"Oh, ini teman SMA aku dulu." Jawab Sandoro. Sandra menatap Dinda, begitu pula dengan Dinda.

"Sandi, dia siapa?" Tanya Dinda dengan berbisik.

"Dia-"

"Saya ISTRINYA." Jawab Sandra cepat.

"Istri??!!!" Seru Dinda.

***

Part 33

Sandra mendengus kesal, saat Dinda belum juga menyingkir dari tempat duduknya. Mengatakan bahwa dia istrinya Sandoro, ternyata tidak menjadikan niat Dinda tumbang. Bahkan dengan tidak tahu malunya, ia mengambil tempat duduk di hadapan Sandoro, dan akhirnya mereka bertiga pun sarapan bersama.

Dengan membicarakan pekerjaan yang Sandra yakini tidak ada sangkut pautnya dengan tugas Sandoro, membuat Sandra semakin yakin kalau Dinda memiliki niat terselubung.

"Jadi, kenapa kamu bisa disini?" Tanya Sandra memotong pembicaraan Dinda dan Sandoro.

Dinda menoleh ke arah Sandra. Wanita itu tersenyum dengan ramah, atau di buat agar terlihat ramah?? Ya sepertinya yang kedua itu benar.

"Ayah ku sakit, jadi aku ke Bali untuk merawat ayah ku." Sahut Dinda, jangan lupakan matanya yang sesekali melirik Sandoro.

"Oh, sakit. Kok bisa ya? ayah mu sakit, tapi kamu malah berada di Cafe sepagi ini?" Tanya Sandra dengan sarkas. "Kamu datang ke Bali untuk merawat ayahmu, kan?"

Pertanyaan Sandra memang terdengar sedikit mengusik Dinda, Tapi wanita itu lebih pintar memainkan peran Antagonis-Nya yang berpura-pura di dizalimi dengan peran Protagonis. Kalau Sandra lihat, seperti film ftv yang biasa ibunya tonton.

Lagi-lagi Dinda tersenyum lembut ke arah Sandra. "Aku abis anterin kakakku aja kok. Kakak ku kerja disini." Ujar Dinda lembut. Sandra melihat ke arah lain, bola matanya berputar, mendengar ucapan Dinda.

"Oh. Udah tapi nya?" Tanya Sandra lagi, senyum simpul terukir di bibir tebalnya.

"Sudah." Sahut Dinda.

"Hm. Sebaiknya kamu cepat pulang, kasihan ayahmu. Iya kan, SAYANG?!" Sandoro mengulum senyumnya.

Dinda mendelik ke arah Sandra. "Oke, kalau gitu aku pulang dulu Sandi." Ucap Dinda lalu pergi tanpa berpamitan dengan Sandra.

"Kamu berhutang penjelasan dengan ku." Ujar Sandra ketus lalu pergi meninggalkan Sandoro yang memasang raut bingung.

***

Sandra melipat kedua tangannya di depan dada. Ia melemparkan tatapan tajam nya ke arah Sandoro yang sedang menggaruk tengkuknya, yang memang kenyataannya gatal.

"Jadi, kamu ajak aku bulan madu di Bali karena Dinda juga pulang ke Bali?" Tanya Sandra. Sandoro menautkan alisnya.

"Enggak." Jawab Sandoro menggeleng cepat. Ia berdiri dari duduknya, dan berjalan ke arah Sandra.

Sandra yang sedang berdiri di hadapan Sandoro pun segera pergi menjauh, Sandoro tersenyum melihat tingkah Sandra yang terkesan menghindarinya.

"Kamu kenapa, sih?" Tanya Sandoro dengan mengulum senyumnya.

"Jangan dekat-dekat deh." Sahut Sandra ketus. Wajahnya tertekuk marah.

"Kamu cemburu?" Tanya Sandoro tepat sasaran. Sandra mengerjapkan matanya. Apa iya?- Batinnya.

"E-enggak. Mas itu bukan tipe aku. Aku tuh suka sama cowok yang tipe-tipenya kaya pekerja TNI, Polisi. Yang pastinya bisa lindungi aku. Negara aja di lindungi apa lagi istrinya." Jawab Sandra.

"Oh gitu ya? Jadi, aku harus jadi TNI atau polisi dulu dong biar kamu sukai?" Sandra tercengang mendengar pertanyaan Sandoro.

"I-iya." Jawab Sandra.

"Kalau Adi gimana?" Tanya Sandoro lagi.

"Adi beda lagi, dia sahabat aku." Jawab Sandra.

"Sahabat yang memiliki rasa. Iya?" Sandra mengerutkan dahinya. "Semalam aku baca pesan Adi di ponsel kamu. di panggil kamu Babeh. Aku heran kenapa kamu mau aja di panggil BABEH?" ada nada penekanan di akhir kalimatnya.

"Babeh?!!" Seru Sandra. Seketika ia tergelak ketawa. "Bukan Babeh, tapi Babe. Itu panggilan sayang dia ke aku kok. Kata lain dari Baby.

"*Baby*? Kamu tahu gak? *Baby* itu artinya Bayi. Kamu kok mau aja di panggil bayi?"

"Apa sih, Mas? Banyak orang yang panggil Baby ke pasangannya sebagai panggilan sayang."

"Wah, teman kamu si Babeh itu gak pintar bahasa Inggris tuh." Sandoro segera mengambil ponselnya yang tersimpan di meja. Ia langsung menghampiri Sandra, dan membuka Translate di mbah Google.

"Nih lihat." Sandoro mengetik tulisan *Baby* dan Babe dan keluarlah hasil yang bertulisan Bayi. "Tuh, apa aku bilang, Adi itu enggak sepintar yang kamu kira. Ya tuhan, apa Adi menjadi ansos disana karena dia enggak bisa bicara bahasa asing?" Gumam Sandoro. Sandra memutar kedua bola matanya.

"Kenapa jadi jelek-jelekin Adi sih, Mas? Adi tuh cowok yang baik."

"Dulu, enggak tahu kan kalau sekarang."

"Terserah."

"Pokoknya jangan dekat-dekat dengan Adi, aku takut kamu tertular bodohnya." Sandra mendelik sinis ke arah Sandoro. Dan memilih meninggalkan pria yang masih menjadi musuh pertamanya dan sayangnya telah menjadi suaminya yang sah.

***

Sandra berjalan pelan menyusuri pantai. Berkali-kali ia menghirup udara, aroma pantai selalu menjadi hal yang paling ia sukai. Sandra sangat menikmati suasana siang ini. Walau pun matahari tak begitu menampakkan sinarnya karena tertutup awan gelap. Tapi semua itu tidak menyurutkan niat orang-orang termasuk Sandra untuk menikmati suasana pantai.

Sandra terdiam di tepi pantai, air menyapu bersih pasir-pasir yang menyelimuti kaki Sandra. Sandra tersenyum kecil. Entah sudah berapa lama ia tidak berlibur ke pantai. Setelah Ibu dan Ayahnya berpisah, Sandra tidak pernah lagi merasakan liburan. Sehari-harinya ia harus bekerja untuk membiayai kehidupannya dan Dahlia, ibunya.

Meski pun begitu, Sandra tak pernah merasa menyesal atau pun keberatan, ia sangat bersyukur, karena di balik cobaan nya, Tuhan telah membuatnya jauh lebih bersabar dan juga tabah menghadapi beribu-ribu cobaan. Dan ia cukup bersyukur karena bisa bertemu dengan Sandi Sandoro Putra. Pria yang kini berstatus menjadi suaminya. Pria yang dulu selalu ia kutuk dan sumpah serapahi.

Sandra masih ingat bagaimana reaksi teman-teman kantornya saat acara pernikahan mereka. Bisikkan yang selalu membuat Sandra malu rasa.

"Apa aku bilang. Cinta dan benci itu cuma di batasi dinding yang tipis."

"Jangan-jangan selama ini kalian berakting ya?"

"Jodohnya sama musuh sendiri, San?"
"Hebat lo, San. Bisa menaklukkan macan betina kaya Sandra." Itulah kata-kata mereka, dan masih banyak yang lainnya.

Kalau mengingat semua itu, Sandra jadi ingin tertawa sendiri. Predikat perjaka tua untuk Sandoro, kini telah di hapus olehnya.

"Awas!!!"

Bugh!!

"Aw!!"

Sandra tersungkur ke pantai, saat sebuah bola mendarat indah tepat ke belakang kepalanya. Jadi sudah tahu posisi Sandra sekarang? Ia terjatuh dengan posisi tiarap.

Jangan di tanya bagaimana Sandra saat ini. Malu, sakit dan juga sangat marah. Sandra mencoba untuk bangun berdiri dari posisinya. Tapi ia urungkan, saat Sandra baru sadar kalau ia hanya menggunakan gaun putih tanpa lengan. Pakaiannya yang basah, otomatis akan transparan yang memperlihatkan dalaman Sandra.

Sandra memilih duduk dengan kaki yang ia tekuk agar bisa menutupi dadanya. Tangannya memeluk tubuhnya sendiri.

"Maaf, saya tidak sengaja." Ujar seorang pria dengan tubuh setengah menunduk. Sandra menoleh.

"Engga apa." Jawab Sandra singkat.

"Ayo aku bantu bangun." Sandra menolak.

"Aku enggak bisa." pria asing itu mengerutkan dahinya.

"Kenapa?" Tanyanya. Sandra hanya menunduk tidak ada niat untuk menjawab.

Seakan mengerti, pria itu berlari menuju kursi pantai dimana barang-barangnya tersimpan disana. Tak lama kemudian ia kembali dengan membawa handuknya.

"Pakai ini, ini bisa menutupi sebagian tubuhmu." Ujarnya.

Sandra mendengakkan pandangannya. Ia mengambilnya tanpa berpikir panjang. Karena ia memang sangat membutuhkan ini. Tidak mungkin ia harus menunggu bajunya sampai kering. Selain lama, cuaca pun sudah sangat mendung. Ia tidak mau terjebak di sini, dan mendapatkan dirinya berjalan dengan baju yang transparan karena basah.

Sandra menyelimuti tubuhnya dengan handuk yang untungnya lumayan lebar itu. Ia pun segera berdiri.

"Maaf ya." ujar pria itu. Sandra tersenyum.

"Enggak apa."

"Nama aku Roy. Kamu?"

"Sandra." Jawabnya.

"Nama yang bagus. Habis ini mau ke mana?" Tanya Roy.

"Aku mau kembali ke villa. Sudah ada yang menunggu."

Roy mengangguk, kalau begitu ayo aku antar. Sandra menolak.

"Enggak perlu, aku bisa pulang sendiri."

"Jangan, anggap aja ini sebagai permintaan maaf aku ke kamu." Sedikit ragu, akhirnya Sandra pun mengangguk mengiyakan. Roy tersenyum puas. Kemudian mereka pun meninggalkan pantai.

***

Roy mengantar Sandra tepat di depan pintu Villa yang Sandra tepati.

"Ini handukmu."

"Engga perlu, ini handuk Villa ini." Sandra mengerutkan dahinya. Tapi ia enggan bertanya.

"Oh, oke Makasih, Roy."

"Terima kasih kembali."

"Kalau begitu aku masuk dulu."

"Hm, sampai ketemu lagi Sandra." Sandra hanya tersenyum kemudian segera masuk ke dalam.

Sedangkan Roy tersenyum riang menatap kepergian Sandra yang hilang di balik pintu. "Sangat cantik." Gumamnya.

***

Sandra berjalan sembari mengerikan tubuhnya.

"Siapa? Kenalan baru?" Sontak Sandra terlonjak kaget. Ia melemparkan tatapan tajamnya ke arah Sandoro yang berdiri di depan pintu kamar, dengan tubuh yang bersandar di kusen pintu, tangannya bersedekap, tak aja lah menatap tajam Sandra.

"Bikin kaget orang saja." Omel Sandra, lalu menjemur handuk di jemuran kecil yang tersedia disana.

"Tadi siapa?" Tanya Sandoro mengabaikan omelan Sandra.

"Roy." Sahut Sandra singkat, lalu menuang air dan segera meminumnya.

"Bagus. baru dua hari disini udah dapat kenalan dua cowok sekaligus." Sandra memutar kedua bola matanya. Ia berjalan menuju kamarnya, memilih tak mengacuhkan Sandoro, ia malas untuk bertengkar, karena ia merasa kedinginan.

"Kita disini lagi bulan madu, bukannya lagi liburan!!" Seru Sandoro saat merasa di abaikan.

Sandra memasuki kamar mandi untuk berganti pakaian. Tidak berapa lama, ia keluar menggunakan piama tidurnya. Sandoro menatap Sandra kesal yang langsung merebahkan dan menutupi dirinya dengan selimut di ranjang tidur.

"Itu handuk Roy juga?" Tanya Sandoro, tapi Sandra mengabaikannya. "Apa kupingmu tersumpal dengan angin pantai? Sampai kamu enggak jawab pertanyaan ku?" Tapi Sandra tetap diam, tidak lama Sandoro mendengar dengkuran halus dari Sandra. Ia menghela nafas panjang.

Tak lama ponselnya berdering. "Hallo?"

"..."

"Oke, tunggu aku." Sandoro pun memutuskan meninggalkan Sandra. Ia sedang marah dan kesal karena di abaikan. Tanpa Sandoro sadari ternyata Sandra sedang merasakan demam tinggi.

***

Part 34

Sandra membuka matanya, ketika ia merasakan cacing-cacing di perutnya berteriak minta asupan makanan. Sandra meringis, kepalanya terasa sakit dan tubuhnya menggigil. Ia memaksakan dirinya untuk bangun dan mengubah posisinya menjadi duduk.

Sandra menatap sekitar, sangat gelap dan hening. Hanya deburan ombak yang terdengar samar memasuki telinga. Sandra melenguh pelan, ia merasa tidak berdaya, tubuhnya sangat lemas dan lemah.

"Pak." Panggil Sandra lirih. Sandra menggeleng pelan.
"Bukan Pak, Sandra. Tapi Mas." Gumamnya. "Mas!" panggil Sandra lagi, kali ini suaranya sedikit meninggi.

Tapi tetap tidak ada jawaban dari mana pun. Perutnya kembali berbunyi, akhirnya Sandra pun memutuskan untuk membeli makanan. Dengan perlahan, Sandra turun dari ranjang tidurnya, dan keluar Villa dengan tertatih.

***

Di lain tempat.

Sandoro membantu memapah seorang pria tua yang baru saja keluar dari rumah sakit hari ini. Dinda tersenyum bahagia melihat Sandoro yang mau membantunya dan mengantarkan mereka ke rumahnya.

Sandoro memasukkan ayah Dinda ke dalam mobil perlahan. Ia juga membantu Dinda memasukkan tas ke dalam bagasi.

"Makasih ya, Sandi. Untungnya kamu disini. Soalnya kakak ku gak bisa di telepon, dan aku gak bisa menyetir." Ujar Dinda. Sandoro hanya mengangguk. "Sandra izini kamu keluar, kan?"

"Engga, dia gak tahu aku kemari, tadi dia lagi tidur." Ujar Sandoro dengan wajah yang datar. Dinda tersenyum puas mendengar jawaban Sandoro.

"Kalau gitu kamu kabari dulu Sandra dong, nanti dia mencari kamu loh."

"Gak perlu lah, nanti aja. Cepat pulang yuk, ayah kamu udah menunggu tuh." Kata Sandoro, sekali lagi Dinda tersenyum sembari mengangguk, ia masuk ke kursi penumpang samping pengemudi.

Tidak butuh waktu lama. Mereka pun telah sampai pada perumahan minimalis. Sandoro memasuki sebuah pekarangan rumah yang tidak begitu luas, tapi juga tidak begitu kecil. Ia segera turun dan membantu ayah Dinda untuk masuk ke dalam.

"Terima kasih, Nak." Ucap ayah Dinda. Sandoro hanya tersenyum.

Sedangkan Dinda, memilih untuk mengambil barang-barang di bagasi. "Biar aku bantu, Din." Ujar Sandoro saat selesai membawa masuk ayah Dinda.

"Makasih, Sandi." Ucap Dinda.

Mereka pun segera masuk. Setelah menyimpan barang-barang bawaan Dinda, Sandoro pun berniat untuk segera pulang.

"Jangan dulu pulang, Nak. Kamu pasti belum makan malam." Ujar ayah Dinda.

"Iya, San. Kamu makan disini dulu aja ya."

"Kayaknya gak perlu, Din. Kasihan Sandra udah menunggu."

"Ka Sandra pasti mengerti kok." Ujar Dinda.

"Iya, Nak. Kakak mu pasti mengerti."

"Kakak?" Sandoro menautkan alisnya.

"Ayo, Sandi. Makan dulu." merasa tidak enak kalau menolak, akhirnya Sandoro pun mengangguk.

***

Di ruang makan.

Suasana meja makan begitu hening. Hanya ada suara benturan alat makan yang mereka gunakan masing-masing. Sampai akhirnya ayah Dinda membuka keheningan itu.

"Jadi, Nak Sandi itu, kekasihnya Dinda?" Tanya ayah Dinda.

Sandoro merasa terkejut, sampai ia tersedak dengan makanannya sendiri. Dinda yang duduk di samping Sandoro segera menyerahkan air untuk Sandoro. Ayah Dinda tersenyum melihat sikap Dinda yang spontan dan Sandoro yang tampak terkejut.

"Ayah, ngomongnya buat anak orang jadi kaget tuh." Rajuk Dinda dengan wajah memerah karena malu.

Ayah Dinda tergelak. "Dasar anak muda, baru di tanya begitu saja sudah tersedak." Ujarnya. Ia meletakkan garpu dan sendoknya.

"Ayah sudah selesai makannya, ayah mau istirahat dulu. Dinda, jangan malam-malam." Peringatan ayah Dinda. Dinda hanya mengangguk.

Setelah kepergian ayah Dinda. Sandoro meletakkan sendok dan garpunya. "Kamu ngomong apa sama ayah kamu, Din?" Tanya Sandoro.

"Maksud kamu?"

"Kenapa beliau berpikir kalau kita ada hubungan?"

"Oh.." Dinda ber'oh ria. "Ya, namanya juga orang tua, San. Kalau ada cowok yang dekat sama anak perempuannya suka di kira pacar. Jangan di dengari ya."

"Kenapa kamu gak bilang tadi kalau aku udah punya istri?"

"Kamu tenang aja, San. Ayah gak terlalu memikirkan tentang itu kok."

Sandoro hanya terdiam. Dinda tersenyum ke arahnya sembari mengelus pundak Sandoro lembut. Sandoro segera menepisnya. "Aku harus pulang, aku gak mau buat Sandra khawatir." Ujar Sandoro. Ia segera berdiri dan pergi meninggalkan Dinda.

Sedangkan Dinda hanya tersenyum licik memandang kepergian Sandoro. "aku pasti bisa dapetin kamu kok, San." Gumam Dinda.

***

Sandoro membuka pintu Villa yang tidak terkunci. villa begitu gelap dan sepi. Sandoro segera menyalahkan lampu, ia berjalan menuju kamarnya, dan melihat Sandra tidak ada di ranjangnya.

"Dasar perempuan bar-bar." Gerutunya.

Sandoro memilih membersihkan tubuhnya, ia sangat lelah hari ini. Setelah membersihkan tubuhnya, ia merebahkan tubuhnya dengan menonton TV.

Tak lama dari itu, pintu kamar terbuka, menampilkan Sandra dengan wajahnya yang pucat. Tapi sayangnya. Emosi telah membutakan Sandoro sehingga ia tak dapat melihat wajah layunya Sandra.

"Dari mana kamu?"

"Cari makan." Jawab Sandra singkat, ia hendak mendaratkan bokongnya di ranjang. Tetapi dengan cepat Sandoro menghalaunya dengan bantal.

"Tidur di sofa, ingat kontrak kita." Ujar Sandoro kejam.

Merasa tak berdaya, Sandra memilih menurut. Asal kalian tahu saja. Sandra bukanlah wanita yang lemah. Hanya saja saat ini fisiknya sedang tidak mendukungnya untuk membalas ucapan Sandoro. Akhirnya ia pun merebahkan tubuhnya di sofa.

"Dasar kerbau, habis makan langsung tidur."

Sandra yang mendengarnya hanya bisa mengumpat dalam hati. ia berjanji, setelah ia sembuh, ia akan memaki dan menyiksa Sandoro. Itu janjinya.

***

Matahari telah menunjukkan diri. Burung-burung bernyanyi merdu menyambut pagi yang cerah. Air sisa hujan, berjatuhan satu demi satu membasahi tanah.

Sandoro yang baru saja selesai lari pagi, mendengus kesal saat dilihatnya Sandra masih saja tertidur. Bahkan wanita itu menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut tipis.

"Bangun." Ujar Sandoro sembari menggoyangkan tubuh Sandra pelan. Namun, Sandra masih tetap tertidur, bahkan dengkuran teratur terdengar begitu jelas di telinga Sandoro.

"Sandra bangun!" Kali ini nadanya sedikit meninggi. Merasa di abaikan, Sandoro segera membuka selimut yang Sandra kenakan.

"Kamu mau jadi kerbau ya?!" Seru Sandoro.

"Sandra bangun! Atau aku siram." Ancaman Sandoro tetap tidak di gubris dengan Sandra.

Sandoro kembali mengguncangkan tubuh Sandra. Dan ia sangat terkejut, saat mendapati tubuh Sandra yang begitu panas. Sandoro menarik tubuh Sandra sehingga posisinya telentang. Dan ia semakin terkejut ketika melihat wajah Sandra yang pucat dengan bibir yang bergetar.

"Sandra?" Sandoro segera membawa Sandra ke dalam pelukannya, ia menggendong Sandra dan merebahkan tubuh wanita mungil itu ke ranjang tidur mereka.

"

Sandra." Panggil Sandoro lirih. Berkali-kali ia mengecupi kening Sandra yang terasa panas itu. Sandoro segera mengambil air hangat untuk mengompres Sandra.

Ia pun memakai jasa room service untuk memesan makanan. Setelah menunggu lama, suara ketukkan terdengar dari luar Villa.

Sandoro yang sedang duduk di samping Sandra dengan tangan yang saling bertautan dengan tangan Sandra pun, segera melepaskannya.

Sandoro kembali masuk dengan membawa sekantung bos, berisi bubur.

"Sandra, ayo makan dulu." Ujar Sandoro lembut, tapi Sandra hanya menggeleng kecil.

"Makan dulu, biar bisa minum obat." Sandra pun menurut. dengan di bantu Sandoro, Sandra di sandarkan ke kepala

ranjang. Sandoro segera membuka box itu, dan menyendok bubur nya dan mengarahkan ke mulut Sandra.

"Aa.." Sandra membuka mulutnya kecil. Setelah berhasil memasukkan satu sendok bubur ke dalam mulut Sandra, dengan cekatan Sandoro menghapus sisa bubur yang menempel pada ujung bibir Sandra.

"Makan lagi ya?" Tanya Sandoro ketika ia telah berhasil memasukkan tiga sendok bubur ke dalam mulut Sandra. Sandra menggeleng.

"Pait, aku mau tidur aja, Pak." Jawab Sandra lirih dengan mata terpejam.

Sandoro pun mengalah, ia menyuapi obat, dan merebahkan tubuh Sandra kembali.

"Tidur sayang. Kalau udah sembuh kita jalan-jalan ya." Gumam Sandoro dengan mengecup kening dan tangan Sandra lembut. Sandra mengubah posisinya menjadi miring menghadap Sandoro, ia memeluk Sandoro erat, seakan takut kehilangan. Sandoro tersenyum melihat sikap manja Sandra.

***

Part 35

Keesokan harinya. Sandra terbangun dengan semangat baru, saat kini ia telah kembali sehat. Tentu saja itu yang ia inginkan. Sandra ingin segera berkeliling Bali bersama Sandoro.

Sandra segera membersihkan dirinya, selesai itu, ia segera membangun Sandoro. "Mas, ayo bangun. Aku udah sehat nih." Ujar Sandra.

Sandoro bergeliyat kecil. "Hm." Gumamnya.

"Ayo. Mas bangun. Katanya mau ajak aku jalan-jalan." Rengek Sandra. Satu hal yang Sandra baru tahu.

Sandoro menyukai wanita yang manja. Pantas saja Alisa sangat manja dengannya.

Sandoro menarik Sandra. Ia mengecup pelipis Sandra. "Sabar, ini aku mau bangun." Bisiknya. Sandra hanya menunduk dengan mengulum senyum.

"Cepat bangun." Rengeknya lagi. Sandoro segera bangun.

"Bawel!" Sandoro segera bangun dan mengambil handuknya, lalu ia masuk ke dalam kamar mandi.

Sandra tersenyum lebar. Sandoro begitu perhatian akhir-akhir ini dengannya, dan Sandra sangat menyukai itu.

Tak butuh waktu lama bagi Sandoro untuk membersihkan diri. Setelah berpakaian, ia segera menarik tangan Sandra dan membawanya keluar.

"Rencananya hari ini mau ke mana?" Tanya Sandoro?

"Aku mau ke pantai, jalan-jalan, belanja dengan sepeda."

"Belanja?" Sandoro seperti berpikir.

"Ayo, Mas. Beli oleh-oleh buat ibu dirumah." Lagi-lagi Sandra merengek. Sandoro hanya tersenyum dan mengusap kepala Sandra lembut.

"Tapi kita sarapan dulu ya." Ujarnya, Sandra mengangguk cepat dengan mata berbinar.

Seperti biasa, mereka akan sarapan di cafe yang berada disana. Sandra menduduki kursi yang telah di tarik oleh Sandoro sebelumnya.

"Makasih." Ucap Sandra tulus. Sandoro hanya tersenyum.

Ia pun duduk di hadapan Sandra. "Mau makan apa?" Tanya Sandoro.

"Samakan aja sama kamu." Lagi-lagi Sandoro tersenyum.

Setelah memesan makanan mereka, Sandra dan Sandoro pun berbincang-bincang ringan. Sampai akhirnya seseorang memanggil Sandoro.

"Nak Sandi." sontak Sandra dan Sandoro menoleh. Sandoro menghela nafas. Bisa Sandra lihat, bahwa Sandoro merasa keberatan dengan kedatangan pria tua asing itu. Dan itu membuat Sandra merasa penasaran ingin tahu tentang pria tua itu.

"Pak." Sapa Sandoro dengan senyum kecil.

"Kemarin ke mana aja? Kok gak datang ke rumah? Padahal saya tunggu-tunggu."

"Ini Pak, istri saya kemarin sakit."

"Istri?" Tanyanya. "Oh, maksud Nak Sandi, ini istri kakak Nak Sandi? soalnya Dinda bilang, kamu kemari dengan kakakmu, kan?"

"Kata Dinda?" Tanya Sandra menuntut jawaban kepada Sandoro. Ayah Dinda mengangguk.

"Kebetulan bertemu disini. Dinda bilang Nak Sandi ini mau mengikat anak saya dalam suatu hubungan. Jadi, bagaimana? sekalian saja kita bicarakan, mumpung ada kakaknya Nak Sandi."

"Dinda bilang apa aja sama bapak?" Tanya Sandra.

"Iya, dia selalu terbuka dengan saya. Dia selalu bicara kalau lagi dekat dengan laki-laki, termasuk dengan Sandi. Dinda bilang, mereka sudah kenal lama, dan sudah memiliki hubungan lama. Tapi semenjak Dinda pindah ke Bali, hubungan mereka jadi renggang. Dan sekarang Sandi ke Bali karena mau bertemu dengan keluarga Dinda. Ya.. Kalau bapak sih setuju-setuju aja, saya lihat Nak Sandi sangat baik dan sudah mapan, masuklah ke

kriteria mantu idaman buat saya. Jadi gimana? Kapan Nak Sandi dan kakaknya mau datang untuk melamar?"

Sandra bangun dari duduknya, wajahnya penuh amarah, tapi ia masih bisa tersenyum manis ke arah pria tua yang merupakan ayah Dinda.

"Bapak tanyakan sendiri saja dengan ADIK SAYA. Saya lagi mual, maklum sedang hamil muda. Saya permisi." Pamit Sandra ketus.

Sandra marah? Ya, sangat marah, karena Sandoro tidak bisa menjelaskan ke salah pahaman ini dengan ayah Dinda. itu yang pertama. Yang kedua, Sandoro belum pernah bercerita tentang kenangannya dengan Dinda.

Dalam perjalanan menuju Villa, banyak mata yang menatapnya aneh. Ternyata Sandra menangis. Ia merasa tak di anggap sebagai seorang istri. Apa harus seperti itu?

Meski pun mereka hanya menikah kontrak, tapi seharusnya Sandoro bisa menghargai Sandra sedikit saja. Kalau ia ingin mencari wanita lain, setidaknya katakan dengan Sandra. Bukan seperti ini.

Sesampainya di Villa. Sandra segera merapikan kopernya. Ia memasukkan pakaiannya. Pintu villa terbuka kasar, tampak Sandoro dengan nafas terengah.

"Sandra kamu mau ke mana?"

"Bukan urusan kamu."

"Sandra kamu gak bisa pulang gitu aja, bulan madu kita masih ada dua hari lagi."

"Aku gak peduli."

"Nanti apa kata ibu kalau kamu pulang duluan."

"Biar aja mereka tahu, udah waktunya mereka tahu dengan semua kebohongan ini."

"Sandra, kamu mau buat ibu kamu sakit lagi?"

"Aku gak mau terus-terusan bohongi ibu!"

"Tapi kita bisa ngomong baik-baik. kita belum lama menikah, perjanjian kontrak juga masih lama."

"Aku gak peduli Sandoro. Aku gak peduli! Aku gak peduli sama perjanjian nikah kontrak kita!" Teriak Sandra. Ia segera keluar dengan membawa kopernya. Ia memilih pulang dari pada berada di tempat itu.

Sandoro melempar bantal ke sembarang arah, baru saja ia merasakan damai dengan Sandra. Baru saja ia merasakan yang namanya bulan madu, tapi sudah di rusak dengan temannya.

Tanpa Sandoro ketahui, seseorang merekam semua pertengkaran mereka tadi. "Oh, cuma kontrak." Gumam wanita itu, ia menyeringai licik.

***

Jakarta.
20:58

Sandra mengetuk pintu rumah, tak lama pintu terbuka, tampak Dahlia dan Sani menyambut kedatangannya.

"Sayang, kamu udah pulang." Sani dan Dahlia segera memeluk Sandra erat. "Kami rindu kamu."

"Sama Sandra juga kangen ibu."

"Loh, kok cuma sendiri? Sandi mana?" Tanya Sani.

"Em.. Sandi tadi dapat telepon dari atasannya Bu, jadi dia langsung ke kantor." Kilah Sandra.

"Semalam ini? Apa gak bisa besok?" Tanya Dahlia. Sandra menggeleng.

"Enggak, Bu."

"Ya udah kamu istirahat dulu ya." Sani dan Dahlia segera membawa Sandra masuk. Sandra merasa lega, karena Kedua Ibunya tak merasa curiga sama sekali.

***

Keesokan paginya. Sandra menarik kopernya keluar kamar, Sani dan Dahlia yang sedang mengobrol di ruang keluarga pun mengerutkan keningnya secara bersamaan.

"Mau ke mana, Nak?" Tanya Dahlia.

Sandra menghampiri kedua ibunya, tak lupa senyum selalu mengembang di wajahnya. "Sandra mau pulang ke rumah, Bu. Rumah pasti berantakan karena gak ada yang merawat." Jawab Sandra lembut.

"Kenapa gak perkerjakan pembantu aja, sayang? Jadi kamu gak perlu cape-cape merapikan rumah." Kata Sani.

Sandra menggeleng. "Sandra gak kerja, Bu. Kalau pekerjaan rumah yang urus pembantu, terus Sandra ngapain? Pasti Sandra bosan dirumah terus."

Sani tersenyum lembut ke arah menantunya. "Ibu beruntung punya menantu seperti kamu." Sandra tersenyum, begitu pula dengan Dahlia.

"Kalau gitu Sandra pulang ya, Bu." Sandra pun segera pamit.

"Hati-hati di jalan, Nak."

***

Sandra menghentikan taksi, ia segera menyebutkan alamat tujuannya. Tiga puluh menit kemudian. Taksi berhenti di sebuah gedung yang menjulang tinggi.

Sandra segera turun, dan mengeluarkan kopernya dengan bantuan supir taksi. Sandra menatap gedung itu, ia menghela nafas panjang.

"Selamat datang di apartemen mu Sandra. Disini setidaknya kamu gak perlu berakting." Lirih Sandra. Ia segera menarik kopernya dan masuk ke dalam.

***

Part 36

Sudah hampir satu minggu, Sandra menempati apartemennya yang dulu. Selama satu minggu itu pula Sandoro tidak menghubunginya.

Tidak, bohong kalau sampai Sandoro tidak menghubunginya. Sandoro pernah menghubunginya sebanyak dua kali, sebanyak dua kali itu, Sandoro meminta Sandra untuk kembali ke rumah mereka. Dan yang ke duanya Sandoro hanya meributkan keadaan kedua ibunya. Jujur saja Sandra sedikit luluh saat Sandoro juga perhatian atas kondisi ibunya. Tapi ucapan terakhirnya membuat Sandra terenyak.

"Kalau kamu mau kembali lagi ke apartemen lagi juga gak apa. Yang penting kamu antar mereka dulu ke bandara."

Itu ucapan Sandoro beberapa hari yang lalu saat Dahlia dan Sani hendak ke Jogja untuk menghadirkan acara pernikahan sepupu Sandoro. Sebenarnya Sani juga mengajak Sandra. Tapi Sandoro menolak. Ingat yang menolak bukan Sandra, melainkan Sandoro sendiri. Padahal Sandra ingin sekali untuk ikut. Mungkinkan karena biayanya?? Jangan lupakan Sandoro yang sangat pelit dan perhitungan. Dan sekarang Sani dan Dahlia pun sudah kembali lagi ke Jakarta. Dan Sampai saat ini Sandoro juga tidak menghubunginya.

Bodohnya Sandra yang masih mengharapkan Sandoro. Mengharapkan? Ya, Sandra mengharapkan Sandoro untuk kembali menghubunginya, menjelaskan semuanya tentang Dinda dan dia. Tapi nyatanya apa? Sandoro seakan tidak peduli. Lalu bagaimana dengan nasib Dinda?

Dia masih di Bali. Entah apa yang membuat Dinda enggan kembali ke Jakarta. Hanya saja apa mengambil cuti sebebas itu? Mungkinkah Dinda keluar? Sungguh Sandra tidak mau memikirkan hal itu, tapi jadi ke pikiran juga.

I can make it through the rain

I can stand up once again on my own

And I know that I'm strong enough to mend

And every time I feel afraid I hold tighter to my faith

And I live one more day and I make it through the rain

Marria Carey - The Rain.

Deringan ponsel Sandra terdengar nyaring, membuat Sandra tergelonjak.

"Siapa yang ganti nada dering gue sih." gerutunya. Kalau orang galau itu bebas. Padahal baru semalam ia bermain ponsel menunggu kabar dari Sandoro. Karena bosan ia pun mengutak atik pengaturan ponselnya sehingga mengganti nada dering sampai wallpaper handphonenya. Sandra segera menjawab panggilan itu.

"Hallo?"

"*Kamu dimana? Bisa ke rumah sekarang?"*

"Sekarang, Bu?" Tanya Sandra.
"*Tahun depan ajalah."*

"Oh, oke Bu."
"Sandra serius. Ada yang mau ibu tanyakan denganmu."

"Oke, Bu. Sandra siang kesana."
"*Cepat ibu tunggu."*

Tak lama panggilan berakhir. Sandra memandang ponselnya. Apa hanya perasaan Sandra saja? Dahlia terdengar dingin dengannya. Seperti sedang marah, apa seperti itu. Sandra pun segera mengganti pakaiannya.

Anak gadis dari pagi juga Sudah mandi. Gadis? Hm, jangan lupakan Sandra dan Sandoro belum melakukan apa pun. Status mereka memang menikah. Tapi mereka bukanlah pasangan yang sesungguhnya. Pernikahan di atas kontrak. Miris, bahkan Sandra pun malas bila mengingat kenyataannya seperti ini.

***

Sandra menghela nafas berkali-kali. Ia pun segera melangkah ke dalam rumah kedua ibunya.

"Assalamualaikum. Bu!" Panggil Sandra.

Rumah tampak sepi, dan Sandra merasakan perasaan yang tidak enak. Bukan karena rumahnya berubah menjadi angker dan horor, atau ada aura negatif yang begitu terasa dengan Sandra. Hanya saja Sandra merasakan sesuatu yang buruk telah terjadi.

"Sandra." Suara panggilan itu terdengar dari belakang Sandra. Sontak Sandra menoleh. Ia tersenyum lalu melangkah menuju Sani.

"Bu." Sandra segera bersalaman dengan Sani. Sandra menatap sekitar, mencari-cari keberadaan Dahlia.

"Ibu dimana?" Tanya Sandra.

"Di kamar sedang istirahat. Ada yang mau ibu tanyakan denganmu."

"Apa?"

"Nanti saja tunggu suami mu pulang." Jawab Sani.

"O-oh, iya Ibu. Kalau gitu Sandra ke kamar ibu dulu ya." Sandra hendak pergi, namun Sani segera menghalaunya.

"Biarkan ibumu istirahat," Ujar Sani. Sandra pun hanya bisa menurut.

Tidak berapa lama kemudian. Pintu utama terbuka dan menampilkan Sandoro dengan setelan kerjanya. Sandra mengalihkan tatapannya. Ia enggan melihat Sandoro.

"Bu. Ada apa?" Tanya Sandoro setibanya ia duduk di samping Sani.

"Kamu baru pulang, tapi tidak ada sapa menyapa dengan istri." Sandoro terlihat canggung begitu juga dengan Sandra. Untuk menyamarkan rasa curiga Sani, Sandoro tersenyum ke arah Sandra dan berpindah duduk di sampingnya.

"Bagaimana kabar mu?" Tanya Sandoro.

"Baik."

"Loh, kalian ini kenapa jadi saling bertanya kabar. Seperti enggak pernah ketemu saja."

Deg!

Sandoro segera merangkul pundak Sandra. "Aku harus menanyakan kabar istri ku dong, Bu. iya kan sayang?"

Sandra hanya mengangguk dengan senyum terpaksa.

"Jangan bersandiwara lagi." Seketika senyum Sandra dan Sandoro memudar.

"... Ibu tahu apa yang sedang terjadi di antara kalian."

"Maksud Ibu apa?" Tanya Sandoro. Sani berdiri dan pergi ke dalam kamarnya, tak lama Sani kelar dengan membawa ponselnya. Ia kembali mendudukkan dirinya di hadapan Sandra dan Sandoro. "Lihat ini." Sani memberikan ponselnya kepada Sandra dan Sandoro.

Seperti tersambar petir. Wajah kedua orang itu seperti kehabisan darah, berubah pucat.

"Sandra kamu gak bisa pulang gitu aja, bulan madu kita masih ada dua hari lagi."

"Aku gak peduli."

"Nanti apa kata Ibu kalau kamu pulang duluan."

"Biar aja mereka tau, udah waktunya mereka tau dengan semua kebohongan ini."

"Sandra, kamu mau buat ibu kamu sakit lagi?"

"Aku gak mau terus-terusan bohongi ibu!"

"Tapi kita bisa ngomong baik-baik. kita belum lama menikah, perjanjian kontrak juga masih lama."

"Aku gak peduli Sandoro. Aku gak peduli! Aku gak peduli sama perjanjian nikah kontrak kita!"

Sandoro dan Sandra saling bertatapan. "Ibu ini apa?" Tanya Sandoro.

"Jangan berbohong lagi, ibu tahu itu suara kalian berdua. Semalam ada yang mengirim rekaman suara itu ke ibu. Kecurigaan ibu benar, semenjak Sandra yang pulang sendiri, dan Sandoro yang mengantarkan kami ke bandara sendiri. Ada apa dengan kalian? Ada apa dengan mu Sandoro? Kenapa kamu mempermainkan janji pernikahan?!"

"Ibu pernikahan kita sah." Ujar Sandra.

"Sah? Tapi kalau di atas perjanjian kontrak apa menurutmu sah?" Sani menjeda ucapannya. Ia menghela nafas dalam-dalam. "Apa yang membuatmu ingin menerima pernikahan kontrak Sandi, Nak?"

Sandra hanya menunduk kaku, ia merasa malu dengan ibu Sandoro. "Maaf, Bu." Lirih Sandra.

"Kamu tahu kenapa ibu tidak mengizinkan kamu menemui ibumu?" Sandra menegakkan kepalanya. "Itu karena ibumu

sakit, dia merasa di bohongi oleh kalian berdua." Sungguh, Sandra merasa menyesal, begitu pula dengan Sandoro.

"Kalian sudah dewasa. Bukan waktunya kalian bermain-main, Kalau tak ada cinta di antara kalian. Sebaiknya kalian berpisah saja. Pikirkan baik-baik. jangan sampai kalian menyesal di akhirnya." Sani pergi meninggalkan mereka.

Sandoro merasa bingung dan juga menyesal. "Aku butuh waktu." Ujar Sandoro. Ia pun pergi meninggalkan Sandra.

Sandra menatap kepergian Sandoro. Tangisan nya pecah.

"Apa kita harus berpisah?" Tanya Sandra. langkah Sandoro terhenti.

"Lakukanlah bila itu kemauanmu." Jawab Sandoro dan kembali melangkah keluar.

***

Part 37

Sepulangnya dari rumah Sani. Sandra hanya bisa menangis meraung-raung. Kenapa ia harus sedih? Tentu saja, selain memikirkan kondisi Ibunya, Sandra pun merasa kecewa dengan Sandoro. Bodoh bila ia berpikir Sandoro peduli dengannya. Nyatanya, ia tidak sepesial itu untuk Sandoro.

Drtt! Drtt!

Ponsel Sandra bergetar, ia segera merogoh saku roknya. Satu pesan singkat yang belum terbaca. Nomor tidak di kenal. Merasa penasaran, Sandra pun segera membuka pesan singkat itu.

+62852877xxxx
Sa, lo dimana?

Sa? Panggilan itu hanya untuk orang terdekat saja, biasanya Tiara dan Adi yang memanggilnya begitu.

Me.
Siapa?

Tidak butuh waktu lama, ponsel Sandra kembali bergetar.

+62852877xxxx
Adi. Masa lo lupa?

Seketika, seulas senyum terbit dari bibir penuh Sandra. Ia sangat bahagia sahabatnya kembali menghubunginya, sekian lamanya hilang bagai di telan bumi.

Me.
Adi, gue kangen!!! Lo gimana kabarnya? Lo dimana sekarang? Lo kapan balik ke Indonesia?

+62852877xxxx
Nafsu amat pertanyaan lo, satu-satu kenapa sih.

Sandra tersenyum membaca pesan sahabatnya itu. Adi Prayoga. Dulu mereka seperti pasangan kekasih, ke mana-mana selalu bersama. Tak jarang Adi selalu menjadi sopir pribadi Sandra saat Les dulu. Adi pun tidak merasa di rugikan, karena akan ada mie ayam atau bakso sebagai imbalan nya.

Tapi setelah Adi mengaku akan pindah ke Amerika untuk bertemu dengan kekasihnya yang sebenarnya sudah lama di pacarinya itu, mereka pun mulai hilang kabar.

+62852877xxxx
Gue lagi di Jakarta nih, ke temuan yuk. Sekalian ajak Tiara.

Me.
Tiara? Gue udah lama gak komunikasian sama dia. Tapi nanti gue hubungi deh.

+62852877xxxx
Oke. Jam 5 sore janjian di tempat biasa ya. Belum di gusur, kan?

Me.
Oke. Belum Di, lo kira apaan di gusur..

Sandra bergegas merapikan dirinya. Seketika ia melupakan masalahnya dengan Sandoro yang sedang dalam ujung kehancuran.

***

Caffe Diary Book's
17:00 sore.

Sandra memasuki tempat janjian bertemunya dengan Adi dan Tiara, sebelumnya ia sudah menghubungi Tiara yang ternyata sedang hamil empat bulan saat ini, luar biasa Sandra tidak percaya dengan hal itu, hatinya memuncah bahagia mendengarnya.

"Sasa!!" Sandra menoleh, ternyata Adi sudah terlebih dulu sampai. Sandra segera menghampiri Adi yang sedang asyik membaca komik yang baru ia sewa. Sepertinya.

Jadi, *Cafe* yang saat ini mereka datangi itu adalah caffe terfavorit untuk mereka bertiga. Bisa di bilang *Cafe* nya sangat unik. bukan hanya menjual makan dan minuman saja, tapi tersedia juga penyewaan buku-buku, jenis novel, komik, majalah, dan yang lainnya.

"Widih.. Makin bohay aja lo, Sa." Sandra mendelik sinis ke Adi.

"Lo kapan balik?" Tanya Sandra. sembari mendudukkan dirinya di hadapan Adi.

"Dari dua hari yang lalu lah. Kabar lo gimana sekarang? dengar-dengar lo udah nikah." Sandra terdiam sejenak, Adi yang sudah tahu sikap Sandra merasa curiga dengan pernikahan sahabatnya itu.

"Kenapa?" Tanya Adi. Sandra tersenyum kecut.

"Iya, gue udah nikah." Jawab Sandra. Mata Adi melebar, ia benar-benar terkejut. Ternyata benar rumor yang di dengar Adi, Sandra sudah menikah.

"Sama siapa?"

"Bos gue." Jawab Sandra singkat.

"Wah, Di manja banget dong lo ma dia?"

"Adi, kenapa jadi ngomong suami gue sih?? Gue merasa lagi selingkuh tahu gak? Ketemuan cowok lain di luar rumah tanpa kasih tahu dia dulu."

"Habisnya, lo nikah gak undang-undang."

"Lo kan di Amerika, gimana gue mau kabari lo." Sandra mengambil botol minum dari dalam tasnya. Dan segera menegaknya. "Jadi, lo gimana ma pacar lo?"

"Putus."

"Apa?!!"

"Biasa aja." Ujar Adi, dengan menepuk tangan Sandra.

"Ya. gue wajar kaget dong. Masalahnya, bukannya lo tinggal sama dia?"

"Dih, ngaco lo. Disana gue tinggal di Apartemen. Dia selingkuh sama teman kerjanya, gue sih gak masalah. So, gue masih ada lo." Ucap Adi dengan mengangkat-angkat satu alisnya.

"Mimpi lo."

"Iya, tapi malah lo udah nikah, kecewa gue jadinya." Ujar Adi dengan wajah murung nya.

"Dih, lebay loh." Celetuk Sandra.

"Sa."

"Hm?"

"Tapi, lo cinta sama laki lo?" Pertanyaan Adi sedikit mengusik diri Sandra. Ia pun bisa melihat kalau Adi memasang wajah serius. Sandra mengerutkan dahinya, mencoba menghalau Adi untuk tidak pikirannya. Ia tahu, Adi adalah pria yang pintar baca pikiran orang hanya dari raut mukanya saja.

"Lo kok nanya gitu sih? Ya, gu-gue sayang dong sama laki gue."

"Sa, Sa. Lo tuh bukan cewek yang pintar berbohong."

"Udah deh. Lo gak coba telepon Tiara? Kok dia belum datang ya?" Ucap Sandra mengalihkan pembicaraan. Matanya menyusuri isi caffe. Seketika matanya berhenti menyelusuri dan fokus pada salah satu pendatang caffe yang juga sedang menatapnya.

Pria itu menyeringai sinis, sedangkan Sandra tampak terkejut melihat sosok pria itu.

"Sandoro?" Lirih Sandra.

Part 38

"Jadi, apa keputusanmu?"

Pertanyaan Sandoro yang tiba-tiba membuat Sandra tercengang tak bisa menjawab. Setelah memergoki Sandra sedang bersama dengan pria lain yang sedikit pun tak Sandoro kenali, akhirnya ia pun menghampiri Sandra.

"Dia siapa?" Tanya Adi dengan telunjuk menunjuk ke arah Sandoro.

"Aku suaminya." Jawab Sandoro dengan dagu yang terangkat menampilkan kesan angkuh.

"Oh.." respons Adi terlihat datar, dan Sandoro merasa tak suka dengan responsnya itu.

"Kamu siapa? Sudah tahu Sandra sudah bersuami, kan?"

Adi mengangguk. "Iya. Lalu?" Sandoro mengetatkan rahangnya.

"Sudah-sudah, sebaiknya kita pergi dari sini." Ujar Sandra memisahkan perang batin antara Sandoro dan Adi. Dan

membuat Sandoro semakin kesal, Sandra memilih menarik tangan pria asing itu di banding dirinya.

"Sandra." panggilan Sandoro menghentikan langkah Sandra dan Adi. Sandoro menghampiri keduanya, dia melepaskan genggaman tangan Sandra dan Adi. Sebaliknya, dia menggenggam tangan Sandra.

Sandra menatap Sandoro dengan penuh tanya. "Kamu masih status istriku." Ujar Sandoro. Adi yang mendengar itu tersenyum sinis.

"Sayang, aku menunggu penjelasanmu!!" teriak Adi ketika keduanya hendak pergi meninggalkan *Cafe*. Sandra yang mendengar itu mendelik sinis ke arah Adi, sedangkan Sandoro semakin mengetatkan genggaman tangannya.

Ketika di parkiran, Sandoro mendorong Sandra untuk masuk ke dalam mobilnya. Sandra meringis merasakan genggaman Sandoro yang erat terlepas kasar dari tangannya.

Sandoro segera menancap gas, meninggalkan perkarangan *Cafe*. Sandra hanya bisa terdiam, dia tidak tahu apa yang harus di tanyakan, atau hanya sekedar basa basi. Kejadian ini terlalu cepat, sehingga Sandra kesulitan untuk menguasai situasi saat ini.

"Ehem." Deheman Sandoro membuat Sandra menoleh ragu. "Jadi siapa dia?" Tanya Sandoro. Sudah Sandra duga, pria yang berada di sampingnya ini akan bertanya tentang Adi. Tapi tidak seharusnya secepat ini, kan? Seakan-akan Sandoro benar-benar penasaran.

"Adi." Sahut Sandra singkat.

"Adi?" Sandoro menaikkan satu alisnya. "Kamu yakin dia laki-laki?" Tanyanya membuat Sandra sedikit terusik.

"Maksudmu?"

"Dia terlihat cantik, seperti Boy Band Korea yang kamu suka." Sandra menautkan kedua alisnya.

"Aku gak suka, cuma suka dramanya aja yang romantis."

"Sama aja. Jangan dekat-dekat dengan Adi, sepertinya dia bukan laki-laki normal."

"Kamu tuh apaan sih? Adi itu jauh lebih baik di banding kamu, dia pengertian, peka. Gak kaya kamu. Ya, cuma aja style-nya kaya cowok Korea."

"Terserah." Jawaban Sandoro seakan-akan membuat tingkat emosi Sandra semakin meningkat.

Sandra memilih diam. Tanpa Sandra sadari, Sandoro tersenyum kecil, dia berhasil mengambil Sandra dari teman pria cantiknya itu.

***

Sandra menutup keras pintu kamarnya. Dia merasa kesal dengan Sandoro, alih-alih di antar ke apartemen, Sandoro membawahnya ke rumah mereka. Tak lama dari itu suara ketukan pintu terdengar dari depan pintu kamar.

Tok! Tok! Tok!

"Sandra, bisa keluar sebentar, ada yang mau aku omong kan denganmu."

Sandra menghela nafas kasar, ia kembali melangkah ke arah pintu dan membukanya. Sandoro tersenyum lebar kearahnya.

"Kenapa?" Tanya Sandra ketus.

"Siapa pria tadi?" Tanya Sandoro. Sandra melebarkan mulutnya tidak percaya. Ia kira Sandoro akan membicarakan nasib hubungannya. Seketika, Sandra terbahak. Sandoro mengerutkan dahinya. "Kenapa? Apa pertanyaan ku lucu?" Tanyanya.

"Kenapa kamu masih bertanya tentang Adi?" Tanya Sandra dengan tawa tertahan.

"Ya.. Itu.. Karena kita masih suami istri." Sandoro mengangguk, memastikan pada Sandra bahwa ucapannya benar. Sandra menatap lekat mata pria yang saat ini tampak salah tingkah.

"Kalau kita bukan suami istri lagi, apa kamu masih peduli bila aku dekat dengan pria lain?" Raut wajah Sandra tampak serius. Sedangkan Sandoro semakin salah tingkah di tatap seintens itu.

"A-apa maksudmu?"

"Jawab saja pertanyaan ku."

"Em.. Ten-tentu tidak. Aku gak akan peduli lagi kalau kamu mau berhubungan dengan siapa pun." Ada perasaan sesak di dada Sandra saat mendengar jawaban Sandoro.

Sandra menghela nafas panjang, menghalau air matanya agar tidak jatuh. Ia tersenyum kecil seraya mengangguk.

"Aku mengerti, kalau begitu kita cerai sekarang saja. Tidak ada lagi yang perlu kita sembunyikan, kan? Ibuku dan Ibu mu sudah tahu tentang kebohongan ini. Jadi bagaimana kalau kita pisah sekarang saja? kamu akan bebas memilih pendamping hidupmu, begitu pula dengan ku." Tantang Sandra.

Ya, Sandra menantang Sandoro. Ia hanya ingin tahu, apa tak ada cinta untuknya dihati Sandoro. hanya itu. Dan Sandra berjanji pada dirinya, akan segera melepaskan dan melupakan Sandoro bila memang pria itu tidak mencintainya.

Sandoro menatap Sandra lekat, kemudian beralih menatap ke arah lain, dengan berkecak pinggang, ia mengangguk. "Baik. kalau itu maumu. Adi pasti sudah menunggu jandamu, kan?" tuduh Sandoro.

Sandra menggeleng pelan. "Kamu benar. Jadi sebaiknya kita cerai saja," Ujar Sandra sembari pergi meninggalkan Sandoro.

"OKE!! AKU AKAN MENGURUS PERCERAIAN KITA SECEPATNYA, BIAR KAMU BISA BERSAMA DENGAN ADI SEGERA!!" Seru Sandoro.

Blam!!

Bantingan pintu terdengar menggelegar mengisi seluruh ruangan, Sandoro melayangkan pukulan ke dinding, ia sangat marah dan kesal dengan permintaan Sandra.

"Arghh!!" Lagi-lagi Sandoro melayangkan pukulan ke dinding.

"Sandra, aku akan cepat menceraikan mu, kita akan berpisah! BERPISAH!!" Serunya lagi. Namun tak ada jawaban dari dalam kamar.

Sedangkan Sandra, ia hanya bisa terima mendengar teriakan Sandoro yang begitu bersungguh-sungguh untuk melepaskannya.

"Apa kamu tidak mau mempertahankan pernikahan kita?" Gumamnya dalam isakan.

***

Sandoro memarkirkan mobilnya di halaman rumah Sani, ia ingin menceritakan niatnya untuk pisah dari Sandra. Sandoro melangkah lebar, lalu ia membuka pintu utama, rumah tampak sepi. Bukan hal yang aneh sebenarnya.

Sandoro mendudukkan dirinya di sofa ruang keluarga. Ia mengusap wajahnya gusar. Sungguh ia merasa berat melepas Sandra. Tapi dengan mudahnya, Sandra menginginkan mereka untuk pisah, dan bodohnya Sandoro menyanggupinya.

"Sandi." Panggilan Sani membuat Sandoro menoleh, Sani baru saja keluar dari kamarnya.

"Bu." Sapa nya dengan suara berat.

"Ada apa, Nak?"

"Aku mau tidur disini ya, Bu."

"Loh. Kenapa?" Sandoro menggeleng lemah.

Sani menghela nafas panjang. Sani seorang ibu yang sudah hafal bagaimana watak putra semata wayangnya itu, Sandoro bukan anak yang pandai mengumbar masalahnya. Sani mendudukkan dirinya di sofa samping Sandoro.

"Tadi, ibu Dahlia izin untuk pindah ke apartemen." Ujar Sani, memulai pembicaraan. Sandoro menoleh ke arah Sani, tapi ia hanya terdiam tak menjawab. Kemudian kembali menunduk.

"Beliau bilang, merasa malu tinggal disini." Suara Sani terdengar parau, seakan menahan sedih.

"Nak." Sandoro kembali menoleh. "Sudah kalian putuskan?" Tanya Sani, namun Sandoro tetap terdiam. "Mau di bawa ke mana hubungan kalian?"

"Sandra mau kita cerai, Bu." Jawab Sandoro dengan lirih. Sani menghela nafas sekali lagi.

"Apa kamu mau menceraikannya?" Tanya Sani. Sandoro hanya menunduk dengan mengedikkan bahunya kecil.

"Sandra sudah dekat dengan laki-laki lain, Bu." Jawab Sandoro lemah.

"Lalu, Apa kamu mencintainya?" Tanya Sani lagi.

"Sandi tidak tahu Bu, Sandi hanya tidak rela melepas Sandra."

"Apa kamu cemburu melihat Sandra ketika bersama dengan pria lain?" Sandoro mengangguk kecil. Sani tersenyum kecil. "Dasar bodoh, usia sudah tua tapi belum tahu rasanya mencintai." Ujar Sani sarkas.

"Jadi Sandi harus gimana?"

"Gimana? Kamu masih tanya kamu harus gimana?" Sani berdecak kesal. "Ya Tuhan, dulu Ibu mengidami apa waktu hamili kamu. Kenapa kamu bodoh sekali."

"Ibu, aku bertanya, kenapa Ibu malah mencaciku."

"Karena Ibu kesal, kamu bodohnya melewati batas kalau dalam urusan cinta." Sandoro mendengus kesal. "Nak, kalau kamu mencintainya, kejar dia, jangan berikan dia dengan siapa pun."

"Tapi Sandi rasa, Sandra gak suka sama Sandi, Bu."

"Siapa yang tahu? Kamu belum coba, kan? ayo cepat samperi dia."

"Tapi tadi Sandi liat dia sama pria lain, Bu."

"Sebelum Sandra di ikat dalam hubungan pernikahan yang di dasari cinta. tidak ada yang tidak mungkin Sandi. Kejar cinta mu. Kejar wanita yang kamu cintai, Ibu yakin Sandra juga menyimpan rasa untukmu."

Sandoro tersenyum, dukungan Sani sangat berarti besar untuk Sandoro. Sandoro merasa sangat optimis. Ia pun bergegas berpamitan dengan Sani, dan berlari keluar.

"Tunggu aku, Sandra."

***

Part 39

Sandoro menekan bel rumahnya berkali-kali, tapi Sandra tidak juga membukanya. Sampai akhirnya dia tersadar.

“Ngapain gue tekan nih bel, kan ini rumah gue sendiri.” Batin Sandoro.

Dia segera membuka pintu nya, lalu memanggil Sandra dengan berjalan ke arah kamar Sandra.

Tok! Tok! Tok!

"Sandra! Buka pintunya!" Seru Sandoro, berkali-kali ia mengetuk pintu kamarnya.

Tak lama pintu terbuka, menampilkan Sandra yang mengucak matanya. Wajah bantal Sandra, Sandoro sangat suka melihat wajah itu. Semakin terlihat manis dan cantik. Tetapi sedikit terganggu dengan matanya yang sembab.

“Dia habis menangis.” Batin Sandoro. Dan itu semakin membuat Sandoro bahagia. Kenapa?

"Kenapa?" Tanya Sandra dengan suara parau.

Sandoro tersenyum. "Ada yang mau aku bicarakan sama kamu, tentang kita."

Seketika tubuh Sandra membatu, jujur saja, ia belum siap mendengar Sandoro yang akan menceraikannya saat ini, dan apa secepat itu Sandoro mengurus surat perceraian mereka? Semalam ini? Apa Sandoro memiliki teman yang bekerja di urusan pengadilan agama? Sampai cepat sekali memprosesnya.

"Hm.. Katakan saja, aku siap mendengarnya," Ujar Sandra lirih dengan menunduk kaku, air matanya siap meluncur.

Sandoro tersenyum. Ia semakin yakin bahwa Sandra memiliki rasa untuknya. "Sandra." panggilan dan genggaman tangan Sandoro membuat Sandra menegakkan kepalanya. Matanya sudah berkaca-kaca.

“Apa untuk menceraikan saja harus romantis begini? Kenapa enggak dari dulu dia kaya gini.” Batin Sandra.

Sandoro mengecup tangan Sandra. Dan itu berhasil membuat Sandra meneteskan air matanya. "Ini sangat manis untuk sebuah perpisahan." Gumamnya dengan menunduk. namun Sandoro masih bisa mendengarnya.

"Siapa yang mau berpisah?" Tanya Sandoro.

"Kita. Terus siapa lagi? Siapa teman mu yang sudah mengurus surat perceraian kita?" Tanya Sandra, air matanya kembali lolos membasahi pipinya.

Sandoro mengulum senyumnya, melihat raut wajah Sandra yang sedih mengapa membuatnya bahagia? Oh, jangan-jangan Sandoro psikopat? Bukan, Sandoro hanya suka melihat Sandra yang takut dengan perpisahan mereka.

"Sandra." Sandoro menghapus butiran air mata yang baru saja mengalir. "Siapa yang mau pisah? Siapa yang mau bercerai? Teman siapa yang mengurus surat perceraian kita?" Sandra menatap Sandoro lekat. Lebih tepatnya ia tak mengerti dengan ucapan Sandoro.

"Enggak ada yang namanya perpisahan, perceraian dan permusuhan di antara kita."

"Hah? Kenapa?"

"Karena aku, enggak akan biarkan wanita yang aku cintai sedih dan jauh dariku." Sandra yang memang Lola alias Loading Lama, hanya bisa mengerutkan dahinya. Sandoro yang gemas pun menoyor dahi Sandra. "Berhenti menatap ku seperti itu."

"Aku cuma gak mengerti sama ucapan kamu. Sangat berbelit-belit. Bisa to the point enggak sih?"

"Ya Tuhan..." Sandoro menghela nafas panjang. "Ternyata memecatmu dulu adalah keputusanku yang sangat tepat, Sandra."

"Apa maksud kamu? Jadi kamu anggap aku bodoh gitu?!"

"Iya," Jawab Sandoro ketus.

"Enak aja, biar gini-gini aku pintar merevisi pekerjaan ku dengan cepat." Sandra semakin menyolot. Sandoro yang sudah lelah akhirnya pun mengalah.

"Oke baik, gimana kamu aja. Jadi inti dari ucapan aku adalah, aku enggak mau cerai dari kamu, aku enggak mau pisah dari kamu. karena aku cinta kamu, aku sayang kamu. Jadi ibu dari anak-anak ku, jadilah pendamping dalam hidupku." ucap Sandoro dengan cepat. Setelahnya ia menghela nafas panjang. "Udah jelas?" Tanyanya.

Sandra hanya bisa tercengang dengan mulut yang terbuka lebar. Bagaikan mimpi. Iya, benar, Ini seperti mimpi bagi Sandra.

"Huh.. Malah diam. Ya udah lah, udah malam aku mau istirahat." Sandoro pergi meninggalkan Sandra.

"Mas!" Panggil Sandra. Sandoro menghentikan langkahnya, dia tersenyum menunggu jawaban Sandra. "Percaya diri banget kamu mau aku terima," Ujar Sandra. Sandoro berbalik ke arah Sandra dengan wajah yang di tekuk.

"Kalau gitu anggap aja aku gak pernah ngomong apa-apa." Sandoro pun hendak pergi, namun Sandra segera mencegahnya. Dia berlari dan naik ke punggung Sandoro.

"I love you too, my ex-boss. Love you so much my beloved enemy."

Sandoro yang semulanya terkejut tersenyum lebar mendengar perkataan Sandra yang menurutnya terdengar manis.

Sandoro menurunkan Sandra dari punggungnya. Ia membawa Sandra ke hadapannya. "Kita resmi menjadi sepasang suami istri?"

"Dari dulu emang iya, kan?"

"Kali ini resmi tanpa adanya surat kontrak." Sandra mengangguk. Sandoro memeluk Sandra erat. Berkali-kali ia mengecup puncak kepala Sandra.

"Malam ini akan menjadi sejarah buat kita."

"Iya, tapi kamu mengucapi perasaannya gak romantis. Masa iya di rumah? Udah gitu dalam keadaan mataku yang sembab. Seharusnya di tepi pantai dengan lilin yang berjajar berbentuk hati, di tambah kelopak bunga mawar merah yang ikut menghiasinya."

"Sandra, kenapa itu terdengar seperti sesajen?"

"Hah.. Kamu emang jauh dari kata romantis." Gerutu Sandra.

"Aku mau tanya, kenapa mata kamu sembab? Kamu habis menangis? Karena apa?" Goda Sandoro. Sandra yang tahu dirinya sedang di sindir Sandoro hanya menunduk malu.

"Gak apa-apa, tadi mata aku kemasukan kotoran."

"Dua-duanya?" Tanya Sandoro sembari menahan tawa.

"Ish, menyebalkan." Akhirnya tawa Sandoro pecah.

"Terus. Siapa yang udah kasih rekaman suara kita waktu di Bali sama ibu?" Tanya Sandra. Tawa Sandoro terhenti.

"Aku akan segera cari tahu, tapi kita harus memberi kabar bahagia ini dengan ibu. Mereka pasti bahagia."

Sandra mengangguk. "Hm.. itu harus."

***

Keesokan harinya.

Sandra dan Sandoro pun pergi ke apartemen Dahlia. Kabar ini harus segera ia sampaikan. Setelah bertemu dengan Dahlia dan menyampaikan tujuan kedatangan mereka tersebut, Dahlia sangat bahagia mendengarnya, Sandra dan Sandoro pun menjelaskan isi rekaman itu. Mereka membenarkan, tapi sekarang hubungan mereka telah resmi dan sah, tidak terikat perjanjian kontrak. Awalnya Dahlia tidak percaya, tapi setelah di jelaskan berkali-kali dengan Sandra. Dahlia pun mengerti. Dahlia pun setuju untuk kembali tinggal di rumah Sani, Itu pun setelah Sandoro membujuknya dengan susah payah.

Usai dari apartemen Dahlia. Mereka pun pergi menuju rumah Sani, dengan tangan yang saling menggenggam mereka memasuki rumah Sani, tentu saja Sani yang melihat itu sudah tahu. Sani menyambut kedatangan mereka dengan senyum yang merekah.

Dia tidak ingin mendengar penjelasan kedua anaknya, yang jelas, saat ini sudah cukup baginya, melihat putra semata wayangnya bahagia bersama wanita pilihannya, wanita yang di cintai putranya. Ya, Sandi Sandoro Putra. Anaknya itu memang bodoh dalam urusan cinta. Sandoro, tidak mudah mencintai seseorang, pikiran dan ingatannya masih setia tertuju dengan Alisa, wanita yang dulu menyakitinya.

Tapi kini, semua berubah, semenjak ada Sandra, Sandoro berhasil menemukan cinta sejatinya. Ya, ia mengharapkan Sandoro telah menemukan cinta sejatinya.

***

Seminggu sudah mereka menjalin hubungan yang di dasari oleh cinta. Siang ini Sandra akan mengantarkan makan siang untuk Sandoro, setelah lamanya masak dan merapikan diri, Sandra pun segera menuju kantor suaminya.

Saat di lobi, Tanpa sengaja Sandra menabrak seseorang, "Maaf saya gak sengaja," Ucap Sandra tulus. Saat matanya bertemu dengan orang yang telah ia tabrak tadi. Sandra langsung tersenyum dengan tampang angkuhnya.

"Halo, Dinda. Gak menyangka kita ketemu disini." Ujar Sandra.

"Kamu mantan istrinya Sandi, kan?"

"Mantan?" Sandra tersenyum kecil. "Salah, bukan mantan, tapi istri." Jawab Sandra.

Dinda tercengang, dia tidak percaya,

"Sayang!" Mereka berdua menoleh, ternyata Sandoro yang baru saja keluar dari lift. Ia segera merangkul Sandra dan mengabaikan Dinda yang masih berdiri di hadapan mereka.

"Aku tunggu-tunggu, kok kamu disini? aku udah lapar loh."

Sandra tersenyum. "Iya, ini ketemu teman kamu, lucu nih Dinda, dia kira, kita udah cerai." Ujar Sandra dengan tawa hambar. Sandoro menatap Sandra bingung, kemudian ia menoleh ke arah Dinda. Dinda yang merasa terpojok hanya tersenyum kikuk.

"Iya, kalau gitu aku ke kantin dulu ya." Pamit Dinda.

Sandra dan Sandoro menatap kepergian Dinda. "Ada apa sih?" Tanya Sandoro.

"Enggak ada apa-apa, tapi intinya sekarang aku tahu siapa yang kirim rekaman itu sama ibu."

"Siapa?"

Sandra hanya mengedikkan satunya ke arah Dinda yang sudah menjauh. "Dinda?" Tanya Sandoro memastikan.

"Orang yang mengirimkan rekaman itu, pasti berpikiran kita bercerai langsung, kan? dan itu adalah Dinda." Ujar Sandra dengan senyum misterius.

Sandoro hanya menghela nafas panjang. "Kadang kamu seperti detektif." Ujar Sandoro dengan mengacak rambut Sandra.

***

Part 40

Beberapa Bulan Kemudian.

"Mas!!" Panggilan Sandra membuat Sandoro menghela nafas lelah. "Maass!!" Panggilnya lagi.

"Iya, sayang sebentar!!" Dengan langkah cepat Sandoro berlari ke arah taman belakang rumahnya dengan membawa tray berisi anggur hijau. "Ini anggurnya udah aku siapkan." Sahut Sandoro dengan sabarnya. Sandoro meletakkan tray tersebut di meja tepat di hadapan Sandra.

Sandra segera mengambilnya, tetapi setelahnya wajahnya berubah murung. Sandoro yang melihat perubahan ekspresi Sandra menjadi cemas.

"Kamu kenapa?" Tanya Sandoro dengan mengelus punggung Sandra.

"Mas gak sayang aku lagi, ya? Aku minta anggur muda, kenapa di kasih anggur matang kaya gini?" ucap Sandra dengan isakan.

"Ya Tuhan." Sandoro lagi-lagi menghela nafas. "Tapi di mana anggur muda? Gak ada yang jual anggur muda, yang ada

juga jualan anggur matang? Siapa yang mau beli coba, kalau jual anggur mentah?"

"Aku, aku.. Hiks .. Mau beli."

"Tapi kan-"

"Pokoknya aku mau anggur muda sekarang. Mas jahat sama aku." Sandoro hanya bisa mengusap wajahnya.

"Iya, iya sayang aku cari lagi ya." Ujar Sandoro, seketika tangisan Sandra berhenti tergantikan dengan senyum lebarnya.

"Aku ikut ya, Mas?"

"Jangan. nanti kamu muntah lagi."

"Mas.. Jahat."

"Aduh... Oke, oke. Ayo.."

***

Saat ini Sandra sedang menonton TV di ruang keluarga, dengan sembari mengelus-elus perutnya yang sudah membuncit. Matanya fokus menatap drama Korea yang sengaja ia setel. Dimana perannya adalah *Taecyeon* salah satu *Boy Band* Korea 2PM yang memang dari dulu di idolai dengan Sandra.

Tiba-tiba TV mati, Sandra yang sedang fokus merasa terganggu. "Kamu tuh apa-apaan sih, Mas?!" Protes Sandra pada Sandoro yang baru saja keluar dari ruang kerjanya.

"Sayang, ini udah malam, kamu gak tidur?"

"Aku belum mengantuk, anak kita lagi mau liat ayahnya." Celetuk Sandra dengan wajah yang kesal.

"Loh, ini kan lagi liat ayahnya." Ujar Sandoro dengan bingung.

"Bukan kamu, tapi Taecyeon." Sandoro menghela nafas panjang.

"Aku ini ayah biologisnya loh. Kenapa kamu liatnya Eson. Kamu mau anak kita mirip dia? Aku gak terima."

"Bukan Eson.. Kamu tuh. Tapi Taecyeon ganteng, gak kaya kamu buncit."

Sandoro menghela nafas lagi dan lagi. Setidaknya ia harus mengerti kondisi Sandra yang sedang hamil muda ini. "Iya, gimana kamu aja. Ya udah tidur yuk."

***

"Halo, Mas."

"Iya sayang? Ada apa?"

"Mas, aku lagi mengidam sesuatu nih."

Sandoro yang mendengar itu segera memasang kuping baik-baik, kali ini ia harus bisa menemukan kemauan Sandra yang aneh-aneh.

"Kamu mau apa?"

"Em.. Aku mau.."

"Iya mau apa?"

"Mau semangka.." Sandoro yang mendengar kemauan Sandra yang mudah, menghela nafas lega. "... kotak." Ternyata salah. permintaan Sandra mengurungkan niatnya bernafas lega.

"Semangka Kotak?!"

"Iya, pokoknya belikan."

"Di mana ada semangka kotak, Sandra?"

"Ada, itu buktinya ada."

"Di mana kamu lihatnya?"

"Di Media Sosial. Petani Jepang tanam semangka kotak."

Sandoro menghela nafas kasar. "Sayang, jangan bercanda. Ini Indonesia, bukan Jepang."

"Mas gak sayang aku."

***

Usia kandungan 6 Bulan.
00:00 Malam.

Sandra merasakan tidurnya tidak nyenyak, itu karena ia menginginkan sesuatu. Sandra menoleh ke arah Sandoro yang sudah tidur nyenyak, Sandra merasa tidak tega kalau harus membangunkan Sandoro. Alhasil Sandra hanya bisa diam, lama-lama Sandra menangis.

Sandoro yang mendengar isakan tangis seseorang merasa terganggu sampai akhirnya ia terbangun.

"Sayang kamu kenapa?" Tanya Sandoro dengan suara khas bangun tidur.

"Mas.." Lirih Sandra dengan terisak.

"Kamu kenapa? Kamu kangen ibu?" Ujar Sandoro. Segera mengambil posisi duduk dan merangkul Sandra.

Sandra menggeleng. "Oh, perut kamu sakit?"

Lagi-lagi Sandra menggeleng. "Terus kamu kenapa?"

"Aku... Aku... Mau mangga muda." Seketika, Sandoro menghela nafas sepanjang-panjangnya.

"Ya, udah. Aku cari dulu ya."

"Emang ada yang buka pasar jam segini?"

"Siapa yang mau ke pasar? Aku mau cari di taman belakang. Kan ada pohon mangga disana." Sandra yang baru menyadari itu tersenyum senang.

"Kalau gitu ayo, Mas. Ambilin." Seru Sandra dengan manjanya.

Dengan berat hati Sandoro bangun dari posisi duduknya, padahal hari ini ia merasa lelah, karena tadi di kantor banyak hal yang harus ia kerjakan. Tapi apa boleh buat, wanita tercintanya sedang mengidam.

Sandoro dan Sandra berjalan menuju ke taman belakang, di mana sebuah pohon mangga tertanam disana.

"Sayang, tapi ini udah malam, kamu yakin aku harus naik ke atas pohon?" Tanya Sandoro dengan wajah memelas.

Tapi dengan penuh semangat Sandra mengangguk. "Demi anak kita, Mas." Jawab Sandra sembari mengerlingkan matanya.

Sandoro pun mulai memanjat pohon mangga setinggi dua meter itu. "Mangganya masih pada kecil, rasanya pasti asem."

"Gak apa, emang itu yang aku cari." Seru Sandra. Sandoro hanya menurut dan mulai memetik mangga muda itu.

Usai memetik kan buah mangga, Sandoro segera turun, berkali-kali ia menyapukan lengannya yang terdapat semut dengan tangannya. Sesekali ia menggaruk karena gigitan semut lebih ganas di banding gigitan nyamuk.

"Banyak semut?" Tanya Sandra. Sandoro hanya mengangguk.

"Jangan di bunuh semut nya, nanti Do-Sa." Ujarnya mengeja kata dosa. "Lagi juga aku lagi hamil."

Sandoro yang mendengar petuah istrinya itu, menyunggingkan senyumnya. "Iya sayang, aku ingat." Ucapnya lembut.

***

Setelah membersihkan mangganya, lantas Sandoro langsung mengupas kulit dan memotongkannya untuk Sandra. Dengan senang hati, Sandra menerimanya.

Tanpa merasa asam, Sandra memakan mangga muda itu. Sandoro hanya bergidik melihat cara istrinya makan.

Sandra lebih terlihat seperti sedang makan biskuit, dari pada makan mangga muda. Dengan mudahnya ia menggigit mangga muda itu sampai habis.

"Enggak asem?" Tanya Sandoro dengan matanya yang di sipitkan.

"Enggak, enak malah. Mau?" Tawar Sandra. Sontak Sandoro menggeleng.

"Aku masih normal," Ujar Sandoro. Sandra hanya terbahak mendengar ucapan Sandoro.

***

Usia Kandungan 8 Bulan.

Saat ini, Sandoro dan Sandra sedang berbelanja peralatan bayi. Tetapi Sandoro terlihat kesal. Sandra yang menyadari perubahan sikap Sandoro, langsung bertanya.

"Kamu kenapa sih?" Tanya Sandra kesal.

"Gak apa-apa."

"Kenapa? Udah jujur aja." Paksa Sandra.
"Aku tuh mau beli ranjang bayi yang waktu itu aku perlihatkan sama kamu."

"Ya ampun, Mas.. Kan udah gak ada."

"Ya, maksud aku waktu itu kita beli aja."

Sandra menghela nafas kesal, semenjak usia kandungannya menginjak tujuh bulan, sikap Sandoro lebih

manja di banding dirinya, dan itu sungguh membuat Sandra merasa kesal.

"Tapi waktu itu usia kandungan aku baru lima bulan. Kan ibu aku sama ibu kamu udah bilang, kalau hamil di bawah tujuh bulan, jangan dulu beli peralatan bayi."

"Itu mitos, Sandra."

"Mitos, mitos. Mau pun mitos atau enggak, aku harus turuti, demi bayi aku."

"Bayi kita!" Protes Sandoro.

"Iya, kita."

"Ya udah jangan mengambek lagi, malu sama usia, malu juga sama status kamu yang sebentar lagi mau jadi seorang ayah." Sandoro hanya merengut kesal.

Sandra yang masih memilih-milih pakaian bayi, tiba-tiba merasakan perutnya yang sakit.

"Aduh." Ringisnya, dengan cekatan Sandoro menghampiri Sandra.

"Kamu kenapa?" Tanyanya.

"Enggak tahu nih, tiba-tiba perut aku sakit."
"
Jangan-jangan mau lahiran."

"Enggak mungkin, ini kan masih delapan bulan."

"Tapi-"

"Aduh." Sandra kembali merintis. "Mas, perut aku sakit." Adu Sandra. Dengan rasa cemas dan khawatir. Sandoro segera menggendong Sandra dan keluar dari toko menuju mobil. Sandra kembali merasakan sakit pada perutnya, mules yang luar biasa.

Sebenarnya Sandra sudah merasakan dari tadi pagi, tapi rasa mules nya yang tidak begitu kentara dan suka hilang timbul itu, membuatnya berpikir hanya kontraksi palsu.

Tapi dia tidak menyangka, bahwa lama-lama rasa mules nya lebih sering timbul dan semakin membuatnya merasa kesakitan.

***

Sesampai dirumah sakit bersalin. Sandoro segera menggendong Sandra dengan berteriak-teriak memanggil suster.

"Tolong, istri saya, bawa bangkar kesini!" Serunya. Dengan cekatan beberapa perawat dan suster membawakan bangkar. Sandoro segera merebahkan Sandra yang sedang kesakitan di bangkar tersebut.

Dengan mendorong bangkar, Sandra di bawa ke ruang Isolasi. Keringat dingin sudah keluar dari dahi Sandra. Tangannya meremas tangan Sandoro begitu kuat, tapi sama sekali rasa sakit tak di rasakan oleh Sandoro, karena rasa cemas nya terlalu besar.

"Mas, sakit." Keluh Sandra.

"Iya sayang, sabar ya."

"Ini udah pembukaan delapan. Kenapa baru di bawa ke sini?" Tanya Dokter, menuntut jawaban pada Sandoro.

"Saya gak tahu, Dok." Jawab Sandoro dengan polosnya.

Ringisan Sandra membuat keduanya mengalihkan tatapan mereka ke Sandra. Sandoro menghapus peluh Sandra. Berkali-kali ucapan semangat dan dukungan ia katakan pada Sandra. Sungguh ini baru pertama kalinya bagi Sandoro melihat seorang wanita melahirkan secara langsung.

"Pembukaan lengkap." Ujar Suster pada Dokter.

"Buka, kakinya ya, Bu." Sandra menurut. "Lihat ke arah perut, tarik nafas Bu. Ayo.. Bu, kepala bayinya udah kelihatan nih." Ujar sang Dokter. Sandoro merapalkan doa, sedangkan Sandra dengan mati-matian mengeluarkan buah hatinya

"Ayo Bu, terus.."

Tak lama dari itu, suara tangisan bayi terdengar mengisi ruangan itu. Tentu saja Sandra dan Sandoro menghela nafas lega, bahkan semua yang ada di sana.

"Alhamdulillah." Ujar Sandoro. Air mata kebahagiaan menetes. Begitu juga dengan Sandra

.

"Selamat ya Pak, Bu. Anak nya laki-laki."

Sang suster segera menyerahkan bayi itu ke Sandra. Tangisannya terhenti, tergantikan dengan senyuman mungil. Seperti tahu bahwa ia sedang dalam peluk kan sang Ibu.

"Azani dulu, Pak bayinya." Sandoro segera mengangguk. Dengan perlahan ia mengambil bayi itu dari Sandra. Dengan

isakan haru, Sandoro mulai melantunkan azan di dekat telinga bayinya.

"Di bersihkan dulu ya bayinya." Ujar salah satu suster.

***

Sandra telah di pindahkan pada ruangan kamar inap, senyumnya tak juga pudar. Jagoan kecilnya pun tak juga lepas dari pelukannya.

"Dia sangat tampan." Gumam Sandra.

"Seperti bapaknya." Sandra mendelik. Tak lama suara gaduh terdengar dari luar kamar, ternyata Sani dan Dahlia datang.

"Mana cucu Omah?" Seru Sani. Dahlia pun tak mau kalah, ia segera berjalan menuju Sandra.

"Ya ampun lucu banget cucu eyang." ujar Dahlia yang langsung mengambil alih Sandra menggendong cucunya.

"Mirip banget bapaknya." celetuk Sani. Dahlia mengangguk. "Tapi bibirnya mirip Sandra."
"Udah di kasih nama?" Tanya Dahlia.

Sandra dan Sandoro saling pandang. Kemudian menggeleng secara bersama.

"Ya udah namanya Raka Sandoro aja." Ujar Sani.

Dahlia menggeleng cepat "Nama Sandoro terlalu kuno buat cucu kita hidup di masa depan nanti. Kita kasih nama Raka Adriyan Putra aja."

"Adriyan nama mantan Sandra, Bu. aku gak setuju." Celetuk Sandoro. Sandra hanya menggelengkan kepalanya.

"Ya udah, biar adil. Namanya Raka Aliza Putra. Ada nama aku sama namanya Mas." Semuanya terdiam.

"Namanya bagus, ya udah aku setuju." Ujar Sandoro. kemudian Dahlia dan Sani pun mengangguk setuju.

Raka kembali terbangun dan menangis, ia merasa tidurnya terganggu. Dan akhirnya Dahlia menyerahkan kembali Raka kepada Sandra. "Mungkin dia lapar." Ujar Dahlia, Sandra pun segera menerima Raka. Sandoro tersenyum melihat Sandra yang begitu cekatan menyusui putranya. "Makasih sayang, sudah memberikan bayi selucu ini."

"Makasih juga, Mas. Untuk kesabaran kamu." Sandoro mengecup kening Sandra lembut. Dahlia dan Sani merasa terharu dengan keharmonisan anak-anaknya.

"Tapi kayaknya Raka mau punya adik tuh." Bisik Sandoro. Sandra segera memberikan hukuman yang sangat Sandoro tidak suka, yaitu cubitan kepiting.

"Aw!!"

"Raka baru aja lahir." Omel Sandra. Sedangkan Sandoro meringis kesakitan karena cubitan Sandra. Dahlia dan Sani hanya tertawa melihat tingkah Sandra dan Sandoro.

-END-

Extra Part

Saat ini Sandra sedang memandangi Sandoro dan Raka bermain bola bersama. Kini Raka sudah menginjak usia lima tahun, dia tumbuh sangat cepat, wajahnya begitu sama dengan Sandoro saat masih kecil. Itu kata Sani.

Sandoro dan Raka berjalan ke arahnya, Raka memeluk Sandra pelan. "Ibu!" Sandra mengusap rambut Raka lembut. "Adik Raka lagi apa, Bu? Dia tendang perut Ibu lagi gak?" Tanya Raka.

"Adik kamunya lagi bobo nih kayaknya," Jawab Sandra.

"Coba Ayah lihat." Sandoro berlutut di harapan Sandra, menempelkan telinganya di perut Sandra yang membuncit. "Anak Ayah lagi apa? Sehat-sehat di dalam perut Ibu ya, jangan nakal, jangan buat Ibu ke sakitan." Sandoro mengelus dan mencium perut Sandra lembut. Tak lama sebuah tendangan kecil begitu terasa di perut Sandra.

"Dia menendang," Kata Sandra.

"Sakit?" Tanya Sandoro dengan tatapan khawatir.

Sandra menggeleng. “Ini geli, bukan sakit.” Sandoro tersenyum sembari mengusap lembut punggung Sandra.

“Raka mau lihat adik, Bu.”

“Sabar ya, tunggu Adiknya lahir dulu.”

“Raka akan jadi kakak yang baik buat adik Raka.” Sandra mengangguk.

“Raka akan jadi kakak terbaik untuk adik Raka.”

“Untuk adik-adik Raka.” Ralat Sandoro

“Adik-adik?”

“Aku mau buat kesebelasan.” Ucap Sandoro bangga.

Plak!

“Kalau gitu kamu yang hamil, biar aku yang kerja.” Protes Sandra. Sandoro tergelak.

“Love you Sandra Aliza.” Sandra memutar kedua bola matanya. Sandoro selalu.bisa mengambil hati Sandra. Tapi seperti inilah yang Sandra suka dari Sandoro, meski pun dia terkenal pelit dan tegas dulunya, tapi dia tetap romantis dan Ayah yang baik untuk anak-anaknya.

“*Love you too* Sandi Sandoro Putra.”

***